

Milik Departemen P dan K  
Tidak diperdagangkan  
Untuk umum

# Menak Demis

Ngabei Yasadipura I

Direktorat  
Kebudayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

PPS/Jw/15/81

Milik Departemen P dan K  
Tidak diperdagangkan

# MENAK DEMIS

Oleh  
NGABEI YASADIPURA I

Alih aksara dening:

KAMAJAYA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA  
INDONESIA DAN DAERAH  
Jakarta, 1982



**Diterbitkan kembali seizin PN Balai Pustaka  
BP No. 11/24**

**Hak pengarang dilindungi undang-undang**

## KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahannya pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seiring dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa, yang berasal dari PN Balai Pustaka, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1982

Proyek Penerbitan Buku Sastra  
Indonesia dan Daerah

## ISINIPUN

1. Sang Amir badhe kundur dhateng Mekah, wonten ing margi pancakara kaliyan danawa .....	15
2. Dewi Kuraisin tutulung prang .....	26
3. Sang Amir pinanggih danawa estri nyunggi trabela ....	31
4. Sang Amir pikantuk tumpakan kapal turunan peri kaliyan danawa .....	38
5. Prabu Umarmadi sambat kikirangan tedha .....	58
6. Sang Amir kepanggih kaliyan Prabu Umarmadi .....	67
7. Umarmadi pangling dhateng Wong Agung .....	77
8. Wong Agung pinanggih kaliyan ingkang garwa Dewi Muningar .....	85
9. Prabu Nusirwan kaliyan Prabu Jobin kaplajeng .....	102
10. Prabu Nusirwan ngungsi dhateng ing Demis .....	107
11. Wong Agung nonjok serat panantang dhateng raja ing Demis .....	113
12. Para raja dipun damel dolanan dening Umarmaya ....	118
13. Wong Agung tuwin Umarmaya nylamur manggihi raja ing Demis .....	124



## KATA PENDAHULUAN

Buku seri cerita Menak yang berjudul Menak Demis ini menceritakan perkelanaan Sang Agung Menak Jayengrana dalam perjalanan hendak kembali ke Mekah. Dalam perjalanan itu Sang Agung Menak hanya sendirian saja, tak ada seorang pun raja bawahannya yang ikut serta, semuanya tertinggalkan di kota Katijah yang sedang dikepung rapat oleh pasukan Raja Jobin dan Sang Raja Medayin, Prabu Nusirwan, yang keduanya selalu menginginkan tewasnya Sang Agung Menak Jayengdimurti.

Dalam perjalanan ke Mekah itu, jalan yang ditempuh sangatlah sukarnya, hingga Sang Agung Menak sangat terlunta-lunta dan menderita. Dalam penderitaan itu ia didatangi Nabi Kilir yang memberikan bantuan berupa makanan seperlunya dan Nabi memesankan bahwa Sang Menak ditakdirkan Tuhan untuk memusnahkan seluruh raksasa yang ada di dunia ini. Maka walaupun dengan banyak kesulitan dan penderitaan, Sang Agung Menak mulai dapat mengalahkan dan memusnahkan raksasa Raja Branjini dan Raja Bardini yang tinggal di gua angker.

Namun pada suatu waktu Sang Menak dapat diperdaya, sampai ia dimasukkan ke dalam kantong dari kulit unta dan digulingkan dari atas gunung. Akhirnya Sang Menak mendapat pertolongan dari burung garuda dengan anaknya dan terhindarlah ia dari malapetaka maut.

Kemudian Sang Menak berperang dengan raja raksasa bernama Samun dan Samaduna. Mereka berpura-pura mengaku prajurit dari Ngajrak, kerajaan jin yang telah ditaklukkan oleh Sang Menak. Raksasa diminta mengantarkannya ke tempat yang banyak raksasanya. Mula-mula mereka juga mau memperdayakan Sang Menak, namun tipu dayanya ketahuan, dan setelah tempat yang banyak raksasanya diketahui, raksasa tersebut kemudian dipotong hidung dan telinganya. Raksasa lari dan bersembunyi di hutan-hutan. Dalam usaha memusnahkan raksasa yang banyak itu, sang Agung Menak mendapat pertolongan dari Sang Dewi Kuraisin, putri Sang Ratna Dewi Ismayawati dengan Sang Agung

Menak sendiri. Jadi Dewi Kuraisin itu adalah putrinya sendiri dari putri jin Ngajrak, yang dahulu diperistri setelah Sang Menak menguasai kerajaan jin tersebut.

Bersama dengan putrinya, para raksasa diserang, diangkut hingga tumpas seluruhnya. Setelah itu Dewi Kuraisin dengan ucapan terima kasih, diperkenankan pulang kembali ke negeri Ngajrak.

Perjalanan diteruskan. Di tengah jalan Sang Menak berjumpa dengan raksasa perempuan yang memanggul peti mati. Dengan pertolongan Sang Menak peti dapat dibuka dan keluarlah seorang raksasa sangat besar yang katanya bernama Ranes. Raksasa ini pura-pura berhutang budi kepada Sang Menak dan sanggup membawa terbang Sang Menak ke Mekah. Akan tetapi setelah terbang tinggi, Sang Agung Menak mau dijatuhkan. Ditanya mengapa kebajikannya mau dibalas dengan kejahatan, Ranes menjawab bahwa itu sudah menjadi watak dan tabiat raksasa. Dan sekali lagi Sang Menak Jayengrana mendapat pertolongan dari malaikat yang menyelamatkan hidupnya.

Ranes turun dari udara dan menggoda peri yang sedang mandi di telaga, karena raksasa itu ingin memperistri salah satu peri tersebut. Datanglah Sang Menak yang akhir bahkan dapat menolong Ranes untuk membujuk peri yang dimaksud. Dari perkawinan raksasa dengan peri itu, lahirlah seekor kuda yang diberi nama Sekarduijan. Kuda itu sangat sakti dan sangat disayangi Sang Menak. Sekarduijan pun setia kepada gustinya. Dan ketika orang tuanya mau memperdaya Sang Menak, Sekarduijan tidak setuju, bahkan orang tuanya sampai terbunuh.

Perjalanan diteruskan dan kuda yang setia itu selalu mengikuti Sang Menak. Pengembaraan sampai di negara jin yang rajanya bernama Jin Hijau. Dari raja ini Sang Menak memperoleh berita bahwa seluruh wadya balanya sedang dikepung para prajurit Raja Jobin dan Raja Nusirwan. Mereka sangat menderita kekurangan makan, karena kepungan dari luar sangat rapat. Sang Menak juga berjumpa dengan dua orang Mekah, Ayub dan Balul, yang tadinya ditawan oleh Jin Hijau. Atas permintaan Sang Menak, kedua orang itu dilepaskan dan menjadilah mereka pengikut

setia bagi Sang Menak. Dari mereka itu Sang Agung Jayengrana memperoleh berita lebih terperinci mengenai wadya bala dan para rajanya yang sedang dikepung rapat.

Perjalanan mereka diteruskan dan memulai tempat tinggal ribuan raksasa. Pertempuran terjadi lagi dan dibantu dengan amukan Sekarduijan, semua raksasa yang ada di Gunung Jabal-kap akhirnya dapat dimusnahkan.

Tibalah perjalanan mereka di kerajaan Sang Raja Sanggarsi. Mereka, Sang Menak, Ayub, Balul, dan Sekarduijan diterima dengan baik karena Sang Raja mengenal Sang Agung Menak. Bahkan bagi Sekarduijan dibuatkan pakaian kuda yang sangat bagus sekali. Pun para raksasa yang tinggal di dekat negara itu, dapat dimusnahkan seluruhnya. Selesai dengan tugasnya, Sang Menak melanjutkan perjalanan dan bertemulah Sang Jayengrana dengan seorang pandita wanita yang memberikan petunjuk-petunjuk bagaimana dengan selamat sampai di tempat yang dituju, tetapi dengan syarat, Sang Menak dengan kawan-kawannya harus membungkus diri dengan kulit dan bulu burung.

Sementara itu para raja dan wadya bala Sang Menak, yang sedang dikepung rapat dalam kota Katijah, sangat menderita sangat kekurangan makanan. Raja Umarmadi ingin menerobos kepongan mencari makanan, namun ditolak oleh para raja yang lain. Karena laparnya, Umarmadi nekat dan pergi meninggalkan kota di waktu malam. Sampailah dia di Negara Karsinah yang sedang mengadakan sayembara. Raja Karsinah telah wafat, dan dalam mencari seorang raja baru, dilepaskanlah burung yang bernama Saomahi. Siapa yang dihinggapi burung itu, dialah yang dijadikan raja. Kebetulan burung Saomahi hinggap di kepala Umarmadi, dan beramai-ramai Umarmadi dinobatkan sebagai Raja karsinah. Namun permaisuri yang diberikan kepadanya, sehari setelah itu wafat, dan menurut adat setempat, sang suami harus ikut dikubur hidup-hidup. Tentu saja Umarmadi menolak, tetapi ia tertangkap dan dirantai. Untunglah datang Sang Agung Menak dalam pakaian bulu burung dan Umarmadi berhasil dibebaskan. Namun Sang Raja tidak mengenali Sang Menak, dan baru ketika bulu tutup muka dibuka, dia tahu siapa penolongnya



dan dengan segala terima kasih, ia mohon dimaafkan. Dan perjalanan ke Katijah dilanjutkan. Di dalam kota Katijah Sang Dewi Ratna Muninggar menghitung-hitung telah berapa lama suaminya, yaitu Sang Agung Menak, telah dalam perjalanan. Menurut ramalan Betaljemur, tepat delapan belas tahun Sang Menak akan kembali, dan hari itu tepat telah tiba waktunya. Sang Putri naik ke atas panggung untuk melihat barangkali Sang Menak telah datang. Dia diganggu burung kepodang dan dipanahlah burung itu tepat terkena matanya. Arya Umarmaya diminta mencari burung itu karena panah Sang Dewi terbawa. Dalam mencari itu Umarmaya berjumpa dengan tiga orang berbulu burung. Walau Umarmaya mula-mula menolak, akhirnya berhasillah mereka masuk kraton. Dan bertemulah kembali Sang Agung Menak dengan permaisurinya, Sang Dewi Ratna Muninggar, setelah berpisah selama delapan belas tahun. Dan setelah itu baru Umarmaya tahu, siapa orang yang terbungkus dalam bulu burung tadi.

Kini kedua belah pihak yang bermusuhan bersiap-siap untuk mengadakan peperangan terbuka. Wadya bala Raja Jobin sudah banyak yang tewas karena amukan Sekarduijan, ketika mereka mau menangkap Sang Menak dalam perjalanan masuk Katijah. Maka terjadilah peperangan hebat antara Sang Agung Menak dan prajurit Kaos dan Medayin. Sang Amir mengamuk dengan hebat dan kedua raja itu, Jobin dan Nusirwan, menjadi jera dan melarikan diri. Mereka bermaksud minta pertolongan bantuan dari raja di Negara Demis, yang bernama Prabu Humum. Raja yang tubuhnya besar tinggi dan gagah perkasa itu, akhirnya menyanggupi memberikan bantuan untuk menewaskan Sang Agung Jayengrana. Di pihak orang Arab, setelah Sang Menak mendengar bahwa Raja Jobin dan Raja Nusirwan mengungsi dan minta bantuan Raja Humum di Demis, segera mengirimkan surat tantangan. Yang disuruh membawa surat penantang ialah Arya Umarmaya. Ia baru saja mendapat hadiah dari Sang Menak berupa topong jelek, oleh-oleh dari Ngajrak. Tetapi bila dipakai, topong itu melimunkan yang memakai hingga tidak kelihatan. Dengan itu Umarmaya dapat mempermainkan Raja Demis sewaktu diutus membawa surat penantang.

Di dalam persiapan perang itu, Sang Menak mengajak Umarmaya menyelidiki dulu secara rahasia keadaan pihak musuh. Mereka menyamar sebagai pedagang dan berhasil masuk ke dalam istana Raja Demis pada waktu sedang mengadakan latihan kekuatan. Umarmaya pandai memuji dan membesarkan hati Sang Raja, hingga diminta tinggal di kota. Umarmaya menyanggupi, tetapi ingin mengambil budaknya dulu.

Hingga di sinilah yang diceritakan buku Menak Demis ini, belum sampai peperangan antara Sang Agung Menak Jayengrana dan wadya bala serta Raja Demis. Peperangan itu baru akan diceritakan dalam buku seri Menak yang berjudul Menak Kaos.

**1. SANG AMIR BADHE KUNDUR DHATENG MEKAH  
WONTEN ING MARGI PANCAKARA KALIYAN  
DANAWA**

**Asmaradana**

1. Sapanira lumaris,  
marga sungil kang den ambah,  
sira Sang Jayengpalugon,  
jurang trebis kamarganan,  
rejeng parang sesengan,  
siluk-siluk singub-singub,  
sapan kalunta-lunta.
2. Rerep kalanipun latri,  
asare pinggiring jurang,  
miwah ngandhaping kakayon,  
langkung dening kawlasarsa,  
mangkana kang winarna,  
Kangjeng Nabi Kilir rawuh,  
sarwi bekta sekul ulam.
3. Cinangking ing asta kering,  
lawan pindhange sakeda,  
pan saguci kaluwane,  
anyangking inuman kilang,  
prapta sarya sung salam,  
asalamungalaikum,  
jinawab ngalaikum salam.
4. Lah putu dhahara dhingin,  
wis dhahar nginuma kilang,  
sayah temen putuningong,  
tur sembah anulya dhahar,  
tuwuk aninum kilang,  
Jeng Nabi ngandika arum,  
lah iki jijiret nyawa.



5. Sira tinitah Hyang Widhi,  
anglebur sakeh reksasa,  
sagunge kang diyu kabeh,  
jijiret sapuluh dhepa,  
kalamun ana guwa,  
tinutupan watu agung,  
nuli sira barengkala.
6. Turuten jijiret iki,  
nadyan jroa satus dhepa,  
kang jijiret mulur dhewe,  
pan wus karsane Hyang Suksma,  
sira ingkang tinitah,  
ngrabaseng sakehing diyu,  
ditya lebur dening sira.
7. Saben amanggih guwa di,  
jijiret iku pajokna,  
nadyan marganta maring jro,  
nurut salebeting guwa,  
anaa sewu dhepa,  
ya semono uluripun,  
uwis nyawa ingsun tilar.
8. Jeng Nabi datan kaeksi,  
Wong Menak sigra lalampah,  
katiwang-tiwang lampahe,  
sukune ingkang aldaka,  
wonten ingkang katingal,  
saking ing wana kumelun,  
nulya wau tinupiksa.
9. Minangka tutuping kori,  
sela gung nulya dhinupak,  
suku kering kang ginawe,  
bobote yen jinunjunga,  
rong atus kang manusa,

wus menga kori tinuju,  
jijiret sigra rinambat.

10. Malebet Sang Jayengmurti,  
prapta jawining gapura,  
pan guwa iku kadhaton,  
Branjini namaning ditya,  
agung dedeg prakoswa,  
kang tengga kori lumayu,  
matur ing Branjini Raja.
11. Yen ana manusa prapti,  
inggih manawi pun Ambyah,  
tanpa rewang prapta dhewe,  
Baranjini sigra medal,  
sarwi anambut dhendha,  
prapta jawining manguntur,  
angrik Sang Branjini Raja.
12. Dhinendha Sang Jayengmurti,  
Sang Branjini wus pinanah,  
terus kang kena jajane,  
tiba sarwi asasambat,  
lah pindhonana ingwang,  
aja tanggung dimen lampus,  
Wong Agung asru susumar.
13. Nora watak amindhoni,  
sapisan bae palastra,  
Branjini anangis anggro,  
awake binanting sela,  
wus pejah sigra Ambyah,  
narik pedhang sigra ngamuk,  
marang balane sadaya.
14. Tumpes saenggon raseksi,  
maran balane Baranji sirna,  
Wong Agung marambat age,

mrambat ing jijiret mentas,  
lajeng denya lalampah,  
anglandeng ningali kukus,  
winaranan sampun prapta.

15. Binuka tutuping kori,  
nulya jijiret rinambat,  
Sang Jayengmurti prapteng jro,  
buta ing kori lumajar,  
matur ing ratunira,  
Warjini namaning ratu,  
punika wonten manusa.
16. Prapteng manguntur pribadi,  
Raja Warjini wus medal,  
angundha sela gung age,  
binandhemaken Wong Menak,  
ajur ko mangsa ripa,  
adarbea nyawa sewu,  
mangsa luputa deningwang.
17. Sang Jayengrana nyingkiri,  
Warjini pinanah tatas,  
terus jajanira anggro,  
lah manusa pindhonana,  
didimen nuli pejah,  
Sang Jayengrana sru muwus,  
sapisan bae ko pejah.
18. Awake sigra binanting,  
ing sela nulya palastra,  
Wong Agung narik pedhange,  
angamuk ing balanira,  
dadya wukir kapala,  
mangrawa kang punang marus,  
Sang Jayengmurti wus medal.



19. Lalampah Sang Jayengmurti,  
manggih lepen sela pethak,  
pan kadi madu raose,  
asiram Sang Jayengrana,  
rasa-rasa umentas,  
nulya wau sigra ngrasuk,  
busana kapraboning prang.
20. Lajeng anurut ing kali,  
ngambah saeluking toya,  
arsa wruh lepen sirahe,  
nulya manggih bale panjang,  
sinamir sami sutra,  
pinalisir sotya murub,  
endah rerengganing tilam.
21. Korine dipun ulati,  
munggeng kilen linebatan,  
ing jero ana butane,  
sirah kakalih kang ditya,  
tanganipun sakawan,  
pun Duser kakasihipun,  
kagyat ningali Wong Menak.
22. Garjita sajroning ati,  
iki baya aran Ambyah,  
tan ana janma liyane,  
kang ngambah gunung Jabalkap,  
liya Sang Jayengrana,  
pun Duser angrangkul suku,  
sarwi ngaras delamakan.
23. Ngandika Sang Jayengmurti,  
heh buta sapa rannira,  
tur sembah alon ature,  
inggih kawula pun Duser,  
kang abdi rama tuwan,  
ing Ngajerak Sang Aprabu,

marma waskitheng paduka.

24. Eca tyasira Sang Amir,  
sampun ingaturan lenggah,  
binujana ing karesmen,  
wus wuru alayap-layap,  
dinarubesi ditya,  
ngrebda Jayengmurti ngrubuh,  
Wong Agung amegeng napas.
25. Dusar nulya den rebahi,  
Wong Agung nulya kantaka,  
agya salira rinante,  
ing lenga wijen tinawa,  
ngunguri Sang Jayengrana,  
cipta mesem ing tyasipun,  
nora kayaa si Dusar.
26. Teka bisa karya sandi,  
kadi bawane manusa,  
saksana linamusake,  
iya ing kuliting unta,  
pinupuh Jayengrana,  
nulya linebetken lamus,  
binopong minggah ing arga.
27. Dipun galundhungken saking,  
pucake ardi Jabalkap,  
Mir Ambyah matia kono,  
aneng jro kuliting unta,  
Wong Agung ngglundhung mesat,  
kasangsang tepining parung,  
ana garudha mamangsa.
28. Babathang unta ingambil,  
binekta pucaking gurda,  
garudha iku susuhe,  
sinungaken anakira,

sumuri-suri kang lar,  
enya kulup olihingsun,  
mangsanen bathanging unta.

29. Ingsun angupaya malih,  
biyunge garudha kesah,  
kantun anak neng susuhe,  
sineset kuliting unta,  
ing jro isi manusa,  
garudha rare amuwus,  
heh sira iki wong apa.
30. Teka aneng jroning kulit,  
sumaur Sang Jayengrana,  
Si Dusar ingkang menggawe,  
ingsun iki Amir Ambyah,  
ingkang anglebur ditya,  
Mekah kawijilningsun,  
ngungun garudha taruna.
31. Babone anulya prapti,  
tan antuk denny mamangsa,  
ponang anak warta age,  
dhuh biyang bathanging unta,  
iku isi manusa,  
nak grudha atutur-tutur,  
yen ulihe tan minangsa.
32. Biyung sira ngong kandhani,  
iya ing wukir Jabalkap,  
ana manusa marene,  
sawiji anglebur ditya,  
yaksa diyu sadaya,  
Satri yambyah namanipun,  
ingkang aneng jroning unta.
33. Lah iku wetokna aglis,  
sigra cinucuk cinakar,

sampun tatas tataline,  
Wong Agung Menak wus medal,  
kadya mentas ngaluwat,  
garudha lit lon amuwus,  
kaya ngapa karsanira.

34. Wong Agung ngandika aris,  
yen sira asih maring wang,  
aterena ing enggone,  
Si Dusar gagamaningwang,  
isih ana ing kana,  
garudha lit nging mring ibu,  
aterena nggoning Dusar.
35. Yen bisaa miber mami,  
psthine sun aterena,  
ponang ibu lon ature,  
aja sira walang driya,  
ingsun kang ngaterena,  
Wong Agung apamit sampun,  
maring anake garudha.
36. Saksana sinambut aglis,  
maring biyange garudha,  
umesat gagana age,  
prapta ing wismane Dusar,  
ing bakda Mahrib wayah,  
punang garudha amuwus,  
lah uwis sira keria.
37. Jayengmurti anauri,  
apa kang sun walesena,  
garudha nging wus takdire,  
ingsun tulung marang sira,  
sigra garudha mesat,  
Wong Menak ingkang winuwus,  
daluh sare ing mandera.

38. Enjing denira mundhuti,  
antrasuk busananira,  
sira Duser ing siyange,  
medal marang sor mandera,  
ayun amundhutana,  
gagamane Jayengpupuh,  
Wong Agung neng ngandhap gurda.
39. Duser ngungun aningali,  
angrik sarwi ngundha sela,  
binarengan pambandheme,  
sinander jangga pinedhang,  
pagas tibeng bantala,  
sasampuning Duser lampus,  
panggonane ingenggonan.
40. Sineger kang sarira Mir,  
ing nggon Duser pitung dina,  
sira Sang Jayengpalugon,  
karaos nikmating toya,  
lir madu pinasthika,  
ri sampuning pitung dalu,  
Wong Agung nulya lalampah.
41. Wonten kukus mancer keksi,  
pinaranan dera Ambyah,  
geni tinutup lawange,  
watu agung kumalasa,  
upami jinunjunga,  
tan kangkat wong patang atus,  
dhinupak sampun malesat.
42. Pinasang jijiret aglis,  
mangandhap sampun ingambat,  
prapteng manguntur lampaha,  
kang tengga sampun lumajar,  
matur ing ratunira,

binisikan ratunipun,  
punika wonten manusa.

43. Kadi yen pun Jayengmurti,  
mangsa wontena manusa,  
sanese Jayengpalugon,  
angambah gunung Jabalkap,  
marma Ambyah kuwasa,  
binakta jin lampahipun,  
saking nagari Ngajerek.
44. Ratu Samun nulya mijil,  
amethuk ing Jayengrana,  
sigra angraup sukune,  
wong agung asru ngandika,  
lah sira buta apa,  
inggih kawula pun Samun,  
balane nateng Ngajerek.
45. Mesem anggraiteng galih,  
buta iki ngamandaka,  
Si Duser dhingin mangkene,  
angaku bala Ngajerek,  
dumeh ingsun kang putra,  
heh Samun yen sira tuhu,  
balane nateng Ngajerek.
46. Payo tuduhena mami,  
enggone danawa kathah,  
sumangga ngong tuduhake,  
sukune wukir kang wetan,  
kapering ler nggenira,  
kakalih nalendranipun,  
satunggal wasta pun Sipat.
47. Punika warnine putih,  
kadi pusuh pinidenan,  
wondene kang satunggile,

ratu nama Samaduna,  
nenggih ditya punika,  
sirahipun kalih ewu,  
kawan ewu astanira.

48. Lah payo tuduhna mami,  
pan sampun kinanthi medal,  
wau Sang Jayengpalugon,  
tan andangu nulya medal,  
sapraptanireng jaba,  
dangu denira lumaku,  
Wong Agung denya ngandika.
49. Dene suwe tan amanggih,  
Samun alon aturira,  
inggih ing ngriku enggene,  
paduka amemeneka,  
punika katingalan,  
pirang wendran pirang uluk,  
balanipun Samaduna.
50. Wong Agung nggraiteng galih,  
arsa angapusi ingwang,  
samangsa ingsun memenek,  
dheweke nulya lumajar,  
heh Samun marenea,  
ingsun taleni gulumu,  
anulya jangga kinencang.
51. Jiret saking Nabi Kilir,  
apanjang lamun sinedya,  
datanpa wangen ulure,  
yen tinalekna ing setan,  
ditya tan bisa luwar,  
mangkana Sang Jayengpupuh,  
wong agung wus mungkur sigra.



## 2. DEWI KURASIN TUTULUNG PRANG

### Pangkur

1. Wus menek Sang Jayengrana,  
asta keru sarya nyekel tatali,  
mancad pündhakipun sampun,  
prapta nginggil mandera,  
tinggalan estu lamun danawa gung,  
dhedhet datanpa wilangan,  
akedhik balane Jobin.
2. Anglangkungi kathahira,  
yaksa ditya lir tedhuh ing wiyati,  
Wong Agung sigra tumurun,  
heh Samun nyata kathah,  
lah muliha marang dhangka kadhatonmu,  
anging irung kupingira,  
iya sun irisi dhingin.
3. Samun kathah sambatira,  
pan kawula sampun tuduh ing margi,  
panggenan danawa diyu,  
Jayengmurti ngandika,  
angur endi sunpedhang lawan sunperung,  
Samun nggero akaruna,  
angrik sarwi asrah kuping.
4. Ciptane Samun mangkana,  
yen matia tan wruh rasaning daging,  
pan nora mangan lan nginum,  
ina-ina uripa,  
wus pinaras irung lawan kupingipun,  
pun Samun abiyang-biyang,  
pan sampun akesah tebih.
5. Tan wangsul kadhatonira,  
ngalih enggon manawa den wangsuli,

wau ta Sang Jayengpupuh,  
maranggen ditya kathah,  
nulya petak lajeng nggenira angamuk,  
gung diyu samya gegeeran,  
pangamuke nganan-ngereng.

6. Kathah mumbul mring ngawiyat,  
kang katrajang maledug nganan-ngereng,  
kasabet pedhang pan rampung,  
bangke pating sulayah,  
pan ing tengah dereng koningan ingamuk,  
saking kehe kang raksasa,  
piyak ngarsa tangkeb wuri.
7. Tan kewran pangamukira,  
ditya yutan tan ana kiwul siji,  
kadya angrampasi lumbu,  
gelasah wangke yaksa,  
anglir karang katrangan ing pasang surut,  
rahing ditya wus mangrawa,  
tan kendel denya ngamuki.
8. Sayali esmu karepotan,  
buta yaksa wus pirang-pirang kethi,  
Jayengmurti muruh-muruh,  
ngiler kang kawuwusa,  
wadya patih ejin ingkang dherek sewu,  
kang tinuduh ngimbangana,  
ing lampaha Jayengmurti.
9. Pirang taun atut wuntat,  
anging tebih among saking wiyati,  
mangkana samya andulu,  
lamun Sang Jayengrana,  
prang lan ditya tanpa wilangan gungipun,  
mesat mantuk mring Ngajerak,  
punggawa matur tur bekti.

10. Sri Ngajerek siniwaka,  
Kyana Patih lan Raden Sadatsatir,  
lan ingkang wayah ing ngayun,  
kang rama dereng linggar,  
ing kundure kang putra Sang Jayengpupuh,  
sira Sang Prabu Ngajerek,  
pan kagyat praptaning ejin.
11. Ingkang prapta atur sembah,  
tur tupiksa putra Sang Jayengmurti,  
karepotan ing prang pupuh,  
mengah pun Samaduna,  
lan pun Sipat surambek sawadyanipun,  
pira-pira ingamukan,  
mangrawa kang rah raseksi.
12. Tinon kadi tan kalonga,  
Sri Bathara Ngajerek duk miyarsi,  
kalangkung denira gugup,  
Kuraisin duk miyarsa,  
nembah marang Kang Eyang arsa atulung,  
sampun angrasuk busana,  
saka praboning ajurit.
13. Anitih turangga yaksa,  
sirah ditya awakipun turanggi,  
mesat gagana wus mamprung,  
kang eyang angandika,  
heh Sanasil Sadatsatir aywa kantung,  
tumuta ing putunira,  
Kuraisin mangun jurit.
14. Mesat dhateng ing awiyat,  
para ratu angiring Sadatsatir,  
Kuraisin kang tut pungkur,  
putrining jin sadaya,  
inggih sampun darbe prabawa Sang Ayu,

yen bala jin kang angayap,  
tan tumama ing ganda mis.

15. Kang celak ing Gustinira,  
jin sakethi kasawaban Sang Putri,  
tan tumama bacin arus,  
prabawane Sang Retna,  
Kuraisin samana pan sampun rawuh,  
ing prenahireng kang rama,  
denira angamuk yaksi.
16. Tedhak saking ing gagana,  
saha kudanira Dyah Kuraisin,  
Wong Menak taksih angamuk,  
umiyat ing gagana,  
kuda tumrun anander ing ngarsanipun,  
Wong Agung nyipteng wardaya,  
iki kang mrawasa mami.
17. Inggang angrabaseng baya,  
prapteng siti Sang Retna Kuraisin,  
tedhak saking kudnipun,  
nungkemi ngaras pada,  
kagyat mulat ngandika Sang Jayengpupuh,  
lah ta sira iki sapa,  
matur Dewi Kuraisin.
18. Kawula putra paduka,  
ing Kutha mas ulun pun Kuraisin,  
arsa tulung aprang pupuh,  
amengsah diyu raja,  
inggang sirah inggih rama kalih ewu,  
myang kawan ewu kang boja,  
kakalih Sang Ditya Aji.
19. Nulya rinangkul kang putra,  
aduh putraningsun Ni Kuraisin,  
kemayangan putraningsun,

ngong duwe putra sira,  
dene estri dadi prajurit linuhung,  
Ni Kuraisin tur sembah,  
ngandhap Jeng Rama amuki.

20. Kawula prang ing gagana,  
sun amuke kang aneng ing wiyati,  
sigra mesat nuli mamprung,  
lajeng angamuk mengsah,  
ditya tumpes danawa kang aneng luhur,  
udan rah saking awiyat,  
sirna ingkang aneng nginggil.
21. Sorsah dening Bagendhambyah,  
dadya miris dening mengsah kakalih,  
danawa sisaning lampus,  
maledug ngungsi wana,  
tan atolih samya tilar ratunipun,  
Maharaja Samaduna,  
ing pura nyawane ngintip.

### 3. SANG AMIR PINANGGIH DANAWA ESTRI NYUNGGI TRABELA

#### Megatruh

1. Wus miyarsa Ditya Samaduna Prabu,  
yen tumpes wadya raseksi,  
punika pan ratunipun,  
sakweh ditya manca warni,  
sirah keh rupa buburon.
2. Ditya Raja Samaduna pan cinatur,  
rong ewu sirah winarni,  
astanipun kawan ewu,  
saengga wukir Serandil,  
gengipun sang ditya katong.
3. Makrura ngrik sarosa mangkrak gumludhug,  
Sing Ditya Prabu umijil,  
masinga nabda gumuruh,  
krodha Sri Samaduna ngrik,  
cangkem rong ewu samya nggro.
4. Sirah kalih ewu warni sato sewu,  
kang sewu sirah mawarni,  
astanira kawan ewu,  
kalih ewu sanes jinis,  
kalih ewu asta buron.
5. Sirah sewu makuthanya abra murub,  
tinon kadi parwatagni,  
abyor sunaring bra murub,  
kisorotan raditya di,  
ujwalanya abuburon.
6. Sang Ditya Samaduna ngrik anguwuh,  
byang-byangan kang wadya ejim,  
tan ana kuwasa dulu,

kadya rebah kang wiyati,  
katri umyung dera anggro.

7. Sru gumleger gurnita kang samodra gung,  
goyang-goyang ingkang wukir,  
katempuh makrura gumruh,  
Retna Dewi Kuraisin,  
marek ing rama mirantos.
8. ngGih punika rama Samaduna Prabu,  
ditya ingkang manca warni,  
punika pan ratunipun,  
macan angudubilahi,  
kodrat titahing Hyang Manon.
9. Jayengmurti mulat denya asru ngungun,  
gung nebut ngudubilahi,  
iya minasaetanu,  
iki gegedheging bumi,  
dene titah kang mengkono.
10. Tangan kalih ewu samya nambut watu,  
ingudanken sarya angrik,  
prayitna Sang Jayengpupuh,  
lawan pangreksaning Widi,  
udan watu tan kasenggol.
11. Retna Dewi Kuraisin mesat sampun,  
sinamber saking wiyati,  
ambabadi astanipun,  
wong agung lumumpat aglis,  
sumiyut prapteng gigithok.
12. Gya sinabet ing pedhang jangga keh rampung,  
sirah kang awarni-warni,  
akeh rantas kabarubuh,  
malumpat angalih-ngalih,  
Retna Kuraisin bruboh.



13. Pamedhange angrampasi astanipun,  
amedhang sapisan olih,  
iya tangane sapuluh,  
rong puluh medhang ping kalih,  
lir kakayon wukir esol.
14. Baya sampun tumeka ing ajalipun,  
asta keh nora ngudhili,  
murda keh datanpa kiwul,  
dangu denira ajurit,  
murda keh pating talethok.
15. Ratuning sirah sewu pinedhang rampung,  
raratuning asta nenggih,  
Ni Kuraisin kang ngrampung,  
pejah Sri Samaduna ji,  
gumebrug lir wukir esol.
16. Jayengmurti langkung sukuring Hyang Agung,  
sira Retna Kuraisin,  
mring rama kinen umantuk,  
marang Ngajerak nagari,  
sun wis tega anakingong.
17. Atinggala Kuthaemas jenengingsun,  
dene sira wus prajurit,  
wus dadi kanthi eyangmu,  
iya ta baya kasait,  
ngreksa Ngajerak kadhaton.
18. Ingkang putra anembah umesat sampun,  
miwah Raden Sadatsatir,  
patih Sanhasil wotsantun,  
lah iya padha den becik,  
rumeksa ing putraningong.
19. Sampun lepas Kuraisin lampahipun,  
warnanen Sang Jayengmurti,

lumampah saparanipun,  
wonten danawa satunggil,  
lalampah sarwi galolo.

20. Apan sarwi anyunggi tabela agung,  
sasambatira ndrawili,  
iya kapan baya rawuh,  
satriya Ambyah ing wukir,  
selak sayah temen ingong.

21. Jayengrana denira ing wuri dangu,  
nanging buta tan udani,  
kapiyarsa solahipun,  
cineluk saking ing wuri,  
Jayengrana atatakon.

22. Heh danawa apa sira ucap mau,  
danawa kagyat anolih,  
sarya lon denira matur,  
tabela kang ulun sunggi,  
kawula danawa wadon.

23. Kenging papa inggih ing jaman rumuhun,  
Suleman ratuning bumi,  
ulun pan kenging ing bendu,  
tataning buta sumiwi,  
apa sowan lanang wadon.

24. Inggih ulun apinuju wawrat sepuh,  
amba garwaning bupati,  
pan dadya kang punggawa gung,  
ulun abebeleh uni,  
siwaka Nabi kinaot.

25. Apan ulun bebelehan medal jalu,  
nuli linebetken pethi,  
sinunggekken lawan ulun,  
angandika Kangjeng Nabi,  
pethi aywa bisa copot.

26. Iya saking susunggenira ta besuk,  
yen ana manusa benjing,  
aran Menak Jayengpupuh,  
saking ing Mekah nagari,  
lah ta iku kang amocot.
27. Ya ta mesem awelas Sang Jayengpupuh,  
ngandika lah iya endi,  
gawanen mring ngarsaningsun,  
tabela entheng tininggil,  
ditya nembah mari abot.
28. Iya ingsun nora kaduga akalmu,  
bok iya akon ngungkabi,  
ing ditya pawong sanakmu,  
raseksa umatur aris,  
gih sampun kawula akon.
29. Nanging inggih boten wonten ingkang purun,  
ajrih wasiyating Nabi,  
mangkana binuka sampun,  
tabela ing Jayengmurti,  
metu diyu gung kinaot.
30. Buta mengkul ing suku sarya umatur,  
dhuh Wong Agung Jayengmurti,  
agung temen utang ulun,  
nguni wasiyating Nabi,  
Punang-ranes namaningong.
- 31. ngGih manawi wonten karsanta pukulun,  
kawularsa males becik,  
ngandika Sang Jayengpupuh,  
iya aterena mami,  
mulih ing Mekah kadhaton.
32. Sampun menggah dhateng ing Mekah pukulun,  
dhatenga tembinging langit,  
angraos dereng kasaur,

saking genge utang mami,  
tan jajag ing samodra rob.

33. Salamine amba medal saking biyung,  
dereng wruh ing bumi langit,  
paduka kang karya weruh,  
karya plong awan wus dadi,  
Wong Agung kang karya weroh.
34. Gya sinunggi Wong Agung mesat mandhuwur,  
Wong Menak kukuh nyekeli,  
keraket panyekelipun,  
Ranes alon denira ngling,  
bumi punapa sih katon.
35. Mung saomah andikanira Wong Agung,  
Ranes asru denira ngling,  
dhuh Gusti kurang aluhur,  
katingal pinten kang bumi,  
Sirambyah sumaur alon.
36. Iya kari salawa kumurep mingkup,  
Ranes asru denira ngling,  
heh Wong Menak sira lampus,  
iya suntibakken bumi,  
apa angur samodra rob.
37. Ngandika lon pa gene sira tan tuhu,  
dene sira sunbeciki,  
endi ta ing wawalesmu,  
teka karya papa mami,  
mamales karya kang awon.
38. Ranes angling wus wantune punang diyu,  
binecikan angalani,  
tan arsa males rahayu,  
nora kena den owahi,  
becik timbangipun awon.

39. Dadya silih ambecikana ping sewu,  
nora wande angalani,  
mangkana Sang Jayengpupuh,  
tinibakken ing jaladri,  
sinamber ing peksi bidho.

#### 4. SANG AMIR PIKANTUK TUMPAKAN KAPAL TURUNAN PERI KALIYAN DANAWA

##### Dhandhanggula.

1. Ranes angling Ambyah sira mati,  
tibeng laut pan mangsa uripa,  
iba ta iku luhure,  
merem Sang Jayengpupuh,  
datan mantra anyipta urip,  
mangkana parmaning Hyang,  
malaekat rawuh,  
anyangga ing tibanira,  
sinelehken ing siti resik alirih,  
waluya tan sangsaya.
2. Datan ana karaosing sakit,  
gya binuka wau netranira,  
sukur ing Hyang pitulunge,  
mangkana wus lalaku,  
ya ta Ranes ingkang winarni,  
mudhun saking ngawiyat,  
nenggih ta pinuju,  
iya ing tlaga Madirda,  
apan iku padusan sakehing peri,  
Ranes ika tumingal.
3. Ingang adus nuli den ampiri,  
pan cinolong sinjange satunggal,  
talumpah lan rasukane,  
anuju darbekipun,  
peri ingkang ayu pribadi,  
pun Ranes asabawa,  
peri bubar matur,  
ningali ana danawa,  
peri siji amentas nedya asalin,  
nututi rewangira.

4. Sinjang talumpah tan na kapanggih,  
dadya angum ing toya kewala,  
Ranes amarani age,  
wuwuse anglilipur,  
sadangune angarih-arih,  
wau ta praptanira,  
Menak Jayengpupuh,  
mulat ing Ranes ngrerepa,  
marang peri tansah wau denririntih,  
winedalan sing wuntat.
5. Narik pedhang ya Ranes ngko mati,  
kagyat noli kalamun Wong Menak,  
sigra angrangkul sukune,  
akathah aturipun,  
sampun amba Gusti pateni,  
kalamun padukarsa,  
tutunggangan besuk,  
turangga kang punjul ing rat,  
nengghih wonten wirayate Kangjeng Nabi,  
Suleman ing kawula.
6. Duk pinanjing ing tabela mami,  
andikanira Jeng Nabi Sleman,  
si Ranes iku ing tembe,  
wetune saking kurung,  
iya nulya arabi peri,  
patutan metu kuda,  
tur kuda pinunjul,  
dadya tunggangane Ambyah,  
Sekardwijan namane ingkang turanggi,  
punika tur kawula.
7. Luhung tuwan ipuka pun peri,  
didimene purun amba semah,  
Wong Agung alon de linge,  
iya Ranes den tuhu,  
dentindaki mring Jayengmurti,



lah peri lakonana,  
wus takdir Hyang Agung,  
sira laki lawan diyu,  
iya saking wasiyate Kangjeng Nabi,  
tan kena lengganaa.

8. Lah ta Ranes wehena tumuli,  
sinjangira didimene mentas,  
apan wus lilih atine,  
saking pangririingsun,  
iya nurut sakarsa mami,  
wus sinungaken sigra,  
mentas saking ranu,  
pinanggihaken kalayan,  
ditya Ranes wus dhaup lan putri peri,  
Wong Agung alalampah.
9. Kalih danawa katiga peri,  
sira Ranes ing samarga-marga,  
pasihan lawan rabine,  
lajeng ing wawratipun,  
pan Wong Agung maksih lumaris,  
prapteng antaranira,  
babar wiyosipun,  
turangga jalur tur pelag,  
netranipun titiga ingkang sasiki,  
munggeng tengahing jaja.
10. Netra kadya netraning raseksi,  
rambutipun angumbala gimbal,  
ngebat-ebati warnane,  
kalangkung sukanipun,  
estu lamun wirayat Nabi,  
anggung ingusap-usap,  
marang Jayengpupuh,  
lajeng binekta lalampah,  
dadya kapat kalawan kang kuda alit,

wus gancang lampahira.

11. Densusoni ing samargi-margi,  
ya ta sayah wau lampahira,  
Wong Agung kendel asare,  
ngandhaping mandera gung,  
Ranes ngadhep denira guling,  
lawan peri garwanya,  
kuda lit anusu,  
Ranes miyat ing Wong Menak,  
lagya nendra ngucap ing garwane peri,  
heh sira apa lila.
12. Anakira tinungangan Amir,  
apan ingsun iya nora lila,  
peri lon wacanane,  
pa gene ta wong kakung,  
angoncati wasiyat Nabi,  
pan saking aturira,  
iya Jayengsatru,  
heh sanadyan mengkonoa,  
ujaringsun pan nora lila ing batin,  
kagyat Sekarduwijañ.
13. Myarsa bapa balela ing wangsit,  
mring kang ibu mocot susunira,  
sigra' nguleng mring ramane,  
tinujah dipun dhakur,  
peri miber Ranes ngemasi,  
maludag polonira,  
Jayengmurti wungu,  
ngungun mirsa Ranes pejah,  
peri ilang belo gugubras ing getih,  
suku myang cangkemira.
14. Dadya ngandika Sang Jayengmurti,  
heh ta Sekarduwijan kayapa,  
iku patine Si Ranes,

brangingeh nulya matur,  
dhuh pukulun matur ing Gusti,  
yaktinipun pun bapa,  
sanget mungkiripun,  
wasiyat Nabi Suleman,  
ngandika lon prana dosane Si Ranis,  
kaya lamun matia.

15. Dyan lalampah mung kalih turanggi,  
Sekardwijan kasandhung ing sela,  
copot sasisih tracake,  
angrompong lampahipun,  
duk tinolih ing Jayengmurti,  
suku gobrah ludira,  
winangsulan sampun,  
tingalan sukunira,  
taracake nenggih kang pocot sasisih,  
kang tengen suku ngarsa.
16. Langkung ngungun sarwi dentenggani,  
Nabi Kilir wau ingkang prapta,  
Wong Menak ngabekti age,  
Nabi ngandika arum,  
ingsun iki arsa nyalini,  
tracake kudanira,  
sigra denya mundhut,  
waja saking kandhinira,  
taracake wus cineplok purasani,  
Wong Menak aturira.
17. Lamun pareng ing karsa Jeng Nabi,  
tuwan salini sakawan pisan,  
dipun sami waja kabeh,  
Nabi Kilir lingnya rum,  
siji bae aja kuwatir,  
mangsa dadak pocota,  
iya kang tetelu,

besuk bareng ajalira,  
ya ta kendel Wong Menak wus kinen bukti,  
mring Nabi Kilir nulya.

18. Asung salam linggar Kangjeng Nabi,  
dyan Wong Agung sigra alalampah,  
Sikarduwijan wurine,  
ing pereng-pereng dulu,  
ya ta manggih margi kikisik,  
satengahira wana,  
punika tinurut,  
rerep ing dalu sakenggyan,  
ngandhap gurda ing siyang lumakya malih,  
nulya amanggih praja.
19. Pun Jin Ijo kang darbe nagari,  
apanuju siniweng ing bala,  
Wong Agung ika praptane,  
panangkilan jinujuk,  
kagyat mulat ratuning ejin,  
iki ana manusa,  
mangsa dudu iku,  
Satriyambyah saking Mekah,  
pan wus lami aneng Ngajerak nagari,  
Jim Ijo sigra mapag.
20. Nrangkul suku sigra angurmati,  
ngaturan lenggah patarana retina,  
dhampar denta tinaretas,  
pun Jin Ijo lumungsur,  
mungging ngandhap ngarsanira Mir,  
dipun eca pinarak,  
paduka Wong Agung,  
ing ngriki apan kabala,  
inggih dhateng ramanta Ngajrak Sang Aji,  
pun Jin Ijo kawula.
21. Pun Jin Kuning inggih kanca mami,

Ejin Biru Ireng lawan Abang,  
samyā nagri dhewe-dhewe,  
wong agung linging kalbu,  
pantes kaya milyeng Rama Ji,  
jin iki meh manusa,  
solah bawanipun,  
sinugata binujana,  
pan kasukan anutug warnanen ratri,  
sampun ngaturan nendra.

22. Ing kadhaton bale kancanadi,  
tiritis mirah retna pakaja,  
nawa retna palisire,  
asamir sutra susun,  
babut lemek ing prangwedani,  
ing jawi kang rumeksa,  
ing jin pirang ewu,  
asare Wong Agung Menak,  
kang cinipta paranta ing polah mami,  
prapta ing nagri Mekah.
23. Tanpa sare agung angulisik,  
nulya myarsa ana wong karuna,  
ing jero gedhong prenahe,  
tedhak Sang Jayengpupuh,  
amariksa ingkang anangis,  
binuka kuncinira,  
meneng denya muwun,  
Wong Agung alon ngandika,  
sira iki wong apa padha anangis,  
kalih alon turira.
24. Pan kawula inggih tiyang grami,  
ing lautan palwa amba remak,  
kadya kapipir parange,  
pun Jin Ijo anuju,  
ameng-ameng mungging udadi,

kawula dipun sarah,  
nenggih purwanipun,  
kawula titiyang Mekah,  
pan kumepyur tyasira Sang Jayengmurti,  
ngungsed denya tatanya.

25. Sira Mekah apa ta nagari,  
apa desa lan sapa rannira,  
sigra matur sakalihe,  
tiyang nagari ulun,  
inggih pun Ayub kawula ugi,  
pun Balul kanca amba,  
ngandika Wong Agung,  
paranta Ki Umarmaya,  
apa dene Kusuma yu Muninggarim,  
Ayub Balul aturnya.
26. Sakesahe Gusti Jayengmurti,  
ing Ngajerak mengsah nuli prapta,  
kadi saben pangepange,  
wong Kaos wong Medayun,  
dadya samya kirangan bukti,  
alolos saking Mekah,  
mring Nastan jinujug,  
kesah saking nagri Nastan,  
mring Nglabani apan tansah tinutwuri,  
kinepung dening mengsah.
27. Nanging sagung ang para prajurit,  
para ratu dereng wonten ginggang,  
samya tuhu ing Gustine,  
anenggih lolosipun,  
saking Ngalabani Sang Aji,  
marang Magribi samya,  
pan angawan taun,  
mangke wonten ing Katijah,  
sanggen-enggen tan gothang nggenya merangi,

Jobin miwah Nusirwan.

28. Neng Katijah nunten den serati,  
mring Betaljemur kinen tetepa,  
ing ngriku benjing panggih,  
lan Gusti Jayengpupuh,  
Betaljemur inggih kang mangsit,  
ngandika Jayengrana,  
sireku pa pandung,  
iya ingsun Menak Ambyah,  
sigra Ayub Balul sareng angabekti,  
kalih lara karuna.
29. Wus menenga aja sira nangis,  
iya besuk ingsun njaluk sira,  
marang Sang Ratu ing kene,  
sigra kinunci sampun,  
wangsul marang enggone guling,  
sira Sang Kakungingrat,  
tan kawarna dalu,  
ing enjingipun sineba,  
Jayengmurti dhateng ratuning Jin Wilis,  
Bagendhambyah ngandika.
30. Lah Jin Ijo sun jaluk Sang Aji,  
lamun dadi sukane tinira,  
pun Jin Ijo tur sembahe,  
punapa kang pinundhut,  
inggih sarwi wonten ing ngriki,  
iya ana kang janma,  
loro ing kadhatun,  
pan olihira anyarah,  
pun Jin Ijo umatur sumangga Gusti,  
sampun kinen ambuka
31. Ayub Balul wus binuka mijil,  
atur sembah ngaran delamakan,  
Sang Jayengrana delinge,

heh iki ta wongingsun,  
keparengan sira rimati,  
ingong liwat tarima,  
Jin Ijo anuhun,  
heh Ayub Balul kaya pa,  
ing gelise praptaa Mekah nagari,  
kalih samya tur sembah.

32. Kajawi saking baita Gusti,  
kawula wignya anglampahena,  
ngendi ana paraune,  
sigra Jin Ijo matur,  
pan ing ngriki akathah kondhing,  
Ayub wus kinen sigra,  
amilih perau,  
katur wus angsal prayoga,  
nulya pamit angater pun Ejin Wilis,  
duk anumpak ing palwa.
33. Wong titiga kapat kang turanggi,  
kumudhi Ayub kang aneng wuntat,  
Balul kang munggeng ngarsane,  
pinukul angin memprung,  
palwa nengah kapethuk nenggih,  
pepeteng saking ngarsa,  
angling Jayengsatru,  
Ayub iki ana paran,  
kalih matur duk amba kerem ing nguni,  
makaten kang sengkala.
34. Miyos minggah Sang Wiradimurti,  
heh ta Ayub nora weruh sira,  
iya palwanira kiye,  
wus lunga teka banyu,  
pan cirucuk ing Ganggapati,  
sigra mantheng gandhewa,  
dibya Jayengpupuh,



garudha jajanya kena,  
pan kalaran andedel marang wiyati,  
tan dangu nulya niba.

35. Ing dharatan pan wus sumyur sebit,  
kang anitih sadaya waluya,  
Ayub apa ta jaringong,  
iku ratuning manuk  
garudha geng ingkang ngemasi,  
lah polakena ingwang,  
garudha ndhasipun,  
pinola sampun kacithak,  
marmanipun wonten gambar grudha peksi,  
purwa saking punika.
36. Angandika aris Jayengmurti,  
kaya paran Ayub tingkahira,  
lah payo selot-selote,  
sapakolehe suku,  
Ayub Balul umatur aris,  
inggih mangsa kantuna,  
kawula pukulun,  
sapurug-purug paduka,  
sigra samya lalampah kapat turanggi,  
tebih kalunta-lunta.
37. Ciptanira Menak Jayengmurti,  
kaya age wruha ing nagara,  
mangkana wau lampahe,  
kacatur margeng diyu,  
ewon nuju sami kakaring,  
ditya asirah singa,  
kagyat sira ndulu,  
yen ana manusa prapta,  
ngrik anguwuh Ayub Balul matur aglis,  
Gusti wonten drubiksa.

38. Angandika Menak Jayengmurti,

Ayub Balul padha angiwaa,  
lan kuda gawanen age,  
sigra Wong Agung ngamuk,  
ditya kathah dipun pedhanggi,  
maledug asasaran,  
kang malya ing pungkur,  
pinegat Sekarduwijan,  
tinujah lan binrakot kathah ngemasi,  
Ayub Balul agila.

39. Samya memenek nginggil waringin,  
hebat mulat polah kang mangkana,  
sabubare danawa keh,  
Wong Menak sigra wangsul,  
akeh bangke yaksa ing wuri,  
heh Ayub apa sira,  
kalawan si Balul,  
akeh kang danawa pejah,  
Ayub matur pun Sekarduwi mejahi,  
amba wonten ing wreksa.
40. Kathah ditya sami dentujahi,  
amba miyat saking nginggil wreksa,  
Sekarduwijan solahe,  
ngungun Sang Jayengpupuh,  
sigra samya lalampah malih,  
manggih kadhāton ditya,  
sirah liman agung,  
ingamukan tumpes brastha,  
manggih malih danawa asirah sapi,  
ingamuk tapis rampas.
41. Nulya sirah warak kang kapanggih,  
sarywa sirah bantheng buta sirna,  
danawa kang sirah celeng,  
kang sirah asu gempur,  
endhas wregul wus denamuki,

ana sirah menjangan,  
blegedaba senuk,  
endhas tengu manthang-manthang,  
endhas mreki miwah isining jaladri,  
dadi warnaning buta.

42. Sirah sarpa miwah welut mimi,  
bulus kura eman tan klebua,  
dimene wuwuh obrole,  
denira prang Wong Agung,  
marang ditya kang manca warni,  
keh rupa kaelokan,  
brastha dipun amuk,  
kendel yen latri Wong Menak,  
yen rahina lalampah samargi-margi,  
aprang lawan raseksa.
43. Sirna sagung wil reksasa tapis,  
datan ana amangga puliha,  
samyah suh rempu kabehe,  
mangkana ta winuwus,  
tebih saking sukuning ardi,  
Jabalkap kalintangan,  
kawuntat kang suku,  
ana prajaning manusa,  
langkung kiwa tan kontap ing kanan kering,  
sami-saming praja.
44. Aprasasat nagarining ejin,  
nora nana wong liya nagara,  
kang agrami wong liyane,  
mung jin tatanganipun,  
alasipun isi raseksi,  
Sang garsi prajanira,  
sakti ratunipun,  
papatihipun prawira,  
Kupinggajah Pilhos namaning papatih,  
weweka mandraguna.

45. Duk tumingal yen ana wong prapti,  
pan titiga kapat kang turangga,  
Kya Patih Pilhos ature,  
Gusti wonten tatamu,  
badhe marek ing paduka Ji,  
kendel pan lagya sayah,  
jawi gapura gung,  
kadi sinten winatara,  
dene waged uninga margi mariki,  
Prabu Sang Garsi mojar.
46. Baya Sang Klana Jayadimurti,  
iku mantune Prabu Ngajerak,  
apan wus lawas wartine,  
ngubek isining gunung,  
ing Jabalkap pan sampun radin,  
lebur sagung raksasa,  
kang warna rong ewu,  
lah payo patih pinapag,  
dyan katingal Wong Agung Wiradimurti,  
nateng Sanggar anembah.
47. Binekta mring panangkilan nuli,  
ingaturan lenggah singangsana,  
nawa retna taritipe,  
wus pinarak Wong Agung,  
langkung urmat nateng Sanggarsi,  
mulat ing kudanira,  
Menak Jayengpupuh,  
umatur mila kudanta,  
inggih dene dereng amawi kakambil,  
ngandika Jayengrana.
48. Iya durung ana kang marengi,  
rajeng Sanggarsi lon aturira,  
yen ngantos Gusti lamine,  
nenggih ing pitung dalu,

amba Gusti darbe papatih,  
awignya karya kapa,  
pun Pilhos pukulun,  
myang saputrantine pisan,  
pan asaged damel pakartining ejin,  
langkung saking manusa.

49. Mesem ngandika Sang Jayengmurti,  
iya payo yen ana sihira,  
ingsun anti salawase,  
heh ta Pilhos den gupuh,  
akaryaa sira kakambil,  
kudane Gustinira,  
karyanen diluhung,  
angambila mas lan retina,  
ing kadhaton her laut lan her geni,  
her bumi lan her kembang.
50. Sigra patih akarya kakambil,  
ing jro pura Wong Agung ngandika,  
Sanggarsi nagrimu kene,  
kalamun ana diyu,  
pun Sanggarsi umatur aris,  
nenggih wonten punika,  
danawa garuwung,  
kupingipun peperungan,  
asring damel susahipun kang nagari,  
yen dalu ambabahak.
51. Anak amba kang kenging sasiki,  
kongsi mangke kabekta jro guwa,  
kathah wanodya angsale,  
mesem Sang Jayengpupuh,  
matur nembah nateng Sanggarsi,  
mila Gusti ngujiwat,  
duk kawula matur,  
ingkang dadi guyuningwang,

ingsun dhingin amerung buta sawiji,  
si Samun gung birawa.

52. Lan irunge ya sungaruwungi,  
Sanggarsi matur inggih punika,  
buta pun Samun wastane,  
payo aweha tuduh,  
mring guwane Samun den aglis,  
Sanggarsi dyan utusan,  
milweng Jayengpupuh,  
maring wana sigra prapta,  
guwa watu tinutup boten kuwawi  
wong kalih atus ngangkat.
53. Gya dhinupak malesat atebih,  
watu agung kumalasa mlesat,  
pinaju jijiret age,  
rinambatan prapta wus,  
ing manguntur Samun gya mungging,  
gapura kalangenan,  
miyat Jayengpupuh,  
lumajeng jro puranira,  
tinututan tan ana genira ngungsi,  
agya pinanah kena.
54. Jaja atrus sampun nibeng siti,  
asasambat pindhonen ta ingwang,  
aywa ta nanggung patine,  
ngandika Jayengpupuh,  
ingsun aprang nglebur raseksi,  
Ditya Gunung Jabalkap,  
atumpes deningsun,  
durung amindhoni manah,  
sampun niba endhase binanting-banting,  
ing sela wus palastra.
55. Balanira pitung ewu yaksi,  
geger samya bubar ingamukan,

kang nggempur wus kathah dene,  
kuwat pangamukipun,  
kawarnaa nateng Sanggarsi,  
sumusul saha bala,  
barisipun agung,  
milya ngrabaseng danawa,  
sedyanipun rumeksa ing Jayengmurti,  
Wong Agung sampun medal.

56. Wus binekta anakira estri,  
Raja Samun tumpes saha bala,  
putra pan piningake,  
marang Sanggarsi sampun,  
langkung suka mulating siwi,  
dahat ingela-ela,  
ing Sang Jayengpupuh,  
lamun ta paduka arsa,  
mipil dasih sumangga karsaning Gusti,  
Jayengrana ngandika.
57. Heh Sanggarsi wus tarima mami,  
nora duwe cipta kang mangkana,  
ingong tulung satuhune,  
saksana sareng mundur,  
prapteng pura sami mirsani,  
Pihos karya kakapa,  
langkung endahipun,  
kakapa dyan tinupiksa,  
patik retina pakaja nila widuri,  
sasaputranti pisan.
58. Hebat mulat sira Jayengmurti,  
tinatrapken ing Sekarduwijan,  
wuwuh hebat ing warnane,  
tinon kadya andaru,  
sarawungan lan netra kalih,  
turangga lir raseksa,

ngumbala kang rambut,  
buntut robyong sabobongan,  
ules biru mawi tutul-tutul wilis,  
agung muka lir ditya.

59. Nulya pamit sira Jayengmurti,  
nedya kundur marang nagri Mekah,  
nateng Sanggarsi ature  
boten saged pukulun,  
apan angel inggih kang margi,  
tan kenging ginagampang,  
yen tan lawan tuduh,  
akathah ingkang pangkalan,  
sapangkale apanjang pinajar Gusti,  
acendhak yen cinendhak.
60. Yen kinarya doh langkung atebih,  
yen kinarya celak inggih celak,  
nanging ta samudanane,  
inggih gampang pukulun,  
sing pandhita Asbasapatri,  
pan kinarya ibunta,  
Jeng Kilir Nabinung,  
punika ta pin tanana,  
lamun sagah Gusti dhatengake ugi,  
anut karseng Basapa.
61. Pan punika pandhitestri sidik,  
datan samar karsaning manusa,  
suwawi sun terake,  
sigra lumampah sampun,  
prapteng Mekah tata alinggih,  
suweng marang ing Kakbah,  
angabekti Mahlul,  
Sanggarsi kinen mantuka,  
sigra nembah mantuk ing prajanira glis,  
wuwusen Asbasapa.



62. Dhateng saking Kakbah aningali,  
heh sireng Byah babo atmajengwang,  
apa ta ana karsane,  
matur Sang Jayengpupuh,  
inggih amba ayun ngabekti,  
lawan nuwun pitedah,  
mring Mekah pukulun,  
marginipun kang sampurna,  
kang lestari sawiji-wiji kang tebih,  
sakathahing rencana.
63. Pandhitestri mesem ngandika ris,  
langkung angker luwih saking gawat,  
dudu cepethe-cepethe,  
yen durung eklas kulup,  
nora prapta mundhak bilai,  
yen tan tokit makripat,  
sanadyan wus putus,  
yen tan angrabaseng cipta,  
nir wikara tan antuk margā sayekti,  
tuwas kasurang-surang.
64. Legaweng pati niraken wingit,  
suteng ulun lan sarta nugraha,  
ingsun tutur-tutur angger,  
let bumi kang pipitu,  
kang rumiyin sagara getih,  
sagara banyu tawa,  
kaping kalhipun,  
kaping tri asin sagara,  
kaping papat iku ta sagara geni,  
nenggih kang kaping lima.
65. Pan sagara kukus langkung wingit,  
samodra susu kaping nemira,  
iya liwat pakewuhe,  
wedhi kang kaping pitu,  
lah ing ngendi kang agampil,

samodra kang dahana,  
yen kinarya langkung,  
kaya paran waluyaa, .  
sabab 'kalih Ayub Balul myarsa warti,  
tansah ngucap Sri Nata.

## 5. PRABU UMARMADI SAMBAT KIKIRANGAN TEDHA

### Sinom

1. Lingira Sang Asbasapa,  
sira ngulatana aglis,  
marang keboningsun nyawa,  
ing sabandaraning paksi,  
angger yen uwis olih,  
sesetana kulitipun,  
dimen wutuh wulunya,  
aja na regel den becik,  
dimen kena dadi ing rasukanira.
2. Den barukut sapangandhap,  
miwah sirah aywa kari,  
karia netra kewala,  
kabeh rowangnya lumaris,  
aywa katon sathithik,  
denya ngangge denbarukut,  
kulit wulu sabandar,  
sigra wau Jayengmurti,  
marang kebon manah kang peksi sabandar.
3. Sampun antuk kawán welas,  
sadaya wus den seseti,  
sampun rinasuk ing badan,  
Wong Agung awulu peksi,  
miwah sabat kakalih,  
Ayub Balul wus barukut,  
wulu manuk angganya,  
sapangandhap sapanginggil,  
amung kari prenah netra binolongan.
4. Miwah pun Sekarduwijan,  
binarungkus wulu sami,  
wulune peksi sabandar,  
wus samya asalin warni,

wong agung lan turanggi,  
sadaya wus sipat manuk,  
marek ing Asbasapa,  
Sang Pandhitestri lingnya ris,  
iku nyawa wus lega ati manira.

5. Payo nuli padha mangkat,  
wewekas ngong kari siji,  
den awening tekadira,  
iya marang Ing Hyang Widi,  
yen sira walang ati,  
sayekti datan rahayu,  
den padha ening ing tyas,  
iya sajroning lumaris,  
datan ana waler sangker kira-kira.
6. Heh nyawa wong duwe sedya,  
den anrus tumekeng ati,  
aja ngandelaken wrana,  
temah pindho papa ugi,  
sigra kang Pandhitestri,  
mangkat samya tinut pungkur,  
Wong Agung wurinira,  
Ayub Balul wuri malih,  
ngiring Gusti pan sarwi nuntun turangga.
7. Ngambah samodra pawaka,  
tan karasa amanasi,  
myang kukuse kang sagara,  
apan nora anglimputi,  
lastari kaping kalih,  
kaping tri samodra susu,  
tan rubed denya ngambah,  
miwah sagung kang jaladri,  
pan sadaya tan ana pekewuhira.
8. Luwar sagung pancabaya,  
Wong Agung genya lumaris,

prabawane Asbasapa,  
sarta pangreksaning Widi,  
tan ana walang ati,  
wus metu saking pakewuh,  
wau Sang Kakungingrat,  
ciptane kadya wong ngimpi,  
wus mangkana Pandhitestri kawarnaa.

9. Ni Asbasapa palastra,  
Wong Agung langkung prihatin,  
heh Ayub Balul ta sira,  
paran budinira sami,  
Ayub Balul wotsari,  
luhung suwawi pukulun,  
layone binresihan,  
nulya swara kapiyarsi,  
heh Wong Agung aja sira walang driya.
10. Ing layone Asbasapa,  
ungkurna sakedhap sami,  
lawan ngeremena netra,  
duk miyarsa Jayengmurti,  
ngandika payo aglis,  
Ayub Balul padha mungkur,  
sarta merem sakedhap,  
tan antara melek malih,  
layonipun Asbasapa sampun musna.
11. Ngungun sukur ing Hyang Suksma,  
wau ta Sang Jayengmurti,  
lajeng pra sami lumampah,  
wong tiga kapat turanggi,  
wus manjing ing wanadri,  
manjing mijil ing wana gung,  
asru ing lampahira,  
mung leren rerep ing wengi,  
pan wus lami gantya ingkang kawuwusa.

12. Kang aneng nagri Katijah,  
sabalane Jayengmurti,  
sagung ingkang para raja,  
miwah satriya bupati,  
kang samya anenggani,  
mring garwane Gustinipun,  
nenggih Retna Muninggar,  
putri adi ing Medayin,  
pan apajeg barise kang para raja.
13. Datan kena rinaroda,  
mring kang rama Sri Bupati,  
lan ratu Kaos nagara,  
saenggon-enggone jurit,  
tansah arebut jodhi,  
tan kongkih dadya kinampung,  
akeh ratu prakuswa.  
balane Sang Jayengmurti,  
milanipun tan kena rinebut ing prang.
14. Nanging samya kikirangan,  
tedha kinampung alami,  
mring kang rama Sri Nusirwan,  
kalawan Sang Raja Jobin,  
pinepetan ing margi,  
sabalane Jayengsatru,  
ing jro kitha Katijah,  
samya rineksa ing Gusti,  
samya aprang sajrone kitha kewala.
15. Samya bubuwan pajagan,  
sagung kang para narpati,  
mangku panggung sowang-sowang,  
samya karya baluwarti,  
barduwak gandhawari,  
sagung ingkang para ratu,  
wau kang kawarnaa,  
Sri Narendra Umarmadi,

mring pondhoke Wong Agung ing Parangteja.

16. Ingajak ing pondhokira,  
Rahaden ing Pulangwesi,  
prapta kagyat Umarmaya,  
wus samya tata alinggih,  
tan dangu prapta malih,  
sira Sang Prabu Lamdahur,  
angling Sri Umarmadya,  
heh ta kakang Pulangwesi,  
ingsun pamit iya sakedhap kewala.
17. Nora lawas lilanana,  
sun arsa nuruti budi,  
saking suda tadhahingwang,  
ing sadina tan nyukupi,  
tan betah ngelih mami,  
nora ana kang tinuku,  
beras pan pinepetan,  
wong Kaos lan mong Medayin,  
kepindhone dhasar sanget larang pangan.
18. Pira-pira kang nagara,  
kena ing geger tan aris,  
lawase amangun aprang,  
iya mungsuh wong Medayin,  
lawan Sang Raja Jobin,  
gawe larang beras gandum,  
mila ngong arsa medal,  
iya arsa anuwuki,  
leganana iya kakang nora lawas.
19. Nauri Dyan Umarmaya,  
pa gene sira Marmadi,  
tan duwe budi santosa,  
munduran kaya pekathik,  
dadya sami narpati,  
pan sira beda satuhu,

lurahe para nata,  
sira ingkang amajibi,  
rumeksane ing Gusti myang wadya tantra.

20. Yen sira angoncatana,  
ing sadina ingkang baris,  
sayektine iya owah,  
entheng binobot ing jurit,  
akeh para narpati,  
mung sira ratu gedegdhug,  
ingsun lan arinira,  
Si Ariya Ngalabani,  
apan padha drema nglakoni parentah.
21. Kuwate teka ing sira,  
Prabu Lamdahur nauri,  
ingsun kakang Umarmaya,  
miwah yayi Ngalabani,  
ingsun tan arsa amit,  
dadi ilang setyaningsun,  
mring Gusti Jayengrana,  
Umarmadi anauri,  
mara ingsun pajegen beras rong koyan.
22. Iya rong koyan sadina,  
tri atus ringgit sunwehi,  
ingsun pajege saleksa,  
atampaa saben enjing,  
saleksa reyal mami,  
nauri sira Lamdahur,  
endi olih manira,  
kang mungsuh samya mepeti,  
nadyan mungsuh tan ana bedane uga.
23. Saking rusake wong desa,  
anging ta kaceke ugi,  
bature antuk ngrarayah,  
wantune wong aneng jawi,



yen ingong sapuniki,  
angur dadiya wong jagul,  
mangan sawiyah-wiyah,  
keña jajan buntel bringkis,  
sun tan bisa ewuh uwong dadi raja.

24. Upama kerangsangana,  
dadi delajat nagari,  
pasthi nagarane rusak,  
yen ratu tan marem ugi,  
sangsaya kang wadya lit,  
kang ginayuh-gayuh luput,  
malarat wong sapraja,  
lah iku angele Aji,  
luwih gampang yen dadiya janma kompra.
25. Miyarsa kalangkung suka,  
wong agung ing Ngalabani,  
iya kiraka senengan,  
yen mungguh ing awak mami,  
sanadyan silih miskin,  
angur si dadiya ratu,  
mangan pendhak rong dina,  
atumuh dadya wong cilik,  
sanadyan ta duwea inten sabara.
26. Mangsa nganggoa makutha,  
sira Umarmadi angling,  
yen tan tuhu awakingwang,  
mangsaa pamita mami,  
lan sira Guritwesi,  
miwah Parangteja prabu,  
Ngalabani kya arya,  
ilang setyangong wus lami,  
iya marang Gustiku Sang Kakungingrat.
27. Angucap dyan Umarmaya,  
aja lunga Umarmadi,

pan sira iku pusaka,  
lulurahe para Aji,  
apan ta awak mami,  
drema ngrewangi lakumu,  
mendah ucaping jana,  
ingkang liya-liya malih,  
yen tån ana bobote mring Jayengrana.

28. Iku gegedhuging raja,  
teka pijer angulati,  
amelik badhogan sega,  
tiwas temen Jayengmurti,  
kompra kinarya aji,  
datan aña bobotipun,  
esmu merang Marmadya,  
kalepat nulya lumaris,  
garundelan Marmadi aturut dalan.
29. Kalamun ingsun amita,  
lungengsun ngulati bukti,  
lah iya mangsa uliha,  
tuwas den la-ala mami,  
den oyak kanca mami,  
upama pindho ping telu,  
tan wande denwiwirang,  
ing pondhokan sampun prapti,  
Umarmadi nimbali mring Raja Jasma.
30. Jasma suntitipi sira,  
tri lekse wong tukon mami,  
balanjane wuwuhana,  
angrong atus semat malih,  
sawulan wong sawiji,  
lan mas nelung saga wutuh,  
nyakati bras sadina,  
den ajeg menyake sapi,  
lulurahe sadina loro maenda.

31. Namung beras ngong kang kurang,  
salagi pailan mami,  
yen ana angurupena,  
beras lawan sosotyadi,  
pira genya ngajèni,  
iya ngong paparing liru,  
saking tan kelar ingwang,  
sudane tadhah salatri,  
nateng Jasma turira arsa punapa.
32. Alon ngandika Sang Nata,  
ya wis menenga ywa bribin;  
ing siyang tan kawursita,  
kawuwusa sampun latri,  
lolos Prabu Marmadi,  
sawiji tan mawi wadu,  
anjujur wanawasa,  
ana pondhokan kaeksi,  
kalih ewu kathahe ingkang watara.
33. Akathah daganganira,  
pira-pira unta kuldi,  
angedol beras karsanya,  
marang Karsinah nagari,  
pinurug wong keh nenggih,  
winade barisan agung,  
mring Katijah nagara,  
wong Medayin Kaos sami,  
wong adagang untung pra samya kasmaran.

## 6. SANG AMIR KEPANGGIH KALIYAN PRABU UMARMADI

### Asmaradana

1. Warnanen Prabu Marmadi,  
jujug pondhoke kapila,  
iya kapila tegese,  
iku lulurah juragan,  
samyã kagyat sadaya,  
jalma teka dalu-dalu,  
wong siji anjaluk sega.
2. Nulya sami den obori,  
warnane kya Umarmadya,  
ireng anjangereng gedhe,  
aneh lawan ing wong kathah,  
batur njarwani sira,  
kang atunggu alas agung,  
dewane ing ara-ara.
3. Payo padha den aturi,  
ki Dewa amundhut sega,  
anulya binagi akeh,  
gulanya wedhus sajuga,  
ingkang kuldi satunggal,  
memreng pipindhang segenuk,  
lan tumpeng pipitu wetah.
4. Abikut denira bukti,  
tumpeng pipitu peragad,  
bresih kabeh lan iwake,  
nulya sare ngathang-athang,  
geger ing pamondhokan,  
ana kecu wolung puluh,  
kang nedya ngampak pondhokan.
5. Kagyat Prabu Umarmadi,  
atakon iki anapa,

dene gumeder arame,  
ki Dewa ing ara-ara,  
dika sare kewala,  
lagi wonten kampak rawuh,  
sakilene pamondhokan.

6. Tedhak Prabu Umarmadi,  
kapila samya tut wuntat,  
tinuduhaken mangilen,  
malingira kang katingal,  
aneng jawi pondhokan,  
sinander akeh kapikut,  
binanting sami palastra.
7. Rangkep pat lima binanting,  
pipitu samya palastra,  
kang dhinupak kang sinampe,  
jinotos pejah angglasah,  
wentisnya kadi gada,  
mati maling pitung puluh,  
amung sapuluh kang gagal.
8. Lumayu ngungsi wanadri,  
kang palastra pitung dasa,  
ing kang mulat hebat kabeh,  
sigra mantuk ing pondhokan,  
nulya sare Marmadya,  
kang para kapila kumpul,  
sarewangira guneman.
9. Lah ta kanca yen suwawi,  
ki Dewa ing ara-ara,  
sinaosan pundhutane,  
ginawa saparan dagang,  
marang nagri Karsinah,  
mateni kang gawe rusuh,  
kareksa saparanira.

10. Dene ta dhahare sami,  
pinatung ing sanak kathah,  
gigiliran sadinane,  
wus rembag sagung kapila,  
wuwusen enjangira,  
pra samya dangdan abikut,  
Marmadya ris atatanya.
11. Iki mangkat marang endi,  
gumer adandan dagangan,  
kapila alon ature,  
kaki Dewa ara-ara,  
dagang dhateng Karsinah,  
paduka Dewa jwa kantun,  
ingsun kang manci andika.
12. Karanten wektu puniki,  
inggih kathah bebegalan,  
dene maksih aprang rame,  
bala Kaos keh ngalambrang,  
samyak katendhagan bras,  
pajegen wedhus tételu,  
iya ingsun kang sadina.
13. Aja sira walang ati,  
rong ewua wong bebegal,  
ngebuhna mring ingong bae,  
saksana budhal kapila,  
Marmadi tinuwukan,  
datan kawarna ing enu,  
prapteng Nagari Karsinah.
14. Jujug mring pasar tumuli,  
anuju ramene pasar,  
kapila wus majeng kabeh,  
Marmadi atunggu onta,  
aneng tepining pasar,  
alinggih tambining bulu,

gantya ingkang winursita.

15. Nagri Karsinah winarni,  
genya kapaten narendra,  
dereng wonten kang mandhireng,  
wonten pasanggrinira,  
nagari ing Karsinah,  
iya pan turun-tumurun,  
paksi panengeranira.
16. Aran manuk Saomahi,  
singa kang den encokana,  
iku ingkang madeg katong,  
mangkana patih Karsinah,  
mepak sagung punggawa,  
arsa ngukulaken manuk  
lami tan adarbe raja.
17. Wadya Karsinah akerig,  
samyana aneng panangkilan,  
kang peksi ingukulake,  
lajeng miber aneng pasar,  
peksi ana ngencokan,  
kang lenggah ngandhaping bulu,  
ingencokan sirahira.
18. Nulya sami dentututi,  
dene satriya punggawa,  
kang peksi minanggih mencok,  
ing siraha Umarmadya,  
sigra samya sineba,  
dening para punggawa gung,  
wong pasar cingak sadaya.
19. Umatur Rekyana Patih,  
heh tuwan kawula bekta,  
ulun adegaken katong,  
dene tuwan ingencoken,

dhateng pun peksi Indra,  
Saomahi peksi pulung,  
pasanggririning Karsinah.

20. Umarmadi anuruti,  
lah iya sakarsanira,  
ingong anuruti bae,  
kapila samya angucap,  
Umarmadi dengawa,  
lah iki Dewa lehingsun,  
kang atunggu ara-ara.
21. Sapraprane poncaniti,  
linenggahken singangsana,  
ingaturan makuthane,  
titilare ratu seda,  
sinaosken sadaya,  
samya suka denya ndulu,  
wadyeng punggawa Karsinah.
22. Mangsa bodho Saomahi,  
apantes dadya narendra,  
ageng sugreng ambaledheh,  
teka semu asembeda,  
ratu ambek pasaja,  
ingaturan dhahar sampun,  
binoja rinengga-rengga.
23. Suka Prabu Umarmadi,  
nutug genya abujana,  
myang satriya punggawa keh,  
apatih tansah ing ngarsa,  
ben jeng mantri punggawa,  
sawusnya adhahar kundur,  
Sang Nata malebeng pura.
24. Pura tiningalan sepi,  
datan ana sorinira,



mung wong wadon awon-awon,  
Sang Nata glis wangsul medal,  
prapta ing panangkilan,  
heh patih pa mulanipun,  
jro pura suwung kewala.

25. Tan ana kang prameswari,  
kya Patih matur anembah,  
inggih makaten Sang Katong,  
lampahe nagri Karsinah,  
lamun suwarni pejah,  
maksih urip kakungipun,  
nulya pinendhem uripan.
26. Ngandika Prabu Marmadi,  
mangkono caraning kuna,  
lah iya kaya kapriye,  
anging sawadine iya,  
ingong duwea somah,  
nulya ingaturan sampun,  
wanodya putra bupatiya.
27. Wayah raja kaping kalih,  
linebetaken ing pura,  
Prabu Marmadi nulya ge,  
kundur maring dalem pura,  
garwane rinabasa,  
duk tinembe nulya lampus,  
amung sawengi sadina.
28. Prabu Marmadi tinangkil,  
warta marang balanira,  
yen pejah prameswarine,  
gupuh samya karya makam,  
miwah bandhusanira,  
kang laywan ginawa sampun,  
kang mikul para santana.

29. Dene prameswari Aji,  
tur genira ababakal,  
binekta ngastana age,  
linebetaken kaluwat,  
apatih matur sigra,  
lah paduka Sanga Prabu,  
pukulun malbeng kaluwat.
30. Wasisan pinetak Gusti,  
Prabu Umarmadi mojar,  
heh ta patih iku bae,  
kang wus mati urugana,  
pan durung gelem ingwang,  
dene ingsun durung lampus,  
teka arsa ingurugan.
31. Kyana Patih matur aris,  
pan sampun caraning kuna,  
sampun ta paduka wangkot,  
duk paduka mundhut garwa,  
amba matur pratela,  
yen makaten caranipun,  
Prabu Marmadi ngandika.
32. Sira gawe ratu mami,  
iya apa ta temenan,  
apa gagorohan bae,  
Kyana Patih matur nembah,  
inggih tuhu narendra,  
heh apatih basa ratu,  
kuwasa ngowahi adat.
33. Lamun carane tan becik,  
ratu kuwasa ambuwang,  
dadya sirep sakathahe,  
tan ana saged matura,  
inggih sakarsa Nata,  
garwa ingurugan sampun,

bubar maring panangkilan.

34. Apatih umatur aris,  
wonten caraka satunggal,  
yen ratu mentas kapaten,  
bujana neng panangkilan,  
lawan sagung punggawa,  
Prabu Marmadi amuwus,  
iku adat kang prayoga.
35. Payo nuli den lakoni,  
nora ala kang pranata,  
nulya bujana karamen,  
lawan sagunge punggawa,  
Sang Prabu kapaekan,  
dinarubesi wus rubuh,  
rinante sira Sang Nata.
36. Anulya den penawani,  
lenga wijen lawan jeram,  
anulya nglilir Sang Katong,  
rante wus aneng sarira,  
angungun Umarmadya,  
Rekyana Patih umatur,  
heh Sang Nata paran karsa.
37. Ayun paduka ta mangkin,  
tan apurun kinaluwat,  
Kya Umarmadi ambekos,  
ora yen isih uripan,  
lah mara patenana,  
yen durung mati tan purun,  
mara nuli patenana.
38. Warnanen Sang Jayengmurti,  
lampahe prapteng Karsinah,  
lajeng mring panangkilane,  
cingak bala ing Karsinah,

samya cipta mangkana,  
kang prapta iku wong gunung,  
patute wong ing Jabalkap.

39. Jayengmurti prapteng ngarsi,  
gening wong rinubung kathah,  
mulat Marmadya den rante,  
tilase mentas sineba,  
teka ya sinangsaya,  
piniyak kang samya ngrubung,  
Wong Agung jumeneng ngarsa.
40. Heh pa dosane kang janmi,  
Umarmadi kagyat mulat,  
ana wong sejen warnane,  
mampir amila mredata,  
sireku wong alasan,  
mengkene ta purwanipun,  
pan ingsun iki wong Arab.
41. Ing Karsinah kang nagari,  
anyar kapaten narendra,  
nguculaken Saomahe,  
kang peksi mencok maringwang,  
duk ingsun maring pasar,  
sinereg ngong dadi ratu,  
nuli sun mundhut wanita.
42. Sadina sawengi mati,  
garwengsun nuli pinetak,  
sun arep den ilokake,  
arsa pinendhem uripan,  
yen ingsun durung pejah,  
kudu pineksa kinubur,  
anut carane wong edan.
43. Ngandika Sang Jayengmurti,  
pa gene lumuh ta sira,

kalamun uwus tatane,  
Prabu Marmadi anyentak,  
iya mangsa pelaga,  
wong alasan dhiwat-dhiwut,  
mangsa idhepa lukita.

44. Teka milu mredatani,  
apan aku lurah raja,  
balane Jayengpalugon,  
dadak kaya warnanira,  
arsa beneri ingwang,  
apan ingsun ratu agung,  
tan arsa beneran corah,
45. Pan tatane jaman ngendi,  
amung Karsinah nagara,  
kang duwe tata mangkene,  
konangan Gustiningwang,  
nagara nora kaprah,  
pesthi sira ajur mumur,  
lamun ora marenana.
46. Ngandika Sang Jayengmurti,  
Gustimu arane sapa,  
ingkang kokwadekake,  
sumaur Prabu Marmadya,  
wau wus ngrungu sira,  
sang Kalana Jayengpupuh,  
mantu Medayin Sri Nata.

## 7. UMARMADI PANGLING DHATENG WONG AGUNG

### Sinom

1. Wong Agung welas tumingal,  
marang Prabu Umarmadi,  
nulya rante kinethokan,  
ajur rantas rontang-ranting,  
wong Karsinah udani,  
ajrih pan samya lumayu,  
amung papatihira,  
ngadhepi Sang Jayengmurti,  
Umarmadi peksane arsa ngamuka.
2. Astanira glis cinandhak,  
mring Kalana Jayengmurti,  
Marmadi tan bisa obah,  
lah uculna alas aglis,  
sun amuke den enting,  
wong Karsinah ingsun gempur,  
heh aja Umarmadya,  
aranta padha basuki,  
sun atanya kowe wruh si Jayengrana.
3. Nauri Prabu Marmadya,  
pa gene nora udani,  
apan yekti Gustiningwang,  
kang asih ing awak mami,  
lawan ingsun kinardi,  
lulurahe para ratu,  
adora bae sira,  
ngaku wruh Si Jayengmurti,  
Umarmadi macicil saure sugal.
4. Heh sira iki wong apa,  
tatakon aniti-niti,  
ana wong duwe bendara,  
sira paido udani,  
wong agung ngling ing galih,

tuhu Umarmadi pandung,  
iya mring jenengingwang,  
lah ta sira Umarmadi,  
yen anaa ing kene Sang Jeyengrana.

5. Apa nora pangling sira,  
nauri Sang Umarmadi,  
pa gene yen apanglinga,  
apan iya Gusti mami,  
Jayengmurti nulya glis,  
buka ules mukanipun,  
Umarmadi den awas,  
tingalana sapa mami,  
Umarmadi angrungkeb nungkemi pada.
6. Dhuh Gusti tur pejah amba,  
agung duraka pun patik,  
dangu angoko ing tuwan,  
wong Karsinah aningali,  
kalamun Jayegmurti,  
pra samya asugun-sugun,  
samya tur pejah gesang,  
dene banda Umarmadi,  
datan uning yen ulubalang ing tuwan.
7. Wus kinen salin agama,  
wadyeng Karsinah geng alit,  
lajeng denira bujana,  
Umarmadi matur aris,  
marma paduka Gusti,  
awarni kang wulu manuk,  
dhiwut-dhiwut apanjang,  
ajejenggot kadi peksi,  
pan kawula Gusti nyuwun jinarwanan.
8. Lah iya wus sunapura,  
paran wartine ing wuri,

pa gene ta sira pisah,  
lan Arimas Ngalabuni  
tuwin Si Guritwesi,  
apadene para ratu,  
matur Sri Umarmadya,  
boten saking giwang galih,  
inggih saking kawula tan betah lapa.

9. Pamit dhateng Umarmaya,  
pukulun datan marengi,  
ulun sagah tan alama,  
meksa boten denlilani,  
milamba lolos wengi,  
nuruti luamah ulun,  
prapta amba Karsinah,  
binekteng ing tiyang grami,  
prapteng pasar nuju wonten sayembara.
10. Inggih kawula kencokan,  
dening peksi Saomahi,  
marma ngadeg naradipa,  
inggih kang sinedyang ati,  
nuwuk kita rumiyin,  
yen sampun anunten mantuk,  
dhateng nagri Katijah,  
pan dereng wonten gumingsir,  
maksih ajeg barise para kang nata.
11. Sadaya kanang kawula,  
tan wonten ginggang satunggil,  
pan inggih namung kawula,  
saking tan kuwawi Gusti,  
anyuda ingkang bukti,  
ing tadhah sadintenipun,  
denya lami kinepang,  
beras pinepot ing jawi,  
inggih dhateng ratu Jobin lan Nusirwan.



12. Kalamun boten wontena,  
pangapuntene mring dasih,  
sayekti mangsa gesanga,  
ngandika Sang Jayengmurti,  
lah aja walang ati,  
sumedya apuraningsun,  
akeh wong milu pejah,  
ing kang mungguh lawan Gusti,  
nadyan sanak pawong sanak akeh dhangana.
13. Mung ginawa luwe iya,  
arang kwasa anglakoni,  
agampang ginawa pejah,  
pan sukane wong angabdi,  
den sapa den waregi,  
yen iku nora lumaku,  
metu dahwene uga,  
marmane wong madeg Aji,  
aja cingkrang maring kang telung prakara.
14. Kang dhangin wong juru masak,  
ping pindho wong juru kori,  
ping tiga wong rabikudam,  
wong juru masak upami,  
ciningkrangan tan yukti,  
karyane lawan kang tunggu,  
upama ciningkrangan,  
weyang nggene tunggu kori,  
rabikudam yen ratu apelawanan.
15. Kalawan papatihira,  
tan sarju karsaning Aji,  
tan wande juti ing lampah,  
mangkana Sang Jayengmurti,  
anenggih tigang latri,  
ing Karsinah lehipun,  
wus kinen ngowahana,

carane kang dhingin-dhingin,  
tan lenggana ing reh Sang Surayenglaga.

16. Papatihireng Karsinah,  
ingadegaken narpati,  
wus budhal Sang Kakungingrat,  
wong Karsinah angurmati,  
samyā sumedya ngiring,  
nanging samya kinen wangsul,  
Jayengmurti tan arsa,  
kedah lumakya pribadi,  
wong sakawan anenggih kalima kuda.
17. Prabu Marmadi turira,  
karsa paduka mring pundi,  
Gusti anunten kundura,  
dhateng Katijah nagari,  
ngandika Jayengmurti,  
Marmadi ing karsaningsun,  
marang kutha Katijah,  
Umarmadi matur aris,  
pan punika kantun lampahan sawulan.
18. Mila sampun sanès cipta,  
dipun ameleng ing kapti,  
umesem Sang Jayengrana,  
lah iya payo den aglis,  
saksana dyan lumaris,  
kalangan bangawan agung,  
kang nambangi tan ana,  
mulat ana larung keli,  
heh ta Ayub gebyurana larung kentar.
19. Yen ana jisim jronira,  
buwangen dimène keli,  
larunge gawanen mentas,  
ginawe nyabranga becik,

Ayub anggebyur aglis,  
anglangeni punang larung,  
binektá minggir nulya,  
Ayub tan wuningeng isi,  
satuhune ta bela isi raseksa.

20. Binekta minggir kewala,  
amentas datan kuwawi,  
katur yen ingkang tabela,  
ingentas boten kuwawi,  
Balul agya nulungi,  
nanging tan kuwawi njunjung,  
wagednya namung ngentas,  
jinunjung datan kuwawi,  
Umarmadi wau kinen tutulunga.
21. Anggetem panjunjungira,  
tumandang datan kuwawi,  
sinelehken kang tabela,  
ngungkaban dening Marmadi,  
isi ingkang raseksi,  
atangi lajeng anubruk,  
Umarmadi tinepak,  
tan wrin solahira nguni,  
nulya wonten wong liwat pinggiring toya.
22. Cineluk dening Marmadya  
wong liwat mandhega dhingin,  
ingsun iki benerana,  
buta iki ngong luwari,  
saking tabela nguni,  
wusana teka anubruk,  
iya lah ngendi ana,  
binecikan angalani,  
wong kang liwat gumuyu nulya wacana.
23. Lah sira iku pan dora,

endi ana kang raseksi,  
semono gedhe birawa,  
malebu tabela alit,  
mangsa sedhenga ugi,  
danawa ageng aluhur,  
sumaur kang danawa,  
iya teka tabla mami,  
salawase neng kene goningsun nendra.

24. Wong liwat wuwuse sugal,  
dora temen ke raseksi,  
mara silih malebus,  
pan ingsun arsa udani,  
nguculaken Marmadi,  
malebet danawa gupuh,  
Marmadi ken ngineba,  
tabela tinutup malih,  
wus kinunci binakta ngarsa wong Menak.
25. Katur ing sasolahira,  
suka tyas Sang Jayengmurti,  
gawanen iku ta iya,  
sun gawa danawa mulih,  
maring Katijah nagri,  
punang tabela pinanggul,  
sigra wau lalampah,  
bengawan wus densabrangi,  
pan andina lalampah Wong Agung Menak.
26. Yen latri rerep anendra,  
byar raina gya lumaris,  
wong papat kalima kuda,  
Sang Umarmadi anyunggi,  
tabela kang kaisi,  
danawa Marmadi ngringuk,  
antara sampun prapta,  
sawulan denya lumaris,

Umarmadi matur meh celak jajahan.

27. Kang tumut bumi Katijah,  
Gusti prayitna ing kapti,  
meh caket dhateng barisan,  
amung kantun kalih latri,  
barise ratu Jobin,  
miwah ramanta Sang Prabu,  
dupi kari sadina,  
ngandika Sang Jayengmurti,  
lah karia Umarmadi wong titiga.
28. Ing wengi bae manjinga,  
ing kitha angati-ati,  
aja pisah wong titiga,  
ingsun iya andhingini,  
lawan turangga mami,  
iya sun gawa rumuhun,  
poma padha denyitna,  
tabela ja kongsi kari,  
tur pranata Marmadi manis sembahnya.

## 8. WONG AGUNG PINANGGIH KALIYAN INGKANG GARWA DEWI MUNINGGAR

### Dhandhanggula

1. Wus rumiyin Menak Jayengmurti,  
lan turangga pun Sekarduwijan,  
wus laju ingkang lampaha,  
gantya ingkang winuwus,  
ingkang aneng Katijah nagri,  
Wong Agung Parangteja,  
lan Marmaya kumpul,  
miwah sagung kang punggawa,  
para ratu kang sami rumekseng Gusti,  
Kusumayu Muninggar.
2. Kusumayu Muninggar anenggih,  
animbali marang Umarmaya,  
samana prapteng ngarsane,  
ngandika Retnaning Rum,  
Umarmaya ingsun petungi,  
iya ingkang wirayat,  
bapa Betaljemur,  
ing lungane Gustinira,  
ing Wukir Kap praptane wolulas warsi,  
iya ing petungingwang.
3. Taun sasine ingsun petungi,  
myang dinane tan luwih sadina,  
ing dina iki jangkepe,  
tutug wolulas taun,  
Umarmaya umatur aris,  
sami lawan kawula,  
miwah para ratu,  
tan wonten gothang sadina,  
tuwin yayi Maktal inggih apan sami,  
jangkep dinten punika.

4. Umarmaya undhangna para Ji,  
padha nuwuna marang Hyang Suksma,  
muga tulus sawangsite,  
ki Wreda Betaljemur,  
ya praptaa sadina mangkin,  
jangkepe kang wirayat,  
ing wolulas taun,  
ki Umarmaya wus medal,  
kawarnaa wau ta Sang Rajaputri,  
minggah ing papanggungan.
5. Buka candhela neng panggung nginggil,  
kaungkulan sajroning kadhatyan,  
Sang Retna tambah solahe,  
angungak saking luhur,  
ing marga gung kang denpriksani,  
manawa bokmanawa,  
langkung kang don pupuh,  
marang nagari Ngajerak,  
dene tutug ing dina taune sami,  
jangkep wolulas warsa.
6. Wonten peksi kapodhang kakalih,  
miber buron anyampar jandhela,  
wongsal-wangsul panyampare,  
sinampe-sampe luput,  
sarwi munya pating jalerit,  
Sang Retna angandika,  
beka temen manuk,  
ingsun lagi ngungak-ungak,  
ndedelengen teka sira mbaribini,  
agung nyampar wadana.
7. Heh Salaga pundhuten den aglis,  
gandhewa lan jemparinge pisan,  
wus katur marang Gustine,  
menthang gandhewa sampun,

heh kapodhang sunpasang giri,  
yen sira keneng panah,  
netranira terus,  
pangajapaningsun prapta,  
dene lamun salah ing pangajap mami,  
luputa ingsun panah.

8. Peksi wangsul nulya jinemparing,  
kena terus mata karo pisan,  
kadya susunduk panahe,  
mumbul jemparing katut,  
pan kumepyur Sang Rajaputri,  
tedhak saking manara,  
animbali gupuh,  
marang Raden Umarmaya,  
prapteng ngarsa ngandika Sang Rajaputri,  
Marmaya sunwawarta.
9. Sawedalnya sira ingsun tuding,  
ingsun nuli munggah ing menara,  
ingsun buka jandhelane,  
ciptaningsun ing kalbu,  
ing Gustimu manawa prapti,  
ana manuk kapodhang,  
nyinyiwo maringsun,  
sajodho babit talingan,  
ting jalerit ngrusuhi ngen-angen mami,  
sisiwo ing ngarsengwang.
10. Nulya ingsun karya pasang giri,  
pan mangkene iya ujaringwang,  
heh manuk sun panah kowe,  
lamun matamu terus,  
pasthi lamun Wong Agung prapti,  
sadina mengko iya,  
kalamun ko luput,  
Wong Agung pan nora prapta,



dupi ingsun panah kaya den sunduki,  
katut panah ginawa.

11. Ulatana Marmaya den aglis,  
panah ingwang ginawa kapodhang,  
angulon wau ibere,  
Ki Umarmaya matur,  
kadi pundi nggening ngulati,  
pae sing umiyata,  
tatkalane mabur,  
Sang Rajaputri lingira,  
lah susulen angulon ibering peksi,  
enggal den kongsi kena.
12. Umarmaya sigra denya mijil,  
pan angilen ngulari kapodhang,  
kang katutan jemparinge,  
Retna Muninggar wau,  
aningali ing kanan kering,  
datan wonten katingal,  
Umarmaya laju,  
bok si peksi manjing wana,  
Umarmaya agung ngungak-ungak nginggil,  
kakayon tan katingal.
13. Kawarnaa Menak Jayengmurti,  
saking kilen den iring ing kuda,  
kikinthil aneng wurine,  
kagyat katiban manuk,  
neng ngarsane cinandhak aglis,  
peksi katutan panah,  
kagyat Jayengpupuh,  
panahe yayi Muninggar,  
ya pagene teka binandhang ing peksi,  
baya meng-ameng panah.
14. Wus pinecat sigra sinangelit,

peksinira sarwi binubutan,  
denya lumampah arereh,  
kagyat Marmaya rawuh,  
aningali wong salah warni,  
baya ika wong apa,  
teka dhiwut-dhiwut,  
iki baya wong alasan,  
nulya katon turangga pelag kikinthil,  
eram denira mulat.

15. Dupi kawaspadan Jayengmurti,  
mulat marang Marmaya tan samar,  
lah Si Umarmaya kiye,  
kaya na karyanipun,  
banda tangan aneng wanadri,  
wus celak tan anyapa,  
baya iku pandung,  
prapta yun-ayunan pisan,  
Umarmaya prapta nulya ling-ilingi,  
panah kang sinangelang.
16. Heh wong alas olihemu ngendi,  
panah iku kang sira sangkelang,  
wong agung alon saure,  
iya olihku nemu,  
aneng marga katut ing peksi,  
Umarmaya sru mojar,  
iku ingsun jaluk,  
kagungane Gustiningwang,  
iya iku sasuwene sun ulati,  
nauri Jayengrana.
17. Panah iki nggoningsun amanggih,  
ya pa genea sira jaluka,  
sira wuruk sudi gawe,  
singa darbe ngong nemu,  
iya aneng jroning wanadri,

Umarmaya ameksa,  
Wong Agung akukuh,  
lah iya mangsa kenaa,  
lamun sira roda-roda nora becik,  
Marmaya sru lingira.

18. Iku panahe Sang Rajaputri,  
iya garwane Wong Agung Menak,  
iku kagungan wong gedhe,  
pan dudu papadhamu,  
teka wani sira ngukuhi,  
apa wani ta sira,  
marang Jayengpupuh,  
prajurit tanpa lawanan,  
sugih bala andel-andele prajurit,  
keh ratu wirotama.
19. Punggawane saking Ngalabani,  
kang minangka manggalaning aprang,  
wong limang leksa pamuke,  
lamun mamanah ampuh,  
amanaha prawata wesi,  
yekti datan mindhoa,  
rug kang waja gunung,  
ana malih andeling prang,  
Alamdahur iya ratu ing Serandil,  
gadane sabongkoktal.
20. Ginadakna iya marang ardi,  
dadi awu akeh para raja,  
padha widigdaya kabeh,  
tur ratu agung-agung,  
ana maning kari sawiji,  
rada mambu santana,  
wegig ing pakewuh,  
yen ngendrajala aguna,  
kang paparab Raden Arya Pulangwesi,

gegedhuging santana.

21. Ratu Kaos lan ratu Medayin,  
nora wani angrokos ing yuda,  
milalu kinepung bae,  
ya saking para ratu,  
bala Arab padha ti-ati,  
lah apa wani sira,  
mungsuh Jayengpupuh,  
pira kwate wong sajuga,  
jalma alas Wong Agung alon nauri,  
pa gene ngong wania.
22. Ingsun iki apan ingkang abdi,  
ingsun iya teka ing Jabalkap,  
praptaningsun ya kinongkon,  
ing Gusti Jayengpupuh,  
pan ingutus marek ing Gusti,  
Retna Dewi Muninggar,  
iku lakuningsun,  
agepah Marmaya ngucap,  
kalingane dutané Sang Jayengmurti,  
saking gunung Jabalkap.
23. Lamun sira ingutus sayekti,  
alah mara jarwaa maring wang,  
lah ingsun sapuregele,  
marang Sang Jayengpupuh,  
menggalani bicara mami,  
ingsun iki Marmaya,  
bok sira durung wruh,  
insa Allah den praçaya,  
kaya nora nemu dudukaning Amir,  
yen babari manira.
24. Pan Wong Agung sira anauri,  
nora arsa sunbabar ing sira,

apan ana wewelingé,  
Gusti Sang Jayengpupuh,  
lamun sira prapta ing benjing,  
ja arsa singa wonga,  
ngandhega lakumu,  
nadyan silih sapa-sapa,  
aja arsa sira temua prabadi,  
lan Yayimas Muninggar.

25. Umarmaya pangucape bengis,  
sira iku tan wruh ing lukita,  
lah iya endi tatane,  
ingkang kaya ujarmu,  
wus jamake nganggo ling-aling,  
apan ana ing sira,  
bisa kang denutus,  
yen sira ninggala cara,  
kenapane pasthi Sang Rajapinutri,  
rineksa para raja.
26. Pasthi jaga prayitna ing galih,  
nuli ana tindak kang mangkana,  
para ratu kang nora weh,  
padha rumekseng kewuh,  
dening dhustha upaya sandi,  
lamun ingsun ngirida,  
ya kang para ratu,  
tan ana dahwen sadaya,  
pasthi enak atine para narpati,  
yen nora ora kena.
27. Iya mangsa katemu lan Gusti,  
wong alasan kudu murang tata,  
tan kanggo nagara kene,  
embuh tatamu gunung,  
dyan wong agung alon nauri,  
mangkono kang pitungkas,

yen ana katemu,  
wong kang aran Umarmaya,  
kinen babarlah aja sira babari,  
yen meksa luhung ingwang.

28. Ngur wangsula iya awak mami,  
bali maring ing gunung Jabalkap,  
umatur ingkang akengken,  
Umarmaya macucu,  
ciptanira kalamun bali,  
katura mring Sang Retna,  
yen duta awangsul,  
baya mati kang pinala,  
nora kaya sanak ngong gunung tinuding,  
sithik sira babara.
29. Nora kudu akeh ya mung kedhik,  
sarapate bae tuturana,  
nuli sun aturken age,  
mring Gusti Sang Retna yu,  
lamun sira babar sajati,  
pan ana tuwasingwang,  
jaluk apa mring sun,  
sosotya lon saurira,  
karya apa prasasat wedhi karikil,  
prajaningsun tan kurang.
30. Umarmaya ing galih sumirih,  
sawadine aja kongsia nglah,  
iya raganingsun tembe,  
lah payo den agupuh,  
anuruta ing laku mami,  
alasan sun atanya,  
sapa darbe iku,  
turangga kang dera bekta,  
liwat pelag nauri Sang Jayengmurti,  
turangga paparingan.

31. Kang minangka tutunggangan mami,  
iya iki weton ing Jabalkap,  
Won Agung cipteng driyane,  
kepati dera pandung,  
Umarmaya mring jeneng mami,  
ya ta eca lalampah,  
gantya kang winuwus,  
Nusirwan duk siniwaka,  
lawan Jobin andher saguning narpati,  
Jobin asru ngandika.
32. Iya Bestak petangane ugi,  
Betaljemur salungane Ambyah,  
lamun wolulas taune,  
yen jangkep tan apunjul,  
yeku prapta Si Jayengmurti,  
patih Bestak aturnya,  
dora Betaljemur,  
yen pejah sinten mriksaa,  
ing Jabalkap apan ta pinggiring langit,  
paranta witing warta.
33. Betaljemur alon anauri,  
lah ing jaba yen ana wong liwat,  
katelu lan turanggane,  
iku Sang Jayengpupuh,  
dina iki wolulas warsi,  
geneping wiwilangan,  
padha sira dulu,  
sigra samya amariksa,  
estu lamun janma mlampah telu wajik,  
sumedya mring jro pura.
34. Kang turangga amurub kaeksi,  
ingih kadi punika yaktosa,  
Kya Bestak alon wuwuse,  
suwawi Sang Aprabu,

bala Kaos sami tinuding,  
mumpung inggih kapisah,  
anunten tinubruk,  
pinejahan mumpung gindhal,  
wus anuduh mangkat prajurit sakethi,  
asigra lampahira.

35. Marmaya wruh lamun den tututi,  
heh wong alas nora weruh sira,  
mungsuh ika pan marene,  
sira ingsun binuru,  
lah ta enggal Marmaya aglis,  
lalaren linumpatan,  
laren kang kapitu,  
wong agung aris kewala,  
melbeng laren Sekarduwijan pan kari,  
samy a lok ponang mengsah.
36. Payo batur mumpung Jayengmurti  
neng jro laren kinarubut kathah,  
kawuwung sing luhur kene,  
dene turanganipun,  
pan jinarah wadya kang karsi,  
Sekarduwijan myarsa,  
ngerik thakur-thakur,  
lajeng anubruk angerah,  
kadya yaksa tan kena den parepeki,  
ing mengsah anggelasah.
37. Kweh pepejah baune manguwir,  
jaja bengkah polo ngemprak-emprak,  
tan rinasa pambendronge,  
maledug kang wadya gung,  
keh ngemasi pra samya angling,  
lah iki jaran apa,  
apan ginarumung,  
cecel-bucel teka nora,



yen amengkal anujah mbabarpisani,  
rowang wus anggelasah.

38. Karusakan prajurit sakethi,  
akeh mantri ingkang kalesean,  
tan ana mangga kiwule,  
watara tigang ewu,  
ingkang mati ngamuk turanggi,  
lumayu asasaran,  
miris denya ndulu,  
Kya Patih Bestak lingira,  
ulat payus estu Ambyah ingkang prapti,  
kuda ngamuk tan kewran.
39. Sri Narendro Jobin ngandika ris,  
iku durung pramana Kya Bestak,  
yen besuk metu jurite,  
iku tuhu yen rawuh,  
Umarmaya wau ningali,  
polahe kang turangga,  
duk kalaning ngamuk,  
macicil apandelikan,  
gedheg-gedheg tan ana ngalam donya tri,  
bawana ngiribana.
40. Pan ingawe Sang Jayadimurti,  
kuda miyat anulya amilar,  
liwat laren kapitune,  
sigra malbeng kitha wus,  
Umarmaya agung ngucemil,  
amulat kang turangga,  
sarywa lon amuwus,  
lah iku delengen uga,  
para ratu pakuwone angebeki,  
paran nggène gagampang.
41. Ya mulane jarwakna ing mami,

yen Sang Retna upama mulata,  
wong kaya sira warnane,  
baya nuli lumayu,  
apa ingkang dipun sadeni,  
sampelah Umarmaya,  
tan angsal angrimuk,  
lah uwis sira karia,  
kene bae sun matur Sang Rajaputri,  
nurut Sang Kakungingrat.

42. Nanging tansah gumujeng ing galih,  
nora kaya kakang Tasikwaja,  
kapati panglinge mring ngong,  
Marmaya prapta sampun,  
ing ngarsane Sang Rajaputri,  
ngandika Sang Lir Retna,  
apa ta katemu,  
panah ingsun Umarmaya,  
gih pinanggih kapendhet utusan prapti,  
saking nagri Jabalkap.
43. Boten kening kawula waleri,  
kedah sowan kawula tan angsal,  
ing wuwus mamrih jinaten,  
warnane dhiwut-dhiwut,  
Jeng Paduka kadi tan sudi,  
inggi mawi turangga,  
binusanan murub,  
Sang Retna gupuh ngandika,  
basakena sira Arya Guritwesi,  
sarupa-rupane ya.
44. Nuli konen malebu den aglis,  
kaya ngapa pitungkase kana,  
kawula yun mriksa age,  
sigra Marmaya metu,  
panggih payo ta lah den aglis,

sira enggal ngandikan,  
marang Sang Retna yu,  
kerid prapteng teterusan,  
lah sireki iya manjinga pribadi,  
manira sung tupiksa.

45. Marang sagung kang para narpati,  
lamun ana-duta ing Jabalkap,  
nulya kur-ungkuran age,  
Ki Umarmaya metu,  
pan Wong Agung manjing pribadi,  
kagyat sagung pawongan,  
duk miyat kang rawuh,  
samyak narka brakasakan,  
kang ingutus ing Gusti Sang Jayengmurti,  
baya wewe Jabalkap.

46. Sang Retna yu umiyat gya mijil,  
Jayengmurti anulya ambuka,  
ules kang neng wadanane,  
ilang wuluning manuk,  
katon cahya Nabi Ibrahim,  
lir sasangka katrangan,  
ing ima mawelu,  
kagyat Kusuma Muninggar,  
anjrit nangis lumajeng nyungkem pada glis,  
binekta Madetengah.

47. Gumerayah sagung para cethi,  
kawan ewu andher ing ngayunan,  
lir mina kasatan ing we,  
mangkya kasrambah ranu,  
ragan-ragan samya mrepeki,  
wulu slira ngalapan,  
denira Sang Ayu,  
kabeh kang mungging sarira,  
wusnya bresih sarira lir bengle keris,

kadya abonyo jenar.

48. Lami sinalekep kulit peksi,  
wus ginanda maring Sang Dyah Retna,  
pupundhutan ngarsa andher,  
anadhah Jayengpupuh,  
akaliyan Marmaya prapti,  
saking asung tupiksa,  
marang para ratu,  
praptanira dalem pura,  
aningali Wong Agung kapanggya bukti,  
kaliyan Madetengah.
49. Umarmaya malengger tan ancling,  
lir kinancing lathinya Marmaya,  
amempis-mempis napase,  
kadya minggah marga gung,  
dangu-dangu melet mandelik,  
sisirig sarwi marak,  
ing ngarsa Wong Agung,  
ngujiwat Sang Kakungingrat,  
banget teman Marmaya denira pangling,  
Umarmaya mangrepa.
50. Dipun ageng apunten ing dasih,  
dene dangu pangoko kawula,  
aniya-niya sabdeng ngong,  
dene adhiwut-dhiwut,  
ngandika lon Sang Jayengmurti,  
lah aja wancak driya,  
gung apuraningsun,  
Umarmadi kaya sira,  
ing Karsinah madeg ratu den taleni,  
iya ingsun kang ngluwar.
51. Dahat pangling iya maring mami,  
Umarmaya matur pun Marmadya,

wonten ing pundi samangke,  
lagi aneng delangung,  
iya prapta ing mengko bengi,  
ngrendhon anyunggi ditya,  
Ayub lan Si Balul,  
wong Mekah alunga dagang,  
kabilaen sinarah ratu Jin Wilis,  
kapareng ana ingwang.

52. Umarmaya aturira aris,  
sakathahe kang para narendra,  
kinepung saenggen-enggen,  
datan giwang sarambut,  
setya tuhu ing paduka Mir,  
pan amung Umarmadya,  
pan lolos ing dalu,  
Sang Kakungingrat ngandika,  
iya uwis sarupane kang lagi sih,  
dosa ingsun apura.
53. Demi Gusti ngapura ing dasih,  
ing kang dosa pikantuk apura,  
heh Umarmaya den age,  
dhawuhna para ratu,  
lamun ingsun iya wus prapti,  
yayimas Parangteja,  
den aglis melebu,  
dyan Umarmaya wus medal,  
gya winartan praptanira Jayengmurti,  
gambira para nata.
54. Wus misuwur sawadyengbala Mir,  
mungel ing lor kulon kidul wetan,  
tabuhan umyung swarane,  
salaminya kinepung,  
datan apa swara kumlesik,  
mangkya Gusti wus teka,

enggar kang wadya gung,  
gumruhi ing sajroning kitha,  
liman anggro turangga pating calerik,  
weh aswaning tidharsa.

55. Saenggane kakayon wanadri,  
katibanan udan mangsa kapat,  
ragan-ragan tyas bala kweh,  
tan antara ing dalu,  
ingandikan para narpati,  
mangaras delamakan,  
sagung para ratu,  
cipta lir amanggya Retna,  
sagung Kut Sang Umarmadi duk prapti,  
Ayub Balul rowangnya.
56. Dadya tan ana sare sawengi,  
abujana lan sapara nata,  
Marmadi tutur solahe  
duk kala winayung-yung,  
neng Karsinah umadeg aji,  
gumuyu bata rebah,  
sagung para ratu,  
sadalu datan kaselan,  
kang ginunem lalakone Umarmadi,  
kapungkur enjangira.

## 9. PRABU NUSIRWAN KALIYAN PRABU JOBIN KAPLAJENG

### Pangkur

1. Wau ta kang kawuwusa,  
Prabu Jobin lan Prabu Nyakrawati,  
miyarsa umyung gumuruh,  
jroning kitha Katijah,  
wus anyipta estu Jayengrana rawuh,  
samyang angundhang bala,  
samyang aprayitneng jurit.
2. Mangkana Sang Kakungingrat,  
wus antara tengara miyos jurit,  
supenuh kang para ratu,  
madeg baris Katijah,  
samyang berag gambira ingkang wadya gung,  
lami tan miyosi yuda,  
tuwin prajurit Medayin.
3. Jobin miyosi ngayuda,  
wus akapang barise Prabu Jobin,  
miwah prajurit Medayun,  
aglar munggeng ngayunan,  
dyan angrasuk busana Sang Jayengpupuh,  
tumedhak saking amparan,  
amiyosi ing ngajurit.
4. Mangsah dharat Jayengrana,  
wadyeng Arab surak gumuruh atri,  
Marmadi ngandikan maju,  
sarta bekta tabela,  
Jayengrana susumbar anguwuh-uwuh,  
sapa kang arsa palastra,  
papagena tandang mami.
5. Ana ratu apralebda,

Karunkenjor amit ing ratu Jobin,  
lawan Sang Prabu Medayun,  
kawula magut aprang,  
parandene salaminipun angepung,  
tan wonten miyosi yuda,  
mung punika amiyosi.

6. Ingiden mangsah payudan,  
Karunkenjor narik pedhangira glis,  
angayati sarwi muwus,  
mati ko Jayengrana,  
pedhang tiba sinangga paglanganipun,  
pinidih pedhange kena,  
pinedhangaken sira glis.
7. Sigar parise malela,  
jangga pagas Karunkenjor ngemasi,  
pan cinandhak wentisipun,  
sinempal ponang pukang,  
sinasempal binalangaken mring mungsuh,  
Bestak asru wuwusira,  
heh budi nganyar-anyari.
8. Sangka gunung ing Jabalkap,  
niru saking tandange kang raseksi,  
anulya Sang Jayengpupuh,  
tabela ingungkaban,  
duk umedal danawa arsa anubruk,  
binarengan wus pinedhang,  
danawa pagas ngemasi.
9. Pinu kang sinempal-sempal,  
binalangken iki leh-oleh mami,  
Sri Jobin yen sira yun wruh,  
kagum Sri Jobin kena,  
Patih Bestak katiban endhasing diyu,  
agundam-gundam lumajar,



kemlurusen pan kapesing.

10. Galundhung tibeng ngarsanya,  
ilat melet neng ngarsa Si Medayin,  
Sri Naranata akagum,  
lumayu gundam-gundam,  
pan maledug mawur sagung kang angepung,  
giris binalangan ditya,  
Sang Jayengmurti sigra glis.
11. Sigra kundur masanggrahan,  
saha wadya para ratu prajurit,  
lajeng bojana anginum,  
lan sagung para nata,  
asri ti non amboga drawina ngingum,  
Jayengrana awawarta,  
sasolahira ing nguni.
12. Duk aneng gunung Jabalkap,  
winartakken sagunge para aji,  
kala Sang Durga anglamus,  
tuwin Ranes ambuwang,  
miwah kaladuk kabaleder ing endhut,  
tan katon saliranira,  
kang ngentas Patih Sanhasil.
13. Samya kapiluh sadaya,  
kang miyarsa sagung para narpati,  
awlas denira angrungu,  
denya katula-tula,  
tanpa rewang kasurang meh tekeng lampus,  
para ratu keh angucap,  
ya marenea Sanhasil.
14. Sun males pitung kamulyan,  
saweneh ping seket sunpinisalin,  
angucap sarwi rawat luh,  
weneh saguh wanodya,

pitung puluh ing sawengi nguyun-uyun,  
keh kaule para nata,  
arsa gendhong pitung latri.

15. Iku kalebu utama,  
atutulung marang ing kawlas asih,  
mangkana tutug sadalu,  
tan ana kang anendra,  
Jayengmurti tan kendel wawartanipun,  
dupi ngantuk para nata,  
sinelan kandha Marmadi.
16. Dadya gumer tapuk giyak,  
bata rebah asuka mari arip,  
Ki Umarmaya amuwus,  
lah iku Umarmadya,  
leh winalat wong tinggal kanca pra ratu,  
binanda marang wong desa,  
wong urip pinendhem wani.
17. Sangsaya asumyak-sumyak,  
myang pawongan parekan para cethi,  
sawengi tan ana turu,  
Marmadi tan kena bah,  
saben obah ginonjak kang para ratu,  
kadya suraking ayuda,  
pra samya denjujuluki.
18. Kiraka Prabu Karsinah,  
heh si adhi Karsinah Sri Bupati,  
karane sangsaya lemu,  
wareg beras Karsinah  
tan winarna ing enu gantya winuwus,  
Jobin lan Prabu Nusirwan,  
sedy mring nagri ing Demis.
19. Angungsi nedya ngrasaya,  
bok ingusir balane Jayengmurti,

- dening bisikaning ratu,  
raja Humum prakoswa,  
gung aluhur dedegira nateng Humum,  
sembada wira tamengprang,  
Sri Naranata ing Demis.
20. Mangkana kang aneng wana,  
Sri Nusirwan lawan Narpati Jobin,  
ngandika nateng Medayun,  
Bestak sira dhingina,  
atutura sira marang Raja Humum,  
yen ingsun arsa ngungsia,  
marang ing Nagareng Demis.
21. Saksana Kya Patih Bestak,  
angriyini budhal marang ing Demis,  
saha wadya lampahipun,  
dumrojog manjing kitha,  
nulya katur marang sira raja Humum,  
kalamun Ki Patih Bestak,  
dinuteng Prabu Medayin.
22. Bestak sampun pinanggih,  
dhinawuhken timbalan Sri Bupati,  
nauri narendra Humum,  
iya Bestak prayoga,  
Sri Narendra praptaa ing kuthaningsun,  
prakara kang dadi iya,  
kalilipe Sri Bupati.
23. Manira kang ngilangena,  
Kyana Patih Bestak anulya amit,  
sigra-sigra lampahipun,  
ing marga tan kawarna,  
agya prapta ing pasanggrahan wana gung,  
katur ing Sri Batharendra,  
langkung kasmaran ing nguni.

## 10. PRABU NUSIRWAN NGUNGSING DHATENG ING DEMIS

### Asmaradana

1. Pukulun Sang Nateng Demis,  
ature sagah paduka,  
tedhaka marang kuthane,  
kagyat Sang Prabu Nusirwan,  
myarsa aturing Bestak,  
emut kaluhuranipun,  
lamun ratu binathara.
2. Sigra anyandhak cemethi,  
sinabetaken ing Bestak,  
nuli-nuli panyabete,  
wilur-wilur Kyana Patya,  
Nusirwan angandika,  
Si Humum kang luwih luhur,  
ingsun sira corahena.
3. Ingsun ngungsi maring Demis,  
apa selak ajrih ingwang,  
sinusul Jayengpalugon,  
apa den ukumi sarah,  
mring Si Humum narendra,  
dene tan arsa amethuk,  
ngong pinrih prapta priyangga.
4. Betaljemur kang tinolih,  
bapa sira lumakua,  
sigra Betaljemur lengser,  
enggal tan mawi punggawa,  
amung sawadyanira,  
praja ing Demis wus rawuh,  
Raja Humum kagyat mulat.
5. Langkung denya ngacarani,

dene paduka kang tedhak,  
inggih saklangkung agatos,  
Betaljemur lon de lingnya,  
heh Rajeng Demis sira,  
sira tan wruh ing Medayun,  
apan ratu binathara,

6. Pangidhepane para ji,  
tutuwane para nata,  
pra narpati manca kabeh,  
samyakawengku Medaywan,  
ngabekti Sri Nusirwan,  
pira kadare kuthamu,  
dene atingal ing cara.
7. Ngrerepa Sang Raja Demis,  
angrasa kadudonira,  
anyipta lamun kabendon,  
marang bathara Nusirwan,  
lah ta inggih Ki Arya,  
sareh ta kawula nurut,  
ratu punapa kawula.
8. Ulun nut rehanta ugi,  
saksana ngundhangi bala,  
heh Ki Arya kalingane,  
lagi ta kawuron amba,  
waktune abujana,  
lah suwawi amba methuk,  
budhal sareng lan Ki Arya.
9. Samarga denya ngririntih,  
Ki Arya kawelasana,  
apuntenipun Sang Katong,  
lingnya aja walang driya,  
kapanggih ing manira,  
sigra Arya Betaljemur,  
andhingini lampahira.

10. Prapta ngarsa Sri Bupati,  
Medayin lon angandika,  
heh bapa paran lakune,  
Betaljemur aturira,  
pun Humum aneng wuntat,  
sampun rumaos pun Humum,  
yen sanget kadudonira.
11. Suka Prabu Nyakrawati,  
Raja Humum nulya prapta,  
gumuruh wadya balane,  
mendhek-mendhek aneng ngarsa,  
sigra angusweng pada,  
akathah denya prasadu,  
katur saha segahira.
12. Wus budhal saking wanadri,  
Sang Prabu Nusirwan lawan,  
Narpati Jobin pa dene,  
ing marga tan kawuwusa,  
prapteng Demis nagara,  
sira Sang Aprabu Humum,  
pasrah ing Sang Sri Nusirwan.
13. Wewengkon kadhaton Demis,  
Sang Nata pan datan karsa,  
pakuwon neng jro kadhaton,  
dadya denya masanggrahan,  
mungging ing siti bentar,  
de wadya punggawanipun,  
angubengi jroning kitha.
14. Miwah sira Prabu Jobin,  
makuwon sajroning kutha,  
lan sawadya punggawane,  
mangkana duk siniwaka,  
sira Prabu Nusirwan,  
kalawan Sang Raja Humum,

Jobin tansah ingaturan.

15. Andher sagunge para ji,  
apa dene Patih Bestak,  
Betaljemur kering katong,  
sigra Sang Sri Demis raja,  
medalken kaprawiran,  
ing ngarsanira Sang Prabu,  
jumeneng rimbagan emas.
16. Limang asta saking siti,  
anulya sawareng bala,  
rantenen sikil ngong kiye,  
wadyeng patang atus padha,  
tariken dipun rosa,  
wus tinarik rante suku,  
denya narik sami surak.
17. Tinarik suku tan osik,  
punika limpe sadaya,  
nginggatan suku Sang Katong,  
wong patang atus punika,  
pan sareng denya rebah,  
kang mulat suka gumuyu,  
Sang Nata langkung kacaryan.
18. Jobin matur awotsari,  
marang Sang Prabu Nusirwan,  
kalangkung sanget kuwate,  
inggih pun Humum punika,  
pilih kang para raja,  
nimbangi kuwate Humum,  
pan kadi boten kuciwa.
19. Putra dalem Jayengmurti,  
pesthi katemper ing yuda,  
ing benjing kadi katalen,  
sumambung Kya Patih Bestak,

pesthi lamun kabanda,  
Raja Humum gung aluhur,  
akuwat datanpa lawan.

20. Kaping kalih kaping katri,  
mangkono biyasanira,  
nulya marek ing Sang Katong,  
lajeng bujana kasukan,  
lan sagung para nata,  
swarane umyang gumuruh,  
kang endah-endah pan ana.
21. Asrine punang nagari,  
ngrarangin punang gamelan,  
Raja Humum matur alon,  
marang Sri Nateng Nusirwan,  
sampun awalang driya,  
pejahe myang sirmanipun,  
putra paduka pun Ambyah.
22. Angungsia gedhong wesi,  
tuwin malebuweng guwa,  
silema ing samodra rob,  
kacandhak dening kawula,  
inggih mantu paduka,  
pun Kalana Jayengsatru,  
pejah neng ngastaning amba.
23. Inggih pitung dinten malih,  
kawula tonjoke surat,  
putra tuwan kantenane,  
sukur yen nungkul arisan,  
kalamun ta abangga,  
kitha Katijah pukulun,  
pasthi lamun dadi karang.
24. Kawula tumpese benjing,  
sawadyane para nata,



inggih tan ana kawuse,  
angunguya mring paduka,  
yen boten cinangkalak,  
dinamel lesan ing besuk,  
aneng ing Demis nagara.

25. Kuneng kang aneng ing Demis,  
Jobin kalawan Nuwirwan,  
gantya ingkang winiraos,  
kang wonten nagri Katijah,  
sira Sang Jayenglaga,  
lan sawadya para ratu,  
nutug nggenira kasukan.
26. Wong Katijah gedhe cilik,  
abdine tampi paringan,  
satriya myang punggawane,  
kathah kinula wisudha,  
sira Sang Raja Mikrab,  
kinadang-kadang kalangkung,  
kapracayeng sawadyannya.
27. Marma sapraja jalwestri,  
sadaya samya dinanan,  
boja myang sandhang pangane,  
cukup sawadya jro kitha,  
tan ana wong malarat,  
salaminira Wong Agung,  
ngadhaton nagri Katijah.
28. Tan pegat ing siang latri,  
abojana para nata,  
satriya myang punggawane,  
ambabar kang sekul ulam,  
munggwing ing panangkilan,  
atasik wowohan agung,  
kanthen-kinanthen pra raja.

## 11. WONG AGUNG NONJOK SERAT PANANTANG DHATENG RAJA ING DEMIS

### **Kinanthi**

1. Wong agung alon amuwus,  
marang Arya Pulangwesi,  
aneng ngendi Sri Narendra,  
panembahan Nyakrawati,  
apa baya wis kundura,  
marang nagri ing Medayin.
2. Arya Maktal nembah matur,  
kawula miyarsa warti,  
rama paduka Sang Nata,  
wonten nagari ing Demis,  
lan sawadya para nata,  
pun Jobin tumut neng Demis.
3. Abisikan Raja Humum,  
punika ingkang nanggupi,  
mrawaseng dhateng paduka,  
pun Humum prakoswa yekti,  
milanya suka kalintang,  
Sri Nusirwan lan Sri Jobin.
4. Mesem tyas Sang Jayengpupuh,  
kang raka kinen nunulis  
kang serat tunggul panantang,  
marang ing Sang Raja Demis,  
Bagendha Abas nunurat,  
mangkana tembunging tulis.
5. Penget iki layangingsun,  
Wong Agung Wiradimurti,  
Sang Kalana widigdaya,  
kasumbungingrat linuwih,  
turas dipati ing Mekah,

satriya ngreh para Aji.

6. Kang mentas anglebur diyu,  
reksasa kang ditya aji,  
tumpes ditya ing Jabalkap,  
sinebut Kakunging-bumi,  
dhumawaha seratingwang,  
mring sira Narendra Demis.
7. Kang bisikan Mraja Humum,  
yen sira rep awet urip,  
atetep karatonira,  
ana ratu ing Medayin,  
kang tan pasthi ing ngubaya  
sabdane ratu tan adil.
8. Anguncang kramaning ratu,  
sabarang ratu den ungsi,  
lawan ratu kang niaya,  
kang paparab Raja Jobin,  
iku karo aterena,  
babandan mring jeneng mami.
9. Yen tan mangkono Sri Humum,  
angrangkepa baluwarti,  
ambecikana palatar,  
jerokena jagang kali,  
nora wurung ingsun gecak,  
kuthanta sun obrak-abrik.
10. Serat patembayan katur,  
ing Kalana Jayengmurti,  
alon denira ngandika,  
Umarmaya ingong tuding,  
sira yogya anggawaa,  
serat ngong pupucuk jurit.
11. Raden Tasikwaja matur,



nulya ingagem Wong Menak,  
Jayengmurti tan kaeksi.

17. Gawok ingkang para ratu,  
Marmaya ngungun tan sipi,  
dene iya tan katingal,  
Ki Umarmaya lingnya ris,  
iku kalingane baya,  
mila pinaringken mami.
18. Duwe kasekten Ki Buruk,  
Wong Agung nora kaeksi,  
lah iya mangsa lungaa,  
Wong Menak saking ing ngriki,  
nulya sigra ginagapan,  
sumyak kang para narpati.
19. Maksih kapanggih alungguh,  
cinandhak wentise nenggih,  
lah pundi ajeng kawula,  
topong kula suwun malih,  
Wong Agung alon ngandika,  
dene mau sira tampik.
20. Kya Umarmaya umatur,  
duk wau dereng udani,  
kasekten Jeng Hyai Ala,  
mangke ta sampun udani,  
kang angange anyiluman,  
mila kula suwun malih.
21. Totopong cinopot sampun,  
saking mustakanira Mir,  
katingal pan maksih lenggah,  
Marmaya suka nampani,  
amacucu lenggak-lenggak,  
sarya lon denira angling.

22. Baya iki sirnanipun,  
besuk kang para narpati,  
prajurit para punggawa,  
ingkang dadi satru mami,  
mangsa na kari satunggal,  
pasthi enting dening mami.
23. Wong Agung ngandika asru,  
yen siranggo amateni,  
iya ingsun nora lila,  
totopong sun jabel maning,  
Ki Umarmaya turira,  
inggih boten mamateni.
24. Mangsa puruna ngong nempuh,  
ing wawaler paduka Mir,  
lah iya sakarsanira,  
gawe rudita para ji,  
sok aja akarya pejah,  
sandika Umarmaya mit.
25. Mesat saking ngarsanipun,  
wong agung Wiradimurti,  
lampahe Ki Umarmaya,  
marang nagara ing Demis,  
kebating lampah lir kilat,  
Katijah nagri kawingking.

## 12. PARA RAJA DIPUN DAMEL DOLANAN DENING UMARMAYA

### Pangkur

1. Kuneng lampape Marmaya,  
kawuwusa sirā Sang Nateng Demis,  
kang jujuluk Raja Humum,  
ageng luhur prakuswa,  
dedeg pitung puluh gas kasusra punjul,  
iya lawan raja-raja,  
kuwate Sang Raja Demis.
2. Yen kalanira Sang Nata,  
ngadeg munggwing rimbagan ing mas adi,  
patang asta luhuripun,  
sukunya tinalenan,  
rante wesi tinarik wong patang atus,  
tan osik suku Sang Nata,  
yen suku dipun inggati.
3. Wong kang narik sareng rebah,  
manggung ngancar-ancar prakoswa luwih,  
milane Sang Raja Humum,  
keringan ing ngamanca,  
mila Prabu Nusirwan ing ngriku ambruk,  
lan Ratu Kaos nagara,  
Jobin Sang Sri Narapati.
4. Sagah mateni samangsa,  
Ratu Demis mring Menak Jayengmurti,  
mangkana Sang Raja Humum,  
lagya neng panangkilan,  
ambujana maring ing tatamunipun,  
Sang Nateng Jobin kalawan,  
Sri Bathara Nyakrawati.
5. Aglar pra manca narendra,

Patih Bestak jajar lan Ratu Jobin,  
puputra Hurmus Semangun,  
Hirman mungging ngayunan,  
Patih Demis Jambruni mungging ing ngayun,  
warnanen wau kang prapta,  
dutane Sang Jayengmurti.

6. Wong Agung ing Tasikwaja,  
andarajog mring Prabu Nyakrawati,  
mendhak nyembah ngaras suku,  
mundur alincak-lincak,  
Raja Humum kapingkel-pingkel gumuyu,  
aningali Umarmaya,  
Betaljemur lingira ris.
7. Heh Sang Raja Humum sira,  
suka-suka sira mengko prihatin,  
Umarmaya nulya mundur,  
saking ngarsa Nusirwan,  
wus angambil totopong sing kandhinipun,  
wus ingagem tan katingal,  
kagyat Sri Bupati Demis.
8. Dene Umarmaya musna,  
Mraja Humum ing tyas semu prihatin,  
ngandika Sang Raja Humum,  
marang sagung nayaka,  
apa uwis kokpikut wong Arab mau,  
matur ingkang pra dipatya,  
pan inggih dereng nangsuli.
9. Manawi sampun lumajar,  
nulya Patih Bestak nambungi angling,  
Umarmaya yen lumayu,  
kebat tan ana nyandhak,  
nadyan kuda ngerap datan bisa-mburu,  
panyanane Patih Bestak,



maksih kaya dhingin-dhingin.

10. Tan wruh duwe saktan anyar,  
Umarmaya mecat totopong malih,  
anulya wau kadulu,  
neng ngarsaning Nusirwan,  
ngaturaken serat tinampunan sampun,  
binuka sinukmeng driya,  
munya mundhut Rajeng Demis.
11. Serat pinaringken sigra,  
marang Raja Humum sampun atampi,  
winaca sampurna sampun,  
Raja Humum bramantya,  
lah cekelen wisna pisan ta Si Mencul,  
langguk adegsura paksa,  
akyan nungkul lawan mami.
12. Marmaya pasang topongnya,  
tan katingal sarwi bekta gigitik,  
Kya Patih Bestak jinujug,  
heh bapa maratuwa,  
tampanana heh ta iki sembahingsun,  
pinukul gigithokira,  
jumbul tiba saking kursi.
13. Ratu Jobin pinaranan,  
baunira kang kena ginitik,  
kagyat angesah amuwus,  
pa gene Patih Bestak,  
teka sira amupuh wong anggur-anggur,  
sumaur Kya Patih Bestak,  
manira boten anggitik.
14. Pan manira boya edan,  
wong ameneng-meneng tinarka nggitik,  
sun dhewe pan kena pukul,  
bilur gigithokingwang,

Umarmaya amocot totopongipun,  
katingal alincak-lincak,  
ngandika Sang Nateng Demis.

15. Lah ika Si Umarmaya,  
teka maning cekelen dipun aglis,  
Marmaya lumumpat gupuh,  
masang totopengira,  
tan ketingal sarwi marek ing Sang Prabu,  
Nusirwan saha tur sembah,  
pukulun Sri Narapati.
16. Kawula datanpa dosa,  
kinen nyepeng lawan Sang Nateng Demis  
kawula nedha tinebus,  
ing jinggote punika,  
lamun boten makaten Sang Raja Humum,  
mangke kula gawe susah,  
ngandika Nateng Medayin.
17. Heh Humum Si Umarmaya,  
jaluk tebus brengos jenggot tanapi,  
Sang Raja Humum agupuh,  
ngusap jejenggotira,  
maksih wutuh asugal denira muwus,  
heh Sang Nata Binathara,  
punapa wuru Sang Aji.
18. Angapa jejenggotingwang,  
angandika Sang Prabu Nyakrawati  
Umarmaya sakarepmu,  
ingsun pan nora wikan,  
Umarmaya marepeki Raja Humum,  
binithi kukulungira,  
anjumbul Sang Nateng Demis.
19. Pinagas jejenggotira,  
kagyat niba lagi kena sapalih,

- Raja Demis kagum-kagum  
rumab Ki Patih Bestak,  
Ratu Jobin ndharodhog denira ndulu,  
amecat totopongira,  
Umarmaya katon malih.
20. Prabu Nusirwan ngandika,  
heh Raja Mum iku Marmaya prapti,  
kowe sun tuturi mau,  
kena jejenggotira,  
Nateng Humum alon denira sumaur,  
kawula tebase emas,  
kumala lan sosotya di.
21. Nulya utusan ngambil mas,  
Raja Humum Bestak lan Raja Jobin,  
piningaken agupuh,  
nampani Umarmaya,  
langkung suka sisirig sarwi malembung,  
Nateng Demis angandika,  
warahen Gustimu Amir.
22. Yen ingsun amapag ing prang,  
nora arsa nungkul mring Jayengmurti,  
yen maksih wutuh wakingsun,  
besuk anungkul ingwang,  
yen wus pisah bau kiwa tengeningsun,  
wus amit Sang Tasikwaja,  
marang Prabu Nyakrawati.
23. Sarwi masang topongira,  
amarani marang Sang Prabu Demis,  
sinendhal makuthanipun,  
apan sarwi lumajar,  
inggang kantong agunem lan bunek kalbu,  
angur ingsun amungsuha,  
lan Gustine padha becik.

24. Kalah menang aprang dhadha,  
nitha temen lan cecendhalan jurit,  
ngundhangi prajuritipun,  
arsa mukul Katijah,  
kawarnaa Umarmaya nulya rawuh,  
pakuwon nagri Katijah,  
marek ing Sang Jayengmurti.
25. Wus katur sasolahira,  
langkung suka Kalana Jayengmurti,  
ingsun kakang arsa weruh,  
solahe Humum Raja,  
denya karya glar ngadeg rimbagan dhuwur,  
umatur Kya Umarmaya,  
yen makaten ta suwawi.
26. Samya lampah lalacaran,  
sampun mawi mbekta kanca satunggil,  
sagung ingkang para ratu,  
anusula kewala,  
saha bala anjejepa ing wana gung,  
Wong Menak sigra lalampah,  
mung Marmaya kang angiring.
27. Ing marga datan winarna,  
lampahira Wong Agung prapteng Demis,  
nanging agentosi dalu,  
denira manjing kitha,  
tan antara pratanggapati asurup,  
Wong Agung kalih lampahnya,  
sinamber dhandhang neng margi.

### 13. WONG AGUNG TUWIN UMARMAYA NYLAMUR MANGGIHI RAJA ING DEMIS

#### Dhandhanggula

1. Sirep kang wong wayahe kang wengi,  
dyan kakalih marepeki kutha,  
Kya Umarmaya nulya ge,  
malumpat ing jro rawuh,  
nguncalaken pandharat nuli,  
marang jawining bata,  
Wong Menak agupuh,  
nyandhak pandharat rinambat,  
prapteng luhur malorot wus prapteng siti,  
lajeng samya lalampah.
2. Prapteng pasar Wong Agung kakalih,  
samya kendel asare neng pasar,  
angantosi rahinane,  
mangkana pan sadalu,  
ing babango denya aguling,  
sareng ing byar raina,  
mangkat saking warung,  
Umarmaya malih rupa,  
warninira mindha juragan ing Acih,  
nyamping sarung semboja.
3. Udheng tabur-tabur anyalirit,  
tan piliyung anyothe carawang,  
Kya Umarmaya mathentheng,  
wong Menak aneng pungkur,  
ngiring sarwi gawa salepi,  
ingaken tutumbasan,  
wus sinung jujuluk,  
sira Palu Panempolan,  
Umarmaya turira samargi-margi,  
mangke yen ulun undang.

4. Nunten paduka majeng den aglis,  
lamun inggih ulun tan angundang,  
dipun maksih tebih bae,  
sakehing weling ulun,  
pan wus enting aneng ing margi,  
wau kang kawarnaa,  
sira Mraja Humum  
enjing mungging panangkilan,  
Mraja Jobin lan Bãthara Nyakrawati,  
mijilaken wacana.
5. Duk pinarak Sang Prabu ing Demis,  
ngadeg mungging rimbagan kancana,  
sukune pinulet rante,  
prajurit patang atus,  
kinen narik pan nora osik,  
yen suku jinangkelang,  
kabeh samya rubuh,  
langkung denira kacaryan,  
Raja Jobin lan Bathara Nyakrawati,  
mijilaken wacana.
6. Nyata Humum kuwat angliwati,  
Raja Jobin nauri wacana,  
inggih kalangkung kuwate,  
kadya kuwawi mungsuh,  
lan Kalana Jayadimurti,  
sami ing kuwatira,  
kantun ageng luhur,  
kadi kuciwa pun Ambyah,  
atandhing prang kalawan Humum Sri Demis,  
sedheng pininta sraya.
7. Heh iku wong iya teka ngendi,  
teka marek ingsun ajar-ajar,  
bokne kowe kasarempet,  
ing rante mengko rubuh,

tanpa gawe aniningali,  
matur kang malih warna,  
kawula pukulun,  
nakoda saking Karsinah,  
kagawokan kawula miyarsa warti,  
ing pengkuh padukendra.

8. Dene amba satuwuka urip,  
dereng meningi kadya paduka,  
kang para ratu kuwate,  
ingumpak pan ingugung,  
langkung suka Sang Rajeng Demis,  
nagaramu ing kana,  
sira durung dulu,  
kang pindha warna lingira,  
inggih dereng amung ing ngriki pribadi,  
salami amba dagang.
9. Wruh nagari pan ing pundi-pundi,  
dereng wonten raja kadi tuwan,  
sembada lawan kuwate,  
mila remen pukulun,  
patik aji aneningali,  
Marmaya bisa ngumpak,  
angling Mraja Humum,  
sira apa wis alawas,  
dagang aneng nagaraningsun ing Demis,  
matur kang malih warna.
10. Apan inggih duk satengah sasi,  
heh juragan amondhoka sira,  
ing dharat jro kutha kene,  
ingsun kang paring catu,  
kang amindha matur wotsari,  
benjing inggih sandika  
ing mangke pukulun,  
wonten tumbasan kawula,

awicanten lah iya Sang Ratu Demis,  
bisa gawe tanaga.

lajeng nyandhak: Menak Kaos.



# **MENAK DEMIS**

Oleh  
**NGABEI YASADIPURA I**

Alih Bahasa  
Oleh  
**DARUSUPRAPTA DAN AKHMAD NUGRAHA**

## DAFTAR ISI

1. Sang Amir hendak pulang ke Mekah, di jalan berkelahi dengan Raksasa (51 Bait) .....	133
2. Dewi Kuraisin membantu berperang (21 Baik) .....	144
3. Sang Amir berjumpa dengan Raksasa wanita memanggul peti mati di atas kepala (39 baik) .....	149
4. Sang Amir mendapat kendaraan Kuda keturunan peri dan Raksasa (65 Baik) .....	155
5. Prabu Umarmadi mengaduh kurang makan (33 Baik) ..	174
6. Sang Amir berjumpa dengan Prabu Umarmadi (46 Bait)	183
7. Umarmadi tak mengenali wajah Wong Agung (28 Bait)	193
8. Wong Agung berjumpa dengan Dewi Muninggar (56 Bait)	201
9. Prabu Nusirwan dan Prabu Jobin terdesak (23 Bait) ....	218
10. Prabu Nusirwan mengungsi ke Demis (28 Bait) .....	223
11. Wong Agung mengirim surat tantangan kepada Raja Demis (25 Bait) .....	229
12. Para Raja dipermainkan Umarmaya (26 Bait) .....	234
13. Wong Agung dan Umarmaya (dengan menyamar) menemui Raja Demis (10 Bait) .....	240

## 1. SANG AMIR AKAN PULANG KE MEKAH DI JALAN BERKELAHI DENGAN RAKSASA

1. Ke mana pun dia pergi  
jalan sempit yang dilewati  
Sang Jayengpalugon.  
Jurang curam dilalui,  
batu-batu karang terjal,  
tempat yang gelap dan senyap,  
ke mana pun perginya, ia selalu terlunta-lunta.
2. Beristirahat pada waktu malam,  
tidur di pinggiran jurang  
dan di bawah pohon,  
Wong Agung sangat menderita.  
Demikianlah diceritakan,  
Kangjeng Nabi Kilir datang  
sambil membawa nasi dan ikan.
3. Ditenteng dengan tangan kiri,  
dengan pandang satu mangkuk  
dan seguci *kaluwa* (kuah manis)  
Sang Nabi membawa minuman kilang,  
datang sambil memberi salam,  
"Assalamu alaikum" dan  
dijawab, "alaikum salam".
4. "Hai cucuku, makanlah dulu,  
sesudah makan minumlah kilang.  
Lelah betul cucuku ini"  
Wong Agung memberikan sembah, kemudian makan, dan  
setelah kenyang kemudian minum kilang.  
Jeng Nabi berkata manis,  
"Inilah jerat nyawa.
5. Kau telah dicipta Tuhan untuk  
memusnahkan seluruh raksasa;  
segala raksasa semuanya.

Jerat sepuluh hasta ini,  
apabila ada gua yang  
tertutup dengan batu besar,  
segeralah kaubuka.

6. Ikutilah jerat ini,  
walaupun sedalam seratus hasta  
jerat itu akan memanjang dengan sendirinya,  
sebab sudah menjadi kehendak Tuhan  
engkaulah yang diciptakan untuk  
membunuh semua raksasa,  
dan raksasa akan musna olehmu.
7. Setiap menemukan gua,  
ajukanlah jerat itu,  
Walaupun jalanmu di dalam  
menyusur kedalaman gua  
jauhnya seribu hasta,  
sepanjang itulah memanjangnya tali jerat.  
sudahlah nyawaku, engkau kutinggalkan.”
8. Jeng Nabi sudah tak tampak lagi.  
Sang Menak segera berjalan  
dengan tertatih-tatih langkahnya.  
Ada kaki gunung  
yang tampak  
dari hutan berasap, dan  
kemudian segera diperiksa.
9. Sebagai penutup pintu, terdapat  
batu besar yang kemudian ditendang  
dengan kaki kiri.  
Beratnya bila diangkat, diperlukan  
dua ratus orang manusia.  
pintu yang dituju sudah terbuka  
dan jerat segera diturut.
10. Masuklah Sang Jayengmurti;

dan sampailah ia di depan gapura,  
sebab gua itu kraton raja raksasa.  
Branjini nama raksasa itu,  
tubuhnya besar, tinggi, perkasa.  
yang menjaga pintu  
lari dan berkata kepada Raja Branjini

11. Bahwa ada manusia datang.  
Dialah barangkali si Ambyah,  
ia datang tak berkawan, hanya sendiri,  
Branjini segera keluar  
sambil membawa gadanya,  
sampai di luar gapura,  
memekiklah sang Raja Branjini.
12. Sang Jayengmurti digada,  
namun Sang Branjini sudah dipanah,  
tembus terkena dadanya,  
jatuh sambil merintih,  
"Ayo ulangilah,  
jangan tanggung agar aku mati."  
Wong Agung menantang dengan keras.
13. "Tidak perlu aku mengulangi,  
sekali saja Engkau sudah akan mati."  
Branjini menangis meraung,  
tubuhnya dibantingkan pada batu,  
dan tewaslah Raja Branjini.  
Segera Sang Ambyah menghunus pedang dan mengamuk  
semua prajurit raksasa.
14. Musnahlah satu tempat raksasa,  
bala tentara Branjini telah tumpas.  
Wong Agung segera mengikuti  
dan merambat pada jerat keluar.  
kemudian melanjutkan perjalanannya.  
Kemudian ia melihat asap;  
didekati dan sudah sampailah ia di tempat itu.

15. Tutup pintu dibuka  
kemudian jerat diturut,  
dan Sang Jayengmurti sampai di dalam.  
Raksasa di pintu lari,  
dan berkata kepada rajanya  
yang bernama Warjini,  
"Itu ada manusia datang.
16. Ia sudah sampai di gapura, dan hanya sendiri."  
Raja Warjini sudah keluar,  
segera melambungkan batu besar  
dan melemparkan kepada Sang Menak, katanya,  
"Hancur kau, tidak mungkin engkau hidup,  
walau punya seribu nyawa;  
tidak mungkin engkau luput dariku."
17. Sang Jayengrana menyingkir,  
Warjini dipanah hingga  
tembus dadanya; ia meraung,  
"Hai manusia, ulangilah,  
agar segera aku mati."  
Sang Jayengrana keras berkata,  
"Sekali saja engkau sudah tewas."
18. Tubuhnya segera dibantingkan  
pada batu, kemudian matilah raksasa itu,  
Wong Agung menghunus pedang,  
mengamuk terhadap pasukan raksasa.  
Terjadilah gunung kepala,  
dan mendanaulah genangan darah mereka.  
Sang Jayengmurti kini sudah keluar.
19. Ia melanjutkan perjalanannya  
dan menemukan sungai batu putih  
yang bagai madu rasanya.  
Mandilah Sang Jayengrana;  
setelah puas ia kemudian naik ke tepian  
dan segera mengenakan

pakaian raja untuk berperang.

20. Setelah itu ia menyusuri sungai,  
meniti liku-liku air,  
hendak melihat mata airnya.  
Kemudian ia menemukan balai-balai panjang,  
ditutup dengan kain serba sutera,  
diplisir dengan intan menyala;  
sungguh indah hiasan tempat tidur itu.
21. Pintu diperhatikan  
yang sebelah barat dimasuki  
dan di dalamnya ada raksasa  
berkepala dua; raksasa itu  
tangannya empat,  
si Dusar namanya.  
Ia terkejut melihat Sang Menak.
22. Katanya di dalam hati,  
"Ini mungkin yang bernama Ambyah;  
tidak ada orang lain  
yang melewati gunung Jabalkap  
selain Sang Jayengrana."  
Si Dusar memeluk kaki Wong Agung.  
sambil mencium telapak kaki.
23. Berkatalah Sang Jayengmurti,  
"Hai raksasa, siapa namamu?"  
Dengan menghaturkan sembah pelan ucapnya,  
"Hamba ini Dusar,  
prajurit ayah paduka,  
Sang Prabu di Ngajrak,  
maka itu hamba mengenal paduka."
24. Lega rasa hati Sang Amir,  
ia sudah dipersilakan duduk  
dan disuguh makanan secara resmi.  
Ia sudah sayup-sayup setengah mabuk.

ketika diberi racun oleh raksasa itu.  
Racun menyebar di tubuhnya dan Sang Jayengmurti roboh.  
Wong Agung berusaha menahan napas.

25. Namun tak lama kemudian ia merobohi Dusar,  
dan Wong Agung kemudian pingsan.  
Segera tubuhnya dirantai,  
dan dioles dengan minyak wijen untuk menawarkan racun.  
Heran Sang Jayengrana, ia tersenyum dalam hati,  
"Tidak kukira si Dusar ini demikian tingkahnya.
26. Ternyata ia bisa berlaku pura-pura,  
seperti ulah manusia."  
Segera disiapkan sebuah kantong  
dari kulit unta;  
dipukullah Sang Jayengrana,  
kemudian dimasukkan ke dalam kantong kulit  
dan diangkat naik gunung.
27. Kantong kulit digulingkan dari  
puncak gunung Jabalkap.  
"Amir Ambyah matilah kau  
di dalam kulit unta."  
Wong Agung menggelinding laju, tetapi  
kemudian tersangkut di tepian jurang.  
Ada garuda sedang mencari makan.
28. Bangkai unta itu diambil  
dan dibawa ke puncak pohon  
tempat garuda itu bersarang.  
Bangkai diberikan kepada anaknya  
yang bulu sayapnya belum mekar, katanya,  
"Inilah anakku, yang kudapat,  
makanlah bangkai unta ini.
29. Aku akan mencari lagi."  
Induk garuda pergi  
tinggal anaknya yang ada di sarang.



Ia mengupas kulit unta, tetapi  
di dalamnya terdapat manusia.  
Garuda kecil berkata,  
"Hai engkau itu orang apa?"

30. Mengapa ada di dalam kulit?"  
Menjawab Sang Jayengrana,  
"Si Duser yang berbuat ini,  
aku ini Amir Ambyah  
yang memusnahkan raksasa,  
Mekah asalku."  
Heranlah garuda muda itu.
31. Induknya segera datang,  
tidak berhasil mencari mangsa lagi.  
Anaknya berkhawatir segera,  
"Hai ibu, bangkai unta  
itu ternyata berisi manusia."  
Anak garuda itu berkata-kata  
bahwa pemberiannya tak dimakan.
32. "Ibu, kau kuberitahu,  
di Gunung Jabalkap  
ada manusia ke mari  
seorang yang memusnahkan raksasa,  
satriya Ambyah namanya.  
Dialah yang ada dalam kulit unta itu.
33. Nah, itu keluarkan ia segera."  
Segera kulit dipukul dan dicakar  
dan sudah putus tali-talinya.  
Wong Agung Menak ke luar  
seperti baru bangkit dari kubur.  
Garuda kecil pelan berkata,  
"Bagaimana sekarang kehendakmu?"
34. Wong Agung menjawab pelan,  
"Kalau engkau sayang kepadaku

antarkanlah aku ke tempat si Dusar,  
senjataku masih ada di sana.”  
Garuda kecil bilang kepada induknya,  
”Antarkanlah dia ke tempat Dusar.

35. Kalau sudah bisa terbang aku,  
pastilah kuantar.”  
Induk pelan berkata,  
”Janganlah engkau ragu-ragu,  
aku akan mengantarmu.”  
Wong Agung pamitlah sudah  
kepada anak garuda.
36. Segera ia disambut cepat  
oleh induk garuda dan  
melejit ke udara segera,  
dan tiba di kediaman Dusar  
pada saat setelah Maghrib.  
Garuda berkata,  
”Sudahlah, engkau kutinggalkan.”
37. Jayengmurti menjawab,  
”Apakah yang dapat kubalaskan?”  
Garuda menjawab, ”Sudah takdir,  
aku menolong engkau.”  
Segera garuda melesat.  
Sang Menaklah yang diceritakan sekarang,  
Di malam hari ia tidur di atas pohon.
38. Pagi hari ia mengambilnya  
dan mengenakan pakaiannya.  
Dusar pada siangnya  
keluar di bawah pohon  
dan ingin mengambil  
senjata Jayengpupuh.  
Ternyata Wong Agung ada di bawah pohon.
39. Dusar heran melihatnya,

ia memekik sambil mengangkat batu,  
bersamaan dengan pelemparannya,  
ia diserang, lehernya dipedang,  
hingga putus jatuh ke tanah.  
Dusar tewas sudah  
tempatya diduduki.

40. Terasa segar tubuh Sang Amir,  
ia tinggal di tempat Dusar tujuh hari  
dan Sang Jayengpalugon  
merasakan kenikmatan airnya  
bagaikan sari madu.  
Setelah tujuh malam  
Wong Agung kemudian pergi.
41. Ada asap tampak membubung tinggi,  
segera didekati oleh Ambyah.  
Api ditutup pintunya dengan  
batu besar datar;  
kalau diangkat  
tidak terangkat 400 orang,  
namun ditendang sudah tersingkir.
42. Dipasang jeratnya segera,  
menurun sudah diturut  
sampai gapura perjalanannya.  
Penjaga pintu sudah lari  
lapor kepada rajanya,  
memberitahukan dengan bisik-bisik,  
”Itu ada orang datang.
43. Mestinya dia itu Jayengmurti,  
mustahil ada orang  
selain Jayengpalugon berani  
menginjak gunung Jabalkap,  
karena Ambyah dalam  
perjalanannya dapat dibawa jin  
dari negeri Ngajrak.”

44. Raja Samun kemudian ke luar untuk menjemput Jayengrana dan segera merangkul kakinya. Wong Agung lalu berkata, "Hai engkau ini raksasa apa?" "Ya, hambalah Samun, prajurit raja Ngajrak."
45. Tersenyumlah Sang Amir dalam hati, Raksasa ini berpura-pura, si Dusr dulu juga begini, mengaku prajurit Ngajrak karena aku putra rajanya. "Hai Samun, kalau engkau sungguh-sungguh prajurit raja Ngajrak,
46. Tunjukkanlah kepadaku, tempat banyak raksasa." "Marilah hamba antar, di lereng gunung sebelah timur agak ke utara tempatnya, ada dua orang raja raksasa. yang satu bernama sipat
47. itu warnanya putih bagaikan kapas dibasuh. Adapun satunya lagi ialah raja yang bernama Samaduna. Dan raksasa itu kepalanya dua ribu serta empat ribu tangannya."
48. "Ya, ayo tunjukkanlah aku." Dan digandeng keluarlah Sang Jayengpalugon. Dan setelah tak lama kemudian mereka sampai di luar lama mereka dalam perjalanan.

Wong Agung lalu bertanya.

49. "Kenapa lama tak menemukan?"  
Samun pelan katanya,  
"Ya, di situlah tempatnya.  
Silakan paduka memanjat.  
Dari situ tampak,  
berapa puluh juta dan berapa perwiranya,  
wadya bala Samaduna."
50. Wong Agung merasa dalam hati,  
"Akan menipuku raksasa ini,  
kalau aku memanjat  
dia akan segera lari.  
"Hai, Samun, ke marilah  
kuikat lehermu."  
Kemudian leher Samun diikat.
51. Jerat dari Nabi Kilir,  
kalau dikehendaki,  
tak terbatas panjangnya.  
Apabila diikatkan pada setan  
atau raksasa, mereka tak dapat lepas.  
Demikianlah Sang Jayengpupuh,  
Wong Agung, segera mengikat Samun.

## 2. DEWI KURASIN MEMBANTU BERPERANG

1. Sudah memanjat Sang Jayengrana,  
tangan kiri sambil memegang tali,  
menginjak bahu sudah  
sampai di puncak pohon;  
tampak jelas bahwa sangat banyak raksasa.  
berdesakkan tak terbilang jumlahnya;  
prajurit Jobin lebih sedikit.
2. Melebihi banyaknya.  
Para raksasa itu bagaikan mendung di langit;  
Wong Agung segera turun, katanya,  
”Hai, Samun, betul-betul banyak raksasanya;  
pulanglah engkau ke kerajaanmu,  
tetapi hidung dan telingamu  
kupotong lebih dahulu.”
3. Samun bersambat-sambat,  
”Bukankah hamba telah menunjukkan jalan  
ke tempat para raksasa?”  
Jayengmurti berkata,  
”Pilih mana kupedang atau kupotong?”  
Samun mengerang kesakitan  
menjerit sambil menyerahkan telinganya.
4. Pikiran Samun demikian;  
apabila mati, ia tak tahu lagi rasa daging  
sebab tidak makan dan minum.  
meski hina tapi ia masih hidup.  
Sudah dipotong hidung dan telinganya,  
Samun merintih-rintih,  
kemudian pergi jauh sudah.
5. Ia tidak kembali ke kerajaannya,  
berpindan tempat, sebab takut didatangi kembali.  
Sang Jayengpupuh  
datang ke tempat banyak raksasa,

kemudian ia memetak mengeluarkan kesaktiannya dengan berteriak keras; dan melanjutkan pengamuknya.

**Semua raksasa menjadi kalang kabut, mengamuknya ke kanan dan ke kiri dengan hebatnya.**

6. Banyak yang sampai membubung ke angkasa, yang diterjang berhamburan ke kanan dan ke kiri; jika terbabat pedang tewas pasti.  
Bangkai bergelimpangan, yang di tengah belum tahu kalau diamuk, karena terlalu banyak raksasa; terbelah di depan rapat di belakang.
7. Tidak repot mengamuknya, raksasa jutaan tak tersisa barang satu; bagaikan membabat daun keladi.  
Membelasah bangkai raksasa, bagai karang tergenang pasang surut.  
Darah raksasa sudah mendanau, tak henti dia mengamuk.
8. Lelah dan agak repot kini Sang Jayengmurti; raksasa sudah beratus-ratus ribu tewas.  
Jayengmurti berteriak-teriak, berbondong-bondong yang dipanggil.  
Prajurit patih jin yang ikut serta ada seribu yang diperintahkan menyertai perjalanan Jayengmurti.
9. Beberapa tahun mereka telah mengikuti, tetapi jauh melindungi dari angkasa; demikianlah semuanya melihat bahwa Sang Jayengrana berperang melawan raksasa yang banyak sekali jumlahnya.  
Mereka membubung pulang ke Ngajrak dan para' penggawa itu menghaturkan bakti.
10. Raja Ngajrak sedang bersewaka,

Kyan Apatih dan Raden Sadatsatir  
dan cucunya ada di depan.  
Ayahnya belum melihat  
kepulangan Sang Jayengpupuh,  
dan beliau Sang Prabu Ngajrak  
terkejut oleh kedatangan para jin.

11. Yang datang menghaturkan sembah,  
memberitahu bahwa putranya Sang Jayengmurti,  
mengalami kesulitan dalam perang besar  
melawan Samaduna,  
dan raksasa Sipat yang gagah berani prajuritnya.  
Beberapa diserang,  
bergelimang darah raksasa.
12. Namun tampak bagai tak berkurang  
Sri Batara Ngajrak, ketika mendengar berita itu,  
sangatlah terkejut.  
Dan Dewi Kuraisin ketika mendengar ayahnya dalam kesulitan,  
menyembah kepada kakeknya hendak menolong.  
Ia sudah mengenakan pakaian  
kebesaran prajurit.
13. Ia naik kuda raksasa,  
kepala raksasa bertubuh kuda,  
Segera ia membubung ke angkasa dan berangkatlah sudah.  
Kakeknya berkata,  
”Hai Sahasil, Sadatsatir, jangan ketinggalan,  
ikutilah cucumu  
Kuraisin berperang.”
14. Membubung ke angkasa  
para raja mengiringi Sadatsatir.  
yang mengikuti Kuraisin,  
semuanya putri jin, dan mereka itu  
sudah memiliki perbawa Sang Juwita,  
bahwa prajurit jin yang mengiringkan  
tidak mual akan bau anyir.



15. Yang dekat dengan tuannya,  
jin seratus ribu yang telah memperoleh perbawa Sang Putri.  
Mereka tidak jijik akan busuk dan anyir,  
karena perbawa Sang Ratna.  
Kuraisin ketika itu sudah sampai  
di tempat ayahnya  
menyerang raksasa.
16. Dyah Kuraisin turun dari langit  
dengan kudanya.  
Sang Menak masih mengamuk;  
melihat ke angkasa tampak  
kuda turun memburu ke arahnya.  
Wong Agung mengira dalam hati  
"Ini yang akan menyerangku.
17. Yang mungkin dapat mendatangkan bahaya."  
Sampai di tanah Sang Ratna Kuraisin  
turun dari kudanya,  
bersujud dan mencium kaki Sang Ambyah.  
Terkejut melihat putrinya, berkatalah Sang Jayengpupuh,  
"Hai, kau ini siapa?"  
Menjawablah Dewi Kuraisin.
18. "Hamba putranda,  
di Kotamas, saya Kuraisin,  
hendak menolong ayah berperang  
melawan raja raksasa,  
yang berkepala dua ribu,  
dengan empat ribu tangannya,  
dua raja raksasa itu yang ingin kulawan."
19. Kemudian dipeluklah putrinya,  
"Aduh anakku Ni Kuraisin,  
beruntung aku anakku,  
mempunyai putri seperti engkau ini,  
seorang putri prajurit sakti."  
Ni Kuraisin menghaturkan sembah:

”Di bawahlah ayahanda mengamuk.

20. Hamba akan berperang di udara,  
akan saya serang yang ada di angkasa.”  
Segera Sang Dewi melejit, kemudian pergi  
menyerang musuh.  
Para raksasa yang ada atas sirna,  
terjadilah hujan darah dari langit  
dan habislah yang di atas.
21. Yang di bawah habis oleh Baginda Ambyah.  
Menjadi takut semuanya terhadap kedua musuh itu.  
Sisa raksasa yang mati semuanya  
lari mengungsi ke hutan  
dan tanpa berpaling meninggalkan rajanya.  
Maharaja Samaduna yang ada di pura  
nyawanya pun sudah hampir hilang.

### 3. SANG AMIR BERJUMPA DENGAN RAKSASA WANITA MEMANGGUL PETI MATI DI ATAS KEPALA

1. Raja raksasa Samaduna sudah mendengar bahwa prajurit raksasa telah punah. Dia adalah rajanya dan seluruh raksasa itu bermacam-macam, berkepala segala rupa binatang buruan.
2. Raja raksasa Samaduna yang dikatakan berkepala dua ribu dan tangannya empat ribu itu, tubuhnya besar bagaikan gunung Serandil, sungguh besar sang raksasa raja itu.
3. Dengan berteriak menjerit kuat menggeledeg sang raksasa raja ke luar meraung bergemuruh; marah Sri Samaduna berderik dua ribu mulut menggeram bersama.
4. Kepala dua ribu berujud kepala hewan seribu, yang seribu bermacam-macam kepala. Tangannya empat ribu, dua ribu lain jenis, dan dua ribu tangan buruan.
5. Kepala seribu mahkotanya bersinar menyala, tampak seperti gunung api, berpendar cahaya sinar memijar, tersorot matahari kemilau menyilaukan.
6. Sang raksasa raja Samaduna menderik berteriak, berbong-bong prajurit jin berdatangan, tak ada yang mampu melihat. Bagai langit runtuh keras berdentung mereka menggeram.
7. Kuat menggelegar berguncang samodra raya,

gunung bergoyang-goyang,  
tertimpa kemarahan gemuruh.  
Ratna Dewi Kuraisin  
mendekat kepada ayahnya bersiap.

8. "Ya itulah, ayah, raja Samaduna,  
raksasa yang bermacam ragam,  
dia itu adalah rajanya,  
seperti harimau yang menakutkan;  
sudah kodrat makhluk Tuhan."
9. Jayengmurti melihat kepadanya dengan sangat heran,  
menyebut: "Audzubilahi  
iya minassaitani,  
ini benar-benar pengotor bumi  
ada makhluk seperti itu."
10. Dua ribu tangan mengambil batu  
dihujankan sambil memekik  
siaga Sang Jayengpupuh  
dengan lindungan Tuhan  
hujan batu tak menyentuh.
11. Ratna Dewi Kuraisin melejit sudah,  
menyambar dari udara  
membabat tangannya.  
Wong Agung cepat melompat  
berdesir hinggap di tengkuk.
12. Segera dibabat pedang dan banyak leher putus,  
kepala yang bermacam-macam  
semua patah terpotong,  
melompat berpindah-pindah;  
Ratna Kuraisin gencar menyerang.
13. Pedangnya merampas tangan,  
memedang sekali mendapat  
sepuluh tangan,  
dua puluh tangan memedang dua kali,

bagai pohonan gunung yang tumbang.

14. Kiranya sudah sampai ajalnya,  
banyak tangan tidak berkutik.  
banyak kepala tidak berguna.  
Lama mereka berperang,  
banyak kepala berjatuhan.
15. Raja seribu kepala dibabat putus,  
raja tangan juga  
Ni Kuraisin yang menyelesaikan.  
Tewaslah Sri Samaduna,  
jatuh bagai gunung tumbang.
16. Jayengmurti sangat berterima kasih kepada Tuhan.  
Dan Ratna Kuraisin  
oleh ayahnya disuruh pulang  
ke negeri Ngajrak.  
”Aku sudah rela, anakku.
17. Rela meninggalkan Kota Emas aku,  
karena engkau sudah menjadi prajurit.  
sudah menjadi kawan kakekmu;  
baiklah kalau telah mampu  
menjaga kerajaan Ngajrak.”
18. Putrinya menyembah, kemudian melesat.  
Dan Raden Sadatsatir serta  
Patih Sanhasil berdatang sembah.  
”Baik-baiklah semua  
menjaga anakku.”
19. Sudah jauh perjalanan Kuraisin.  
Diceritakan kini Sang Jayengmurti  
yang berjalan sekehendak hati.  
Ada seorang raksasa  
berjalan sambil menangis.
20. Dan sambil memanggul sebuah peti mati besar di atas kepala,

Ia terus-menerus bersambat,  
"Kapan datang  
kesatria Ambyah di gunung,  
keburu lelah sekali aku."

21. Jayengrana bertanya dari belakang,  
tetapi raksasa itu tidak tahu;  
terdengar langkahnya,  
dipanggil dari belakang  
dan Jayengrana bertanya,
22. "Hai, raksasa, apa yang kau katakan tadi?"  
Raksasa terkejut, kemudian menengok  
sambil berkata perlahan,  
"Peti mati yang hamba panggul di atas kepala ini.  
Hamba ini raksasa wanita yang malang.
23. Terkena hukuman ketika jaman dahulu  
dari Raja Suleman, raja di seluruh dunia.  
Hamba terkena kutukan menurut  
peraturan pengabdian raksasa;  
bila menghadap harus lelaki perempuan.
24. Ketika itu hamba sedang hamil tua,  
hamba istri seorang bupati  
yang menjadi punggawa besar.  
hamba kemudian melahirkan  
dan menghadap Nabi terunggul itu.
25. Karena melahirkan anak laki-laki,  
kemudian anak itu dimasukkan ke dalam peti,  
dan dipanggulkan pada saya.  
Berkata Kangjeng Nabi,  
"Peti ini tidak bisa lepas.
26. Dan baru lepas dari panggulanmu, bila kelak  
ada seorang manusia  
bernama Menak Jayengpupuh  
dari negeri Mekah;

nah, dia itulah yang akan melepaskan.”

27. Tersenyum iba Sang Jayengpupuh,  
katanya, ”Nah, kemarilah,  
bawaláh peti itu kehadapanku.”  
Dan peti mati ringan dilepas,  
raksasa menyembah karena tidak lagi keberatan.
28. ”Aku tidak mengerti  
kenapa tidak minta tolong untuk melepaskannya  
kepada raksasa sanak saudaramu.”  
Raksasa itu berkata segera,  
”Sudah sering hamba minta tolong,
29. Tetapi tidak ada yang mau,  
takut akan kutuk Nabi.”  
Demikianlah terbuka sudah  
peti mati oleh Jayengmurti  
dan keluarlah raksasa besar berlebihan
30. Raksasa memeluk kaki Sang Menak sambil berkata,  
”Duh, Wong Agung Jayengmurti,  
besar sekali hutang hamba  
terhadap wasiyat Nabi dahulu.  
si Raneslah nama hamba.
31. Apabila ada kehendak paduka,  
hamba ingin membalas kebaikan.”  
Berkatalah Sang Jayengpupuh,  
”Baiklah, antarkan aku  
pulang ke kraton Mekah.”
32. ”Jangankan hanya ke Mekah, tuanku,  
ke ujung langit pun hamba  
merasa hutang belum terbayar,  
karena besarnya hutang hamba  
yang tidak ubah seperti lautan pasang.
33. Sejak hamba lahir dari ibu,

belum melihat bumi langit  
padukalah yang memberi tahu,  
dan hamba menjadi lega, sebab  
Wong Agung yang memberi tahu.”

34. Segera Wong Agung dipanggul melesat ke atas.  
Sang Menak erat berpegangan,  
lekat mendekap, dan  
Ranes pelan berkata,  
”Apakah bumi masih tampak?”
35. ”Hanya sebesar rumah,” kata Wong Agung.  
Ranes berkata dengan keras.  
”Duh, tuan, masih kurang tinggi,  
tampak seberapakah bumi sekarang?”  
Ambyah menjawab pelan,
36. ”Tinggal sebesar kelelawar tengkurap dengan sayap tak terben-  
tang.”  
Ranes keras berkata,  
”Hai, Wong Menak, matilah kau,  
engkau akan kujatuhkan ke bumi,  
apakah lebih baik ke samodra pasang?”
37. Berkatalah Sang Agung pelan, ”Kenapa engkau tak setia?  
Engkau telah kutolong baik-baik,  
mana pembalasanmu?  
Bahkan kini engkau hendak mencelakakan aku,  
membalas kebaikan dengan tindakan jahat.”
38. Ranes menjawab, ”Sudah menjadi tabiat setiap raksasa,  
perbuatan baik dibalas jahat;  
tak akan dibalas dengan kebaikan.  
itu sudah tak dapat diubah lagi,  
baik timbangannya ialah buruk.
39. Jadi meskipun seribu kali kebaikan pun,  
tidak urung akan dibalas dengan kejahatan.”  
Demikianlah Sang Jayengmurti  
lalu dijatuhkan ke laut  
namun disambar burung elang.



#### 4. SANG AMIR MENDAPAT KENDARAAN KUDA KETURUNAN PERI DAN RAKSASA

1. Ranes berkata, "Ambyah, engkau mati jatuh ke laut, pasti tak hidup."  
Sungguh tinggi jatuhnya,  
Sang Jayengpupuh memejamkan mata,  
tidak mengira akan masih hidup.  
Dan karena kemurahan Tuhan,  
datanglah Malaikat  
yang menyangga jatuhnya.  
Sang Amir diletakkan di atas tanah bersih,  
hingga selamat dan tak menderita.
2. Tidak ada badannya yang terasa sakit;  
segera ia membuka matanya dan  
bersyukur mengenai pertolongan Tuhan,  
kemudian melanjutkan perjalanannya.  
Diceritakan Ranes sekarang  
yang turun dari udara.  
Adapun yang dituju  
ialah telaga Madirda,  
pemandian para peri.  
Ranes melihat beberapa peri sedang mandi.
3. Yang sedang mandi itu dihampiri pelan-pelan,  
dicuri kainnya satu  
terumpah dan bajunya.  
Kebetulan pakaian yang dicuri itu  
kepunyaan peri yang paling cantik.  
Ranes menampakkan diri,  
para peri cerai-berai berteriak  
melihat ada raksasa datang.  
Seorang peri naik ke tepian hendak berganti baju,  
mengikuti kawannya.
4. Kain dan terumpahnya tak terdapatkan,  
lalu tetap berendam di air saja.

Ranes segera mendekati,  
dengan kata-katanya yang menghibur  
Sewaktu sedang membujuk,  
datanglah Sang Menak Jayengpupuh.  
Ia melihat Ranes sedang memohon  
kepada peri yang sedari tadi dirayu.  
Ranes didekati dari belakang

5. Sang Menak menghunus pedang, "Ya, matilah kau, Ranes."  
Terkejut Ranes menengok, ternyata Wong Menak yang dilihatnya.  
Ia segera merangkul kaki Sang Amir,  
banyak katanya,  
"Janganlah hamba paduka bunuh,  
kalau paduka mau,  
kendaraan berupa kuda  
yang terkenal di dunia:  
pernah ada riwayat Kanjeng Nabi  
Suleman kepada hamba.
6. Ketika hamba disekap dalam peti mati,  
berkatalah Kanjeng Nabi Suleman,  
"Si Ranes itu kelak  
setelah keluar dari belenggu,  
kemudian kawin dengan peri  
dan beranak kuda,  
seekor kuda yang hebat dan  
akan menjadi kendaraan Ambyah.  
Sekardwijan nama kuda itu.  
Demikianlah kata Sang Nabi.
7. Lebih baik paduka bujuk peri itu,  
agar mau menjadi istri hamba."  
Wong Agung pelan katanya,  
"Baiklah Ranes, bersungguh-sungguhlah."  
Didekati oleh Jayengmurti peri tersebut.  
"Hai, peri, lakukanlah nasihatku ini.  
Sudah ditakdirkan Tuhan,

engkau kawin dengan raksasa,  
dan itu adalah wasiyat Kanjeng Nabi;  
engkau tak boleh menolak.

8. Hai Ranes, berikan segera  
kainnya, agar dapat naik ke tepian,  
sebab dia sudah luluh hatinya  
oleh bujukanku dan bersedia  
menurut sekehendakku.”  
Sudah pakaian diberikan,  
peri naik dari air  
dan dipertemukan dengan  
raksasa Ranes; kawinlah sudah ia dengan peri.  
Wong Agung lalu melanjutkan perjalanan.
9. Berdua dengan raksasa dan bertiga dengan peri.  
Ranes di sepanjang jalan  
berkasih-kasih dengan istrinya;  
kemudian istrinya mengandung.  
Wong Agung masih terus berjalan  
dan di tengah perjalanan,  
melahirkanlah peri itu  
seekor kuda jantan yang bagus;  
matanya tiga, yang satu  
ada di tengah dada.
10. Matanya bagai mata raksasa,  
rambutnya tebal bergumbal-gumbal,  
mengagumkan keadaannya.  
Sangatlah senang Wong Agung melihatnya,  
sungguh benar riwayat Nabi,  
Kuda selalu diusap-usap  
oleh Jayengpupuh,  
lalu dibawa pergi dan mereka kini  
menjadi berempat dengan anak kuda  
yang sudah cepat jalannya.
11. Disusullah sepanjang jalan anak kuda itu.

Ketika lelah berjalan,  
Wong Agung istirahat tidur  
di bawah pohon rindang.  
Ranes menghadap, tidurnya bersama  
dengan peri istrinya, sedangkan  
kuda kecil menyusui  
Ranes melihat Sang Menak  
yang sedang tidur, dan berkata kepada istrinya,  
"Hai, apakah engkau rela istriku?"

12. Kalau anakmu itu dikendarai Amir?

Kalau aku tak akan rela."

Peri pelan berkata,

"Kenapa pak, mau

menghindari wasiyat Nabi?

Bukankah demikian katamu

kepada Jayengsatru?"

"Hah, walaupun begitu

kataku, aku tidak rela dalam hati."

Terkejutlah Sekardwijan.

13. Mendengar ayahnya menentang bisikan gaib,  
dari ibunya ia berhenti menyusui.

Ia menggulat ayahnya, lalu ayahnya

ditusuk dengan kaki depan dan disepak.

Peri terbang, Ranes tewas,

keluar otaknya.

Jayengmurti terbangun,

heran melihat Ranes tewas,

peri hilang, dan anak kuda bermandi darah.

kaki dan mulutnya.

14. Berkata Sang Jayengmurti,

"Hai, Sekardwijan, apa yang menyebabkan  
kematian Ranes," Anak kuda

meringkik, kemudian berkata,

"Duh, tuan, bolehlah hamba berkata kepada paduka tuan.

Sesungguhnya ayahku

sangatlah ingkar akan  
wasiat Nabi Suleman.”

Sang Menak berkata pelan, ”Benarlah dosa Si Ranès,  
sudahlah kalau mati.”

15. Kemudian mereka berjalan berdua dengan kuda,  
Sekardwijan terantuk batu,  
lepas satu kuku kakinya  
dan tersendatlah jalannya.  
Ketika ditengok Jayengmurti,  
kaki kuda itu berlumuran darah  
Jayengmurti melihat kembali,  
dan dilihat kaki kuda itu  
kuku kakinya sungguh lepas satu,  
yaitu kaki depan sebelah kanan.
16. Wong Agung sangatlah heran, dan sambil menunggu,  
datanglah Nabi kilir.  
Wong Menak menyembah segera,  
Nabi berkata lembut,  
”Aku ini hendak mengganti  
kuku kaki kudamu.”  
Segera Sang Nabi mengambil baja  
dari dalam tasnya.  
Kuku kakinya sudah diganti dengan baja.  
Wong Menak berkata meminta.
17. ”Kalau menjadi kehendak Nabi,  
gantilah keempatnya sekalian  
dengan baja semua.”  
Nabi kilir menjawab manis,  
”Satu saja sudah cukup; anda tak usah cemas  
akan menjadi lepas  
ketiga yang lainnya itu.  
Besuk kalian berdua akan bersama-sama menemui ajal.”  
Terdiamlah Wong Menak setelah diberi keterangan  
oleh Nabi Kilir yang Mulia.

18. Kemudian ia memberi salam, pergilah Kangjeng Nabi,  
dan Wong Agung segera melanjutkan perjalanan,  
Sekardwijan di belakang.  
Di lereng-lereng gunung  
mereka menemukan jalan berpasir  
di tengah hutan;  
itu diturut dan kalau waktu malam  
mereka istirahat di tempat  
di bawah pohon, dan ketika siang berjalan lagi  
hingga kemudian menemukan suatu kerajaan.
19. Jin Hijau yang punya negara,  
sedang dihadap para prajurit.  
Datanglah Wong Agung  
menuju ruang depan.  
Terkejutlah raja jin melihat yang sedang tiba,  
"Ini ada manusia datang,  
apakah dia ini bukan  
ksatria Ambyah dari Mekah?  
Pernah lama ia di negeri Ngajrak."  
Jin Hijau segera menemuinya.
20. Ia memeluk kaki untuk menghormati  
dan menyilakan tamunya duduk di kursi intan,  
tempat duduk berhias indah.  
Jin Hijau pindah ke bawah,  
di bawah Amir, katanya,  
"Enakkanlah duduk  
paduka Wong Agung.  
Hamba ini adalah prajurit  
ayahanda Sang Aji Ngajrak  
hamba Jin Hijau.
21. Jin Kuning kawan kami,  
Jin Biru, Hitam, dan Merah  
masing-masing bernegara sendiri.  
Wong Agung berkata dalam hati  
"Pantas seperti kata ayahanda

jin ini mirip manusia  
tingkah polahnya.”

Sang Ambyah disuguh makan.  
dan bersama-samalah mereka semalam suntuk,  
sesudah itu dipersilakan tidur.

22. Tempat tidurnya dikedaton berupa balai kencana indah  
dihias mirah, intan, pakaja,  
sembilan intan pinggirannya,  
beralaskan sutera bersusun  
alas permadani,  
yang menjaga di luar  
jin beribu-ribu banyaknya.  
Wong Agung Menak berusaha tidur.  
tetapi yang dipikirkan selalu, ”Kapan perjalananku ini  
sampai di negeri Mekah.”
23. Tiada tertidur karena selalu gelisah,  
kemudian mendengar ada orang merintih;  
dari dalam gedung asalnya.  
turunlah Sang Jayengpupuh  
dan mencari yang menangis.  
Dibuka kuncinya,  
diamlah tangisnya.  
Wong Agung pelan berkata,  
”Kau ini kenapa menangis?”  
Berdua mereka pelan menjawab.
24. ”Kami adalah pedagang  
di lautan, perahu kami hancur  
bagai menghantam karang.  
Jin Hijau kebetulan  
berjalan-jalan di pantai,  
kami dinaikkan.  
Adapun asal mula kami ini  
adalah orang Mekah.”  
Tak menentu perasaan Jayengmurti,  
mendesaklah pertanyaannya,

25. "Kau dari Mekah kota  
atau desa, dan siapa namamu?"  
Segera keduanya menjawab,  
"Kami orang kota,  
nama saya Ayub dan  
Balul teman saya ini."  
Bertanyalah Wong Agung,  
"Bagaimanakah Ki Umarmaya  
dan juga Kusuma Ayu Muninggar?"  
Ayub Balul berkata:
26. "Sepeninggal Gusti Jayengmurti  
ke negeri Ngajrak musuh kemudian datang  
seperti biasa pengepungnya ialah  
orang Kaos dan orang Medayin.  
Kami menjadi kekurangan makan,  
dapat lolos dari Mekah,  
Nastan yang dituju;  
pergi dari negeri Nastan  
ke Nglabani, masih juga dikuntit  
dan dikepung musuh.
27. Tetapi semua prajurit  
raja-raja belum ada yang tersingkir,  
masih setia kepada tuannya.  
Adapun lolosnya  
dari Nglabani, Sang Aji  
ke Maghribi semua  
empat tahun lamanya.  
Sekarang mereka ada di Katijah,  
setiap tempat terus-menerus memerangi  
Jobin dan Nusirwan.
28. Di Katijah kemudian dikirim surat  
oleh Betaljemur agar menetap;  
di situlah besuk akan berjumpa  
dengan Gusti Jayengpupuh.  
Betaljemurlah yang memberikan wangsit."



Berkata Jayengrana,  
"Kau ini apakah tak mengenalku,  
akulah Menak Ambyah."  
Segera Ayub Balul bersama menyembah,  
keduanya bertangisan.

29. "Sudah, diamlah, jangan kalian menangis.  
besuk kuminta kalian  
kepada raja di sini."  
Segera dikunci sudah pintunya,  
dan Sang Jayengmurti  
kembali ke tempat tidurnya.  
Tak tercerita malam harinya,  
Pada pagi harinya  
Jayengmurti dihadap oleh raja jin Wilis  
Baginda Ambyah berkata,
30. "Nah, jin Hijau, saya minta kepada Sang Aji  
bila berkenan dalam hatimu."  
Jin Hijau menghaturkan sembah,  
"Apakah yang diminta itu  
sesuatu yang ada di sini?"  
"Ya, berujud manusia,  
dua orang di kedaton  
yang kautemukan di tepi pantai."  
Jin Hijau berkata, "Silakan, Gusti."  
Sudah disuruh membuka pintu.
31. Ayub dan Balul sudah dibukakan pintu lalu keluar  
menghaturkan sembah di telapak kaki  
Sang Jayengrana, yang kemudian berkata,  
"Hah, inilah orang-orangku  
yang telah kaurawat baik-baik,  
aku berterima kasih."  
Jin Hijau menyetujui,  
"Hai, Ayub, Balul, bagaimanakah  
agar cepat tiba di negeri Mekah?"  
Keduanya menghaturkan sembah.

32. "Hanya dengan perahu, Gusti,  
saya pandai mengemudikannya."  
"Di manakah ada perahu?"  
Segera Jin Hijau berkata,  
"Di sini banyak perahu."  
Ayub dan Balul segera disuruh  
memilih perahu yang baik.  
Dikatakan sudah mendapat yang bagus,  
kemudian pamit, jin Wilis mengantar  
ketika naik ke perahu.
33. Tiga orang dan seekor kudalah yang berangkat.  
Kemudian dipegang oleh Ayub di belakang,  
Balul yang ada di depan.  
dihembus angin kencang  
perahu meluncur ke tengah, bertemu dengan  
kegelapan dari depan.  
Berkatalah Jayengmurti,  
"Ayub, ada apakah ini?"  
Keduanya menjawab, "Dulu ketika kami tenggelam  
demikian pula mulanya."
34. Naik ke atas Sang Wiradimurti  
"Hai, Ayub, tak melihatkah kau  
perahu ini  
telah terangkat dari air  
dan dipatuk Ganggapati?"  
Segera memasang busur  
sakti Sang Jayengpupuh,  
garuda terpanah dadanya,  
merasa kesakitan lalu membubung ke angkasa,  
tak lama kemudian garuda jatuh.
35. Ia jatuh, di darat dan hancur lebur,  
yang naik perahu semua selamat.  
"Ayub, apa kataku,  
itu adalah raja burung

garuda besar yang mati.  
Nah, buatkanlah aku pola  
kepala garuda.”  
Pola sudah dicetak, dan  
asal mula adanya gambar burung garuda  
adalah bermula dari itu.

36. Berkata lembut Sang Jayengmurti,  
”Ayub, bagaimanakah langkahmu sekarang?  
Marilah segera kita melanjutkan  
perjalanan sekuat kaki.”  
Ayub dan Balul berkata lirih,  
”Baiklah, Gusti, kami berdua  
tidak akan meninggalkan paduka.  
**ke mana pun Gustiku akan pergi.**  
Segera mereka berangkat berempat dengan kuda,  
jalannya jauh dan sangat terlunta-lunta.
37. Rasa hati Menak Jayengmurti  
Hendak segera melihat negara.  
Demikianlah perjalanannya  
diceritakan melalui jalan raksasa.  
Ribuan sedang berbaring-baring;  
ada raksasa berkepala singa  
yang terkejut ketika melihat  
ada orang datang.  
Ia memekik mengaum. Ayub dan Balul berkata cepat,  
”Tuan, ada raksasa.”
38. Berkata Menak Jayengmurti,  
”Ayub, Balul, menyingkirlah,  
dan kuda itu bawalah segera.  
Kemudian Wong Agung mengamuk,  
banyak raksasa dipedang  
dan porak-porandalah mereka.  
Yang ada di belakang,  
dicegat Sekardwijan  
ditusuk dengan kaki dan digigit, banyak yang mati

Ayub dan Balul ketakutan.

39. Berdua mereka memanjat pohon beringin  
heran melihat ulah kuda demikian itu.  
Setelah raksasa banyak bubar,  
Sang Menak segera kembali;  
banyak bangkai raksasa di belakang,  
”Hai Ayub, dengan si Balul mengapakah  
banyak raksasa mati.”  
Ayub berkata, ”Sekardwijan yang membunuh mereka,  
kami hanya di atas pohon.
40. Banyak raksasa ditusuk dengan kaki,  
kami melihat dari atas pohon  
tingkah laku Sekarduwijan.”  
Heran Sang Jayengmurti,  
segera mereka melanjutkan perjalanan lagi,  
dan menemukan kraton raksasa  
berkepala gajah besar.  
Raksasa diserang habis tumpas, kemudian  
menemukan lagi raksasa berkepala sapi.  
mereka diserang dan punah musna.
41. Kemudian mereka bertemu dengan raksasa berkepala badak,  
dan raksasa berkepala **banteng**, semuanya sirna.  
Raksasa berkepala babi hutan,  
yang berkepala anjing **digempur**,  
yang berkepala wregul (sebangsa anjing air) diamuk,  
Ada yang berkepala kijang,  
blegedaba, tapir,  
kepala kutu padat,  
kepala sebangsa kutu ayam (mreki), dan seisi lautan  
menjadikan bermacam-macam raksasa.
42. Kepala ular dan belut, mimi,  
kura-kura, sayang tak termasuk  
agar bertambah jumlahnya yang  
berperang dengan Wong agung

melawan raksasa bermacam ragam.  
**Banyak rupa yang aneh-aneh**  
habis diamuk Wong Agung  
Sang Menak berhenti bila malam tiba.  
Bila siang melangkah, dan di sepanjang jalan  
terus memerangi raksasa.

43. Musnah seluruh raksasa menjadi punah,  
tak ada yang dapat menang  
semua hancur remuk.  
Demikianlah diceritakan,  
jauh dari kaki gunung  
Jabalkap yang dilewati,  
dengan letaknya yang terasing,  
terdapat kerajaan manusia yang  
menyendiri, tidak diketahui  
sesama kerajaan yang ada di kanan kirinya.
44. Negara itu bagaikan negeri jin,  
tidak ada negeri lain di dekatnya,  
hanya jin tetangganya.  
Hutannya berisi raksasa,  
Sanggarsi nama kerajaannya;  
sakti rajanya,  
patihnya perwira,  
Kupinggajah Pilhos nama patih itu,  
dia adalah orang waspada dan sakti.
45. Ketika melihat ada orang datang,  
tiga orang berempat dengan kuda,  
kyai patih Pilhos berkata,  
"Gusti, ada tamu  
hendak menghadap paduka raja.  
Mereka sedang beristirahat melepas lelah  
di luar gapura agung.  
Siapakah kiranya mereka itu  
dan bagaimana mungkin bisa tahu jalan kemari?"

Prabu Sanggarsi berkata.

46. "Apakah dia itu Sang Kalana Jayengmurti, itu menantu Prabu Ngajrak. Sebab sudah lama khabarnya, dia mengobak isi gunung. Di Jabalkap semuanya sudah rata, musna semua raksasa, dua ribu macam punah. Marilah patih, mereka itu dijemput." Ketika tampak Wong Agung Wiradimurti, raja Sanggarsi menyembah.
47. Tamu segera dibawa ke balai pertemuan, dipersilakan duduk di singgasana, bertatahkan berlian. Wong Agung sudah duduk, dan sangatlah hormat raja Sanggarsi. Melihat kuda Menak Jayengpupuh, Sang Raja bertanya, kenapa belum memakai pelana. Dan berkatalah Jayengrana.
48. "Belum ada yang memberi." Raja Sanggarsi pelan berkata, "Apabila Gusti sampai selama tujuh malam beristirahat di sini, hamba mempunyai patih bernama Pilhos, yang pandai membuat pakaian kuda lengkap dengan segala-galanya. dengan alat-alatnya ia dapat mengerjakan sesuatu seperti dapat mempergunakan tenaga jin yang melebihi tenaga manusia biasa.
49. Tersenyumlah Sang Jayengmurti sambil berkata, "Baiklah, kalau demikian kehendakmu, kutunggu selama itu." "Hai, Pilhos,

segeralah engkau membuat pelana  
untuk kuda tuanmu;  
buatlah yang indah  
ambillah mas dan intan  
dari kerajaan, herlaut dan herapi,  
herbumi dan herbunga.”

50. Segera patih membuat pelana  
di dalam kraton; Wong Agung berkata,  
”Sanggarsi, negaramu ini  
apakah ada raksasanya?”  
Sanggarsi berkata pelan,  
”Memang ada, Gusti,  
raksasa itu tak berhidung,  
telinganya telah putus,  
sering menyusahkan negara  
sebab bila malam ia merampok.
51. Anak saya seorang terkena,  
hingga kini dibawa ke dalam gua,  
banyak wanita yang didapatnya.”  
Tersenyum Sang Jayengpupuh  
berkata sambil menyembahlah Sang Raja sanggarsi,  
”Mengapa Gusti tersenyum  
ketika saya berkata?”  
”Yang menjadikan aku tersenyum ialah,  
aku dulu memotong telinga raksasa,  
namanya Samun, tubuhnya besar menakutkan.
52. Hidungnya juga saya potong.”  
Sanggarsi berkata, ”Ya, itulah  
raksasa yang bernama Samun.”  
”Ayo berilah petunjuk  
ke gua si Samun segera.”  
Sanggarsi segera menyuruh punggawa  
ikut Jayengpupuh  
ke hutan; segera mereka sampai  
gua tertutup batu yang tidak terangkat

oleh dua ratus orang.

53. Segera disepak terpentak jauh,  
batu hitam datar melesat.  
Jerat segera dimasukkan,  
diikuti dan Sang Menak sudah sampai  
di balai penghadapan. Pada waktu itu Samun sedang ada  
di gedung tempat bersenang-senang.  
Melihat Jayengpupuh datang,  
ia lari masuk kratonnya;  
dikejar dan tak ada lagi tempat mengungsi baginya.  
Ia segera dipanah dan terkena.
54. Dadanya tembus, ia jatuh ke tanah  
sambil mengaduh, "Ulangilah,  
jangan tangguhkan kematianku."  
Berkata Jayengpupuh,  
"Saya berperang untuk memusnakan raksasa,  
semua raksasa di gunung Jabalkap  
tumpas olehku."  
Belum mengulangi memanah,  
sudah jatuh kepalanya, dibanting-bantingkan  
pada batu, lalu tewas.
55. Prajuritnya tujuh ribu orang raksasa  
riuh bercerai-berai diamuk.  
Yang hancur sudah banyak,  
'hebat mengamuknya Sang Ambyah.  
Diceritakan raja Sanggarsi  
yang menyusul bersama prajurit,  
besar barisannya dan  
ikut menghancurkan raksasa.  
Maksudnya menjaga Jayengmurti,  
namun Wong Agung sudah keluar.
56. Anak gadis Raja Samun sudah dibawa;  
Raja Samun sendiri musna bersama prajuritnya.  
Anak gadis itu sudah diserahkan



kepada Sanggarsi yang  
sangat gembira melihat anak tersebut.  
Dia amat disayang  
oleh Sang Jayengpupuh  
”Kalau paduka menghendaki  
mengambilnya sebagai abdi perempuan, terserah, Gusti.”  
Jayengrana berkata,

57. ”Hai, Sanggarsi, terima kasih,  
tak ada keinginan demikian padaku,  
aku sungguh hanya menolong.”  
Segera mereka bersama-sama mundur  
dan sampai di kraton melihat  
Pilhos sedang membuat pelana.  
sangat indah rupa dan bentuknya.  
ketika pelana diperiksa;  
dihias intan merah padma dan ungu batu permata,  
juga semua perlengkapan lain.
58. Merasa heran Jayengmurti melihatnya.  
Pelana dikenakan pada Sekardwijan,  
bertambah hebat keadaannya.  
tampak bagaikan andaru,  
tajam berkilat kedua matanya.  
kuda itu seperti raksasa,  
rambutnya menggelombang,  
ekornya menggerombol sebonggol,  
warnanya biru bertitik-titik hijau,  
seram mukanya bagaikan raksasa.
59. Segera Jayengmurti berpamit  
hendak pulang ke negeri Mekah.  
Raja Sanggarsi berkata,  
”Tidak dapat, tuanku,  
sebab sangat sulit jalannya,  
tidak bisa dianggap mudah  
bila tidak dengan penunjuk jalan.

Banyak penghalangnya, Gusti.  
penghalang panjang berjajar, namun  
dapat pendek bila diperpendek.

60. Bila dianggap jauh memang sangat jauh,  
bila dianggap dekat juga dekat.  
Tetapi sarananya juga mudah, tuanku,  
yaitu pandita wanita Asbasapa yang sudah sebagai ibu  
Kangjeng Nabi Kilir.  
Mintalah tolong kepadanya,  
bila Gusti sanggup mendatangkannya,  
dan ikutilah kehendak pandita Asbasapa itu.
61. Sebab dia itu pendeta wanita yang pandai  
dapat mengetahui keinginan seseorang,  
marilah paduka hamba antar.”  
Segera mereka berangkat, dan  
setibanya di Mekah kemudian duduk bersama,  
menghadap ke Kakbah,  
menghormat Mahlul, yang Maha Tahu.  
Sanggarsi disuruh pulang,  
ia segera menyembah dan cepat pulang ke negaranya.  
Diceritakanlah pandita Asbasapa.
62. Datang dari Kakbah ia melihat Sang Amir, katanya,  
”Hai engkau Ambyah, anakku,  
apakah yang menjadi kehendakmu?”  
Berkata Sang Jayengpupuh,  
”Hamba ingin menghormat menghadap,  
dan mohon petunjuk paduka karena hamba  
ingin ke Mekah,  
Mana jalannya yang sempurna,  
yang selamat, dan jauh  
dari segala halangan.”
63. Pandita wanita tersenyum dan berkata pelan,  
”Sangat angker dan kelewat gawat,  
bukan ala kadarnya dan hal yang remeh.

Bila belum ikhlas, anakku,  
engkau tidak akan sampai, bahkan akan celaka.  
Bila tidak tauhid makrifat,  
walaupun telah tamat,  
bila tidak memusatkan segala pikiran,  
tetap tidak akan mendapat jalan yang benar,  
dan bahkan akan tersesat.

64. Relamati akan menghilangkan wingit,  
ya, anakku, dan akan memperoleh anugerah.  
Saya bertutur, anakku,  
masih ada selang tujuh bumi.  
Yang pertama ialah lautan darah;  
lautan air tawar  
itulah yang kedua;  
dan yang ketiga, yaitu lautan asin;  
yang keempat, itulah lautan api;  
adapun yang kelima,

65. Adalah lautan asap sangat gawat;  
lautan susu ialah yang keenam  
yang juga sangat berbahaya;  
lautan pasir adalah yang ketujuh.  
Nah, manakah yang mudah;  
lautan api itu  
bila dipakai untuk berlalu,  
bagaimana kita dapat selamat.”  
Sahabat berdua Ayub dan Balul mendengar khabar  
dan ingin diberitakan kepada Sang Raja.

## 5. PRABU UMARMADI MENGELUH KURANG MAKAN

### Sinom

1. Kata Sang Asbasapa,  
”Pergilah engkau segera  
ke kebunku dan carilah, ya anakku,  
burung sabandar.  
Bila sudah mendapat,  
kelupaslah kulitnya dengan baik,  
agar bulunya tetap utuh,  
jangan sampai tercabut bulunya,  
supaya bisa menjadi pakaianmu.
2. Tertutup rapat sampai bawah,  
dan kepala pun jangan lupa,  
hanya tinggal bagian mata saja yang dilubangi,  
semua temanmu dalam perjalanan.  
Juga jangan sampai terlihat sedikit pun,  
pakailah rapat-rapat  
kulit bulu sabandar itu.”  
Segera Sang Menak Jayengmurti  
pergi ke kebun dan memamah burung sabandar.
3. Sudah mendapat empat belas,  
semua sudah dikuliti dan dibuat pakaian,  
Pakaian sudah dikenakan pada badan,  
kini Wong Agung berbulu burung;  
dan dua orang sahabat  
Ayub Balul juga sudah rapat tertutup  
Bulu burung tubuhnya,  
dari bawah hingga atas  
hanya di bagian mata saja yang diberi lubang.
4. Dan Sekarduwijan  
dibungkus bulu juga,  
bulu burung sabandar,  
dan sudah berubah bentuk,

Wong Agung dan kudanya  
semua sudah seperti burung,  
lalu menghadap Asbasapa.  
Kata Sang pandita perlahan,  
Kini, anakku, sudah lega hatiku.

5. Ayolah segera berangkat,  
pesanku tinggal satu,  
heningkan tekadmu  
kepada Hyang Widi.  
Bila kau khawatir  
pasti tidak selamat  
bersikaplah tenang dalam hati,  
maka sepanjang perjalanan  
tak akan ada penghalang sama sekali.
6. Hai, nyawa, orang mempunyai kehendak itu,  
teruslah sampai ke hati.  
Jangan mengandalkan pengganti,  
akhirnya keduanya payah juga.”  
Segera Sang Pandita wanita  
berangkat dan diikuti  
Wong Agung dari belakang  
Ayub Balul paling di belakang,  
mengiring tuannya sambil menuntun kuda.
7. Melalui lautan api,  
tak terasa panas;  
dan uap samodra pun  
tidak menutupi suasana;  
selamatlah mereka dua kali.  
Yang ketiga, lautan susu,  
tidak sukar dilewati,  
dan segala lautan  
semua tak ada yang menimbulkan kesulitan.
8. Telah terbebas dari segala rintangan  
perjalanan Wong Agung sekarang.

Itu karena perbawa Asbasapa,  
dan lindungan Tuhan;  
tak ada kesulitan lagi yang harus dihadapi,  
Ia Sang Kakungingrat, sudah lolos dari segala rintangan.  
perasaannya bagai orang mimpi.  
Maka diceritakan Pandita wanita itu lalu meninggal.

9. Ni Asbasapa telah tiada,  
Wong Agung sangat prihatin, katanya,  
"Hai, Ayub Balul, sekarang  
bagaimanakah usaha kita ini?"  
Ayub Balul menyembah,  
"Sebaiknya tuanku,  
mayatnya dibersihkan dahulu."  
Kemudian terdengar suar<sup>a</sup>,  
"Hai, Wong Agung, jangan engkau khawatir.
10. Jenazah Asbasapa  
belakangilah sejenak  
dan pejamkan mata."  
Ketika Jayengmurti mendengar suara itu,  
ia berkata, "Ayolah segera,  
Ayub Balul membelakangi  
dan memejamkan mata sejenak."  
Tidak lama kemudian mereka membuka mata lagi,  
jenazah Asbasapa telah lenyap musna.
11. Heran namun berterima kasih kepada Tuhan  
Sang Jayengmurti.  
Segera mereka berjalan lagi,  
tiga orang, berempat dengan kuda.  
Perjalanan sampai di hutan,  
keluar masuk hutan lebat,  
tergesa-gesa perjalanannya;  
hanya berhenti istirahat di waktu malam,  
Kini bergantilah yang akan diceritakan.
12. Yang ada di Negeri Katijah

ialah semua prajurit Jayengmurti,  
semua raja  
dan ksatria bupati,  
yang menjaga  
permaisuri raja,  
yaitu Retna Muninggar,  
putri raja Medayin.  
Berjajar-jajarlal barisan raja-raja.

13. Tidak dapat diterobos  
oleh ayahanda Sri Bupati  
dan raja negara Kaos.  
di setiap tempat para prajurit  
selalu berebut perang;  
tak ada yang tergeser, dan karena itu lalu dikepung.  
Prajurit Sang Jayengmurti  
banyak raja nya yang perkasa,  
oleh karenanya tak dapat direbut dalam perang.
14. Tetapi mereka kekurangan makanan,  
karena terkepung lama  
oleh ayahanda Sri Nusirwan  
serta Sang Raja Jobin.  
semua jalan ditutup,  
dan prajurit Jayengsatru berkumpul  
di dalam kota Katijah.  
Semua dilindungi Tuhan dan hanya  
berperang di dalam kota saja.
15. Semua raja masing-masing  
membuat tempat penjagaan.  
Mereka menjaga bagian masing-masing,  
dan membuat baluwarti,  
pagar pertahanannya yang kuat.  
Dan semua raja itu berjaga dengan waspada,  
Kini yang akan diceritakan  
ialah Sri Raja Umarmadi

di perkemahan Wong Agung Parangteja.

16. Ia diajak ke pondokan  
Raden Arya Pulangwesi.  
Ketika mereka datang, terkejutlah Umarmaya.  
Kini semua sudah duduk berhadapan;  
tak lama kemudian datang lagi  
Prabu Lamdahur.  
Berkata Sri Umarmadi,  
”Hai, kakak Pulangwesi,  
saya minta diri sebentar saja
17. Tidak akan lama, ijinlanlah  
saya hendak mengikuti akal budi,  
karena berkurang jatah makanku,  
sehari-harinya tak mencukupi.  
Tak tahan lapar saya ini  
dan tidak ada yang dapat dibeli.  
Beras pun masuknya telah dicegah  
orang Kaos dan Medayin.  
Dan keduanya karena memang langka makanan.
18. Berapa negara saja yang hingga kini  
dilanda perang besar;  
selamanya mereka berperang  
melawan orang Medayin  
dan Raja Jobin.  
Semua itu mengakibatkan mahal beras dan gandum.  
Makanya saya ingin keluar  
hendak mengenyangkan perut.  
Izinkanlah, kakak, aku tidak akan lama.”
19. Menjawab Raden Umarmaya,  
”Kenapa kau Umarmadi,  
tak punya kekuatan hati;  
mudah mundur bagai seorang pembantu  
walaupun sama-sama raja  
engkau ini berbeda sekali,



engkau pemimpin para raja  
dan engkaulah yang wajib  
melindungi Raja dan bala tentaranya.

20. Bila kau mengelak  
satu hari saja barisan anda,  
sesungguhnya akan berubah,  
ringan atau beratnya yang ditempuh dalam perang.  
Banyak para raja, tetapi  
hanya engkaulah raja yang terkuat.  
Saya dan adikmu,  
si Arya Ngalabani,  
hanyalah menjalankan perintah.
21. Kekuatannya dari kau.”  
Prabu Lamdahur menjawab,  
”Saya, kakak Umarmaya,  
dan adik Ngalabani,  
Saya tak akan pamit,  
sehingga hilang kesetiaan saya  
terhadap Gusti Jayengrana.”  
Umarmadi menjawab,  
”Ayolah, beri saya pajak beras dua koyan.
22. Yaitu dua koyan sehari,  
nanti saya beri tiga ratus ringgit  
saya berpajak sepuluh ribu,  
terimalah setiap pagi  
sepuluh ribu reyal saya itu.”  
Menjawablah Lamdahur,  
”Dari mana saya dapat makanan,  
musuh menempati semua jalan;  
walau musuh tak juga ada bedanya.
23. Itu karena kerusakan orang desa.  
Tetapi ada lebihnya juga musuh itu,  
abdinya dapat merebut mengambil  
barang-barang orang di luar.

Kalau saya sekarang,  
lebih baik menjadi orang sembarang,  
makan sembarang apa saja tak ada halangan,  
boleh jajan nasi bungkus.  
Namun saya tak bisa, sulit sebab jadi raja.

24. Seandainya saya langgar,  
hal itu menjadi rendahnya nagara.  
pasti negaranya akan rusak.  
Kalau raja tak puas juga,  
apalagi rakyat kecil.  
Yang ingin dijangkau tak tercapai,  
dan miskinlah orang senegara.  
Nah, itulah sulitnya menjadi raja,  
lebih mudah bila menjadi orang kebanyakan.”
25. Mendengar ucapan itu sangatlah senang  
Wong Agung di Ngalabani,  
”Baiklah, kanda sesukanyalah!  
Adapun bagi saya,  
walaupun sangat miskin  
lebih baik jadi raja.  
Dan meskipun makan tiap dua hari sekali,  
tak mau aku jadi orang kecil  
walau aku punya intan sekantong.
26. Mustahil aku dapat memakai mahkota.”  
Umarmadi berkata,  
”Bila tidak sungguh-sungguh,  
mustahil saya berpamitan.  
Dan kau Guritwesi  
serta raja Parangteja,  
Arya Ngalabani,  
lama sudah hilang kesetiaan saya  
kepada Gustiku Kakungingrat.”
27. Berkatalah Raden Umarmaya,  
”Jangan pergi, Umarmadi,

engkau itu adalah pusaka,  
ketua para raja.  
Adapun saya ini  
sekedar membantumu.  
Apa kata orang nanti,  
dan juga yang lain lagi  
bila tak ada kesetiaan terhadap Jayengrana.

28. Itu raja terkuat,  
mengapa hanya selalu mencari dan  
menginginkan makan nasi saja.  
Celaka sekali Jayengrana,  
orang tercela demikian dijadikan raja,  
itu tak ada harganya.”  
Agak marah Umarmadi disalahkan demikian,  
segera ia pergi keluar  
dan sepanjang jalan selalu menggerutu.
29. ”Kalau saya pamit  
pergiku mencari makan ini,  
pasti tak diperbolehkan,  
aku hanya akan dijelek-jelekan,  
dan dikejar teman.  
Bila sampai dua tiga kali,  
tidak urung akan dipermalu.”  
Kini ia telah sampai di pondhokan  
dan Umarmadi memanggil Raja Jasma.
30. ”Jasma kutitipi kau,  
tiga puluh ribu budak belian saya,  
tambahilah gajinya  
Sebanyak dua ratus semat lagi  
sebulan seorang  
dan emas tiga saga utuh  
ditambah sekati beras sehari.  
Dengan teratur diberikan minyak sapi  
dan lurahnya sehari dua ekor kambing.

31. Hanya beras saya yang kurang,  
kini selang kurang makan saya.  
Bila ada tukarlah  
beras dengan perhiasan.  
Berapa saja harganya,  
aku memberikan gantinya,  
karena tak kuat lagi saya  
dengan berkurangnya jatah makan semalam.”  
Raja Jasma berkata, ”Hendak apa, kini paduka?”
32. Berkatalah Sang Raja perlahan-lahan,  
”Diamlah jangan berisik!”  
Siang harinya tak diceritakan,  
Diceritakan lagi ketika sudah malam,  
dan keluarlah Prabu Umarmadi,  
sendirian tak berkawan,  
menuju ke hutan lebat.  
Ada pondokan tampak,  
kira-kira sebanyak dua ribu.
33. Banyak dagangannya yang dimuat  
dengan unta dan kuldi.  
Mereka hendak menjual beras  
ke Negeri Karsinah,  
yang didatangi banyak orang  
untuk menjual dagangan kepada barisan besar yang ada  
di negara Katijah,  
yaitu orang Medayin dan Kaos.  
Para pedagang banyak untungnya, maka itu ingin berdagang ke  
tempat itu.

## 6. SANG AMIR BERJUMPA DENGAN PRABU UMARMADI

### Asmaradana

1. Alkisah Prabu Umarmadi menuju ke pondokan kafilah; yang disebut kefilah ialah sekelompok pedagang dalam perjalanan beserta pemimpinya. Mereka terkejut semua melihat orang datang di waktu malam, seorang diri dan meminta nasi.
2. Kemudian diterangilah dengan suluh tubuh Umarmadi. Badannya hitam besar, lain daripada orang banyak. Ada yang bertanya, "Apakah engkau ini yang menjaga hutan lebat atau dewa di padang luas?"
3. Hai kawan-kawan, lekaslah berikan, Dewa ini minta nasi." Kemudian Umarmadi diberi banyak sekali makanan, gulainya seekor kambing, seekor kuldi, dan pindang memreng satu gentong kecil. dan tujuh tumpeng utuh.
4. Lahap sekali makannya Sang Umarmadi, nasi tumpeng tujuh buah habis, bersih semua beserta lauknya. Kemudian ia tidur menelentang dan terjadilah huru hara di **pemondokan**. Ada perampok delapan puluh orang hendak merampok pondokan.
5. Terkejutlah Prabu Umarmadi, lalu bertanya, "Ada apa ini,

begitu riuh dan ramai?"  
"Dewa di padang luas,  
tidur sajalah anda.  
Baru ada perampok datang  
di sebelah barat pondokan."

6. Keluarlah prabu Umarmadi,  
para kafilah mengikutinya,  
Ditunjukkan ke arah barat  
kepada pencuri yang tampak  
di luar pondokan.  
Mereka diserang, banyak yang tertangkap  
dibanting dan tewaslah mereka.
7. Rangkap empat lima yang dibanting,  
bahkan tujuh dan semua tewas.  
Yang disepak dan dipukul,  
juga yang dijotos mati bergelimpangan.  
Pahanya digunakan sebagai gada  
dan tewaslah tujuh puluh orang pencuri;  
hanya sepuluh yang lolos.
8. Mereka itu lari mengungsi ke hutan,  
Tujuh puluh orang yang tewas,  
dan yang melihat heran semua.  
Mereka segera lari ke pondokan,  
kemudian Umarmadi tidur,  
para kafilah berkumpul  
dengan temannya untuk berbincang.
9. "Hai teman; marilah  
Dewa di padang luas itu  
dipenuhi permintaannya.  
Ia dibawa di sepanjang perjalanan dagang  
ke negeri Karsinah,  
untuk membunuh yang berbuat rusuh,  
maka terlindunglah perjalanan kita."

10. Adapun makanannya  
dipikul banyak orang  
bergantian setiap hari,  
sudah sepakat semua seluruh kafilah.  
Diceritakan esok paginya,  
para pedagang dengan cepat bersiap-siap.  
Umarmadi bertanya pelan.
11. "Hendak berangkat ke mana  
sibuk menyiapkan dagangan?"  
Kafilah pelan menjawab,  
"Dewa di ladang luas,  
kami hendak berdagang ke Karsinah,  
dan anda Dewa jangan ketinggalan,  
saya yang menjamin jatah anda.
12. Karena saat ini  
banyak penyamun  
karena sedang ada perang besar.  
Prajurit Kaos banyak menyebarkan,  
mereka kehabisan beras.  
"Berilah pajak tiga ekor kambing  
sehari bagiku ini.
13. Jangan kalian khawatir  
walaupun dua ribu orang membegal  
percayakan mereka itu kepadaku saja."  
Segeralah kafilah berangkat,  
Umarmadi diberi makan sampai kenyang.  
Tidak diceritakan di jalan,  
mereka telah sampai di Negeri Karsinah.
14. Segera para pedagang menuju ke pasar,  
dan pasar sedang ramai,  
Kafilah sudah maju semua,  
Umarmadi menjaga onta  
di tepi pasar sambil  
duduk di akar pohon bulu.

Ganti yang diceritakan sekarang.

15. **Yaitu negeri Karsinah.**  
Setelah rajanya wafat,  
belum ada yang menggantikannya.  
Ada sayembara yang terdapat  
di negeri Karsinah  
secara turun temurun,  
dan seekor burunglah pertandanya.
16. Burung itu bernama Saomahi.  
Barang siapa dihinggapi burung tersebut,  
dialah yang akan menjadi raja.  
Demikianlah patih Karsinah  
menyiapkan semua pegawai  
hendak melepaskan burung,  
karena lama mereka tak mempunyai raja.
17. Prajurit Karsinah bersiap  
di balai pertemuan semua.  
Burung dilepaskan,  
terbang ke pasar,  
dan burung menghinggapi  
yang sedang duduk di bawah pohon bulu  
di bagian kepalanya.
18. Kemudian oleh para kesatria dan punggawa yang mengikuti,  
burung didapatkan hinggap  
di kepala Umarmadi.  
Segera Sang Umarmadi dihadap  
oleh para punggawa  
dan orang di pasar heran semua.
19. Berkatalah Kyai Patih,  
”Tuan kami bawa dan  
kami jadikan raja,  
sebab tuan dihinggapi  
oleh burung Indra



Saomahi, burung penunjuk  
sayembara di Karsinah.”

- 20.\* Umarmadi setuju, katanya,  
”Baiklah, sekehendakmu,  
saya menurut saja!”  
Kafilah berkata ketika  
Umarmadi dibawa:  
”Ini dewa yang kudapatkan,  
dialah yang menjaga padang.”
21. Setiba di Pancaniti, tempat pertemuan di istana,  
Umarmadi didudukkan di singgasana,  
diberi mahkota  
peninggalan raja almarhum,  
diberikan hadiah kepada semuanya.  
Senanglah yang melihat,  
para prajurit dan punggawa Karsinah.
22. Terserah kepada Saomahi  
siapa yang pantas menjadi raja.  
Raja yang sekarang besar, kekar, berwibawa,  
tampak cakap kiranya.  
Raja berwatak sederhana itu,  
diberi makan sudah,  
disuguh, dihormati.
23. Sang Prabu Umarmadi  
sampai puas makannya  
pula kesatria dan punggawa semua.  
Patih selalu di depan,  
berjajar dengan menteri punggawa,  
Setelah makan kemudian mereka pulang  
dan Sang Raja masuk ke keraton.
24. Istana tampak sepi  
tanpa permaisuri, yang ada  
hanya wanita-wanita buruk rupa saja.  
Sang Raja segera kembali keluar,  
datang ke balai pertemuan dan berkata,

- ”Hai, Patih, apakah sebabnya dalam istana sepi-sepi saja?”
25. Mengapa tak ada permaisuri?”  
Kyai Patih berkata sambil menyembah,  
”Memang demikianlah, Sang Raja.  
adat di negeri Karsinah  
bila isteri mati dan  
masih hidup suaminya,  
kemudian suami dikubur hidup-hidup.”
26. Berkatalah Prabu Umarmadi  
”Demikian itu cara kuno,  
tetapi bagaimanapun,  
sebetulnya ini rahasia,  
ingin aku mempunyai istri.”  
Kemudian dihaturkan sudah  
seorang wanita anak bupati.
27. Cucu raja kedua  
dimasukkan ke istana.  
Prabu Umarmadi segera  
kembali ke dalam istana.  
Istrinya dicintai,  
diperawani, kemudian mati  
hanya sehari semalam.
28. Prabu Umarmadi tampil,  
berkhabar kepada prajuritnya  
bahwa istrinya meninggal.  
Segera mereka membuat makam  
dan peti matinya.  
Jenazah sudah dibawa,  
yang menggotong ialah para kerabat raja.
29. Adapun permaisuri  
ketika sudah siap  
dibawa ke makam untuk segera  
dimasukkan ke liang lahat,  
Patih berkata segera  
”Nah, paduka Sang Aprabu,

anda masuklah ke dalam lubang.

30. Sekalian Tuan akan dikubur bersama.”  
Prabu Umarmadi berkata,  
”Hai, Patih, itu saja  
yang sudah meninggal, kuburlah.  
Aku belum mau,  
sebab aku belum meninggal.  
Mengapa hendak ditimbun?”
31. Kyana Apatih berkata pelan,  
”Sudah menjadi adat lama,  
janganlah paduka membantah,  
Ketika paduka minta permaisuri,  
hamba berterus terang  
bahwa begitulah caranya.”  
Prabu Umarmadi berkata,
32. ”Kau jadikan aku raja,  
ini sungguh-sungguh  
atau berpura-pura saja?”  
Kyan Apatih berkata sambil menyembah,  
”Sungguh-sungguh, tuan!”  
”Hai, Apatih, ucapan raja  
mampu merombak adat.
33. Bila caranya tak baik,  
raja berkuasa membuangnya.”  
Semuanya terdiam,  
tak ada yang berani berkata,  
Seperti kehendak raja,  
permaisuri dikubur sudah dan  
kembalilah mereka ke balai pertemuan.
34. Apatih berkata pelan,  
”Ada seorang utusan,  
apabila raja baru saja ditinggal mati permaisuri,  
lalu berpesta di balai pertemuan

dengan segenap penggawa.”  
Prabu Umarmadi berkata,  
”Itu cara yang baik.

35. Marilah cara itu segera dilaksanakan.  
tidak jelek aturan itu.”  
Kemudian raja berpesta ria  
dengan segenap punggawa.  
Sang Prabu dikhianati,  
diracun kemudian roboh,  
dan dirantailah Sang Raja.
36. Kemudian ia disadarkan  
dengan minyak wijen dan jeruk.  
Seketika siumanlah Sang Raja,  
namun rantai sudah mengikat tubuh,  
dan heranlah Umarmadi.  
Rakyan Patih berkata,  
”Hai Sang Raja, hendak apa sekarang?
37. Apa yang sekarang anda ingini  
dengan tak mau dikubur?”  
Umarmadi mendengus,  
”Tidak, kalau memang masih hidup,  
nah, cepat bunuhlah aku.  
Bila belum tewas tak mau aku dikubur.  
Ayo, cepat bunuhlah aku!”
38. Diceritakan Sang Jayengmurti  
yang perjalanannya sampai di Karsinah.  
Ia langsung ke balai pertemuan,  
heranlah prajurit Karsinah  
yang berkata demikian,  
”Yang datang itu orang gunung  
layaknya orang Jabalkap.”
39. Jayengmurti sampai di dekat  
tempat seseorang dikerumuni orang banyak,

tampak Umarmadi dirantai,  
agaknye baru saja dihadap  
ternyata ia dikhianati.  
Diteroboslah yang mengerumuni  
dan Wong Agung berdiri di depan.

40. "Hai, apakah dosa orang ini?"  
Umarmadi terkejut melihat  
ada orang aneh ujudnya  
menghampiri, kemudian menyelidiki dan berkata,  
"Kau ini, apakah orang hutan?  
Demikianlah awalnya,  
saya ini orang Arab.
41. Negeri Karsinah  
baru saja kematian raja.  
Rakyat melepaskan burung Saomahi,  
burung itu hinggap di tubuhku,  
ketika saya sedang ada di pasar.  
Dipaksa saya menjadi raja,  
kemudian saya minta permaisuri.
42. Sehari semalam tewas  
istriku, kemudian dikubur.  
Saya hendak diikutkan,  
hendak dikubur hidup-hidup,  
walaupun saya belum mati  
harus dipaksa dikubur  
menurut cara orang gila."
43. Berkatalah Sang Jayengmurti,  
"Kenapa engkau tak mau  
bila sudah menjadi adatnya?"  
Prabu Umarmadi membentak,  
"Bagaimana mungkin,  
orang hutan berbulu tebal  
pasti tidak tahu aturan.

44. Mengapa ikut mengadili  
karena aku ketua para raja  
prajurit Jayengpalugon.  
Sekarang orang seperti kau  
hendak mengadili saya.  
Aku ini raja besar  
tak mau diadili orang hina.
45. Itu aturan dari jaman mana,  
hanya Negara Karsinah  
yang memiliki adat demikian itu.  
Kalau ketahuan rajaku  
negeri tak umum ini,  
pasti kau hancur lebur  
bila tidak mengakhirinya.”
46. Berkata Sang Jayengmurti,  
”Siapa nama Gustimu  
yang kau andalkan itu?”  
Menjawab Prabu Umarmadi,  
”Tadi kau sudah dengar,  
dialah Sang Kelana Jayengmurti  
menantu Raja Medayin.

## 7. UMARMADI TAK MENGENALI WAJAH WONG AGUNG

1. Wong Agung kasihan melihat keadaan Prabu Umarmadi. Kemudian rantai dipotong hancur putus cerai-berai. Orang Karsinah melihatnya, menjadi takut, kemudian lari. Hanya patihnya yang menghadapi Sang Jayengmurti. Umarmadi sebenarnya hendak mengamuk.
2. Tangannya segera dipegang oleh Sang Kelana Jayengmurti. Umarmadi tidak bisa bergerak, "Nah, lepaskan segera, akan saya serang hingga habis mereka itu, orang Karsinah akan saya gempur." "Hai, jangan, Umarmadi, engkau selamat sudah. Saya bertanya, tahukah engkau siapa Jayengrana?"
3. Menjawab Prabu Umarmadi, "Kenapa tidak tahu, dialah sesembahanku, yang sayang kepadaku dan saya diangkat sebagai ketua para raja." "Bohong kau, mengaku kenal Jayengmurti." Umarmadi melotot menjawab kasar.
4. "Hah, engkau ini orang apa, bertanya menyelidik ada orang punya tuan tak dipercaya." Wong Agung berkata dalam hati,

”Sungguh Umarmadi lupa kepadaku.”

”Nah, kau, Umarmadi, apabila Jayengrana ada di sini,

5. Tidak lupakah kau?”

Menjawab Sang Umarmadi,  
”Bagaimana mungkin saya lupa kepada Gustiku.”

Jayengmurti kemudian segera membuka kantong penutup wajahnya,  
”Umarmadi, perhatikanlah, lihatlah siapa saya.”

Umarmadi bersujud mencium kaki.

6. ”Duh, tuan, maafkanlah hamba, besar kedurhakaan hamba karena lama tidak hormat kepada paduka.”  
Orang Karsinah ketika melihat bahwa orang itu ternyata Jayengmurti, mereka tergepoh-gepoh menyerahkan hidup mati, karena telah menangkap Umarmadi, sebab mereka tidak tahu kalau hulubalang Jayengrana.

7. Sudah diperintahkan berganti agama prajurit Karsinah semuanya, kemudian dilanjutkan pesta.

Umarmadi berkata pelan,  
”Kenapa paduka ini memakai bulu burung yang tebal lebat lagi panjang, dan berjanggut seperti burung. Hamba ingin tahu kisahnya.”

8. ”Baiklah, sudah saya maafkan anda. Bagaimanakah ceritanya waktu itu, sehingga anda sampai berpisah



dengan Adinda Ngalabani  
dan si Guritwesi,  
juga dengan para raja?"  
Berkatalah Umarmadi  
"Bukan karena berbeda pendapat,  
hanya karena saya tak tahan lapar.

9. Pamit kepada Umarmaya,  
dia tidak mengijinkan.  
Hamba berjanji tak akan lama,  
juga tidak diperbolehkan.  
Maka saya pergi ketika malam,  
menuruti hawa nafsu  
dan sampailah hamba di Karsinah,  
dibawa orang berdagang.  
Ketika tiba di pasar, sedang ada sayembara.
10. Hamba dihinggapi  
burung Saomahi dan  
kemudian diangkat sebagai raja.  
Yang menjadi kehendak hati,  
ialah kenyang lebih dulu.  
Kalau sudah, kemudian pulang  
ke negeri Katijah,  
sebab belum ada yang berubah  
masih tetap sama barisan para raja.
11. Seluruh rakyat  
tak ada yang lepas satu pun,  
kecuali hamba,  
karena kami sungguh tak kuat, Tuan,  
untuk mengurangi makan  
jatah sehari-hari.  
Kami lama dikepung,  
beras ditahan di luar  
oleh raja Jobin dan Nusirwan.
12. Bila tak ada

maafnya paduka kepadaku,  
pasti hambamu ini tak mungkin hidup.”  
Berkatalah Sang Jayengmurti,  
”Nah, janganlah khawatir,  
anda saya maafkan.  
Telah banyak orang ikut mati  
benar-benar setia kepada raja,  
walaupun sanak kerabat banyak yang masih hidup.

13. Hanya karena lapar  
jarang yang mampu melaksanakan,  
mudah menjadi mati.  
Memang kesukaan orang mengabdikan itu  
ialah ditegur dan diberi makan kenyang.  
Bila itu tidak dilaksanakan,  
mereka menjadi cerewet juga.  
Makanya orang menjadi raja itu,  
janganlah kilaf akan tiga hal.
14. Pertama, juru masak,  
kedua, penjaga pintu,  
ketiga, orang rabikudam.  
Juru masak misalnya  
kalau diabaikan, pekerjaannya akan tidak baik.  
pekerjaan penjaga pintu  
bila diabaikan,  
seenaknya dia menjaga pintu,  
dan rabikudam bila raja berlawanan dengan patih.
15. Kalau raja berbeda pendapat dengan patihnya,  
yang tak setuju dengan kehendak raja,  
tak urung patih itu berbuat jahat.”  
Demikianlah Sang Jayengmurti  
genap tiga malam  
singgah di Karsinah.  
Rakyatnya sudah disuruh mengubah  
adat lama yang tidak sesuai lagi,

dan tidak ada yang menolak perintah Sang Suryenglaga.

16. Patih di Karsinah  
diangkat menjadi raja.  
dan berangkatlah Sang Kakungingrat.  
Orang Karsinah menghormat,  
bersedia hendak mengantar,  
tetapi disuruh kembali.  
Jayengmurti tak bersedia diikuti,  
ia harus berjalan sendiri,  
berempat, berlima dengan kuda.
17. Prabu Umarmadi berkata  
"Kehendak paduka sekarang ke mana?  
Gusti, segeralah pulang  
ke negeri Katijah."  
Menjawablah Jayengmurti,  
"Tujuan saya, Umarmadi,  
ialah ke negeri Katijah."  
Umarmadi berkata pelan,  
"Bukankah Katijah hanya tinggal perjalanan sebulan.
18. Maka itu janganlah berkeinginan lain,  
niat itu harus dipusatkan di dalam hati."  
Tersenyumlah Sang Jayengrana,  
"Nah, marilah kita cepat berangkat."  
Perjalanannya  
terhalang sungai lebar  
dan tak ada jembatan.  
Mereka melihat ada peti mati hanyut  
"Hai, Ayub, kejarlah peti yang hanyut itu.
19. Bila ada mayat di dalamnya,  
buanglah agar tenggelam  
petinya bawalah naik  
untuk menyeberang."  
Ayub segera terjun ke sungai  
berenang mengejar peti.

- Kemudian peti dibawa ke tepi,  
dan Ayub tak tahu apa isinya,  
Sesungguhnya peti itu berisi raksasa.
20. Dibawa ke tepi, namun Ayub  
tak kuat mengangkat ke atas.  
Ia berkata bahwa peti  
berat sekali untuk diangkat.  
Balul segera menolong,  
tetapi belum juga kuat mengangkat,  
hanya dapat menaikkan dari air.  
Digotong tak kuat, dan  
Umarmadi disuruh menolong.
21. Bersungguh-sungguh mereka mengangkatnya,  
tetapi tak bergeming  
dan diletakkan lagi peti itu.  
Kemudian peti dibuka oleh Umarmadi dan ternyata  
berisi raksasa yang segera  
bangkit langsung menerkam.  
Umarmadi diancam,  
tak berbeda dengan kejadian dulu.  
Kemudian ada orang lewat di tepi sungai.
22. Ia dipanggil oleh Umarmadi,  
”Hai, orang lewat, berhentilah sejenak,  
berikanlah keadilan kepadaku,  
Raksasa ini saya bebaskan  
dari peti semula,  
ternyata ia langsung menyerang aku;  
di manakah ada orang  
ditolong membalas jahat?”  
Orang lewat itu tertawa, kemudian berkata.
23. ”Nah, kau ini berdusta,  
di manakah ada raksasa  
tinggi besar seperti itu  
dapat masuk ke dalam peti sekecil ini?

Tak mungkin peti ini muat juga  
raksasa tinggi besar.”

Menjawablah raksasa itu,  
”Aku memang dari peti itu  
selamanya di situ saya tidur.”

24. Orang lewat menjawab kasar,  
”Pembohong kau raksasa,  
cobalah engkau masuk lagi,  
saya ingin tahu.”  
Dengan melepaskan Umarmadi.  
raksasa segera masuk  
dan Umarmadi disuruh menutup peti,  
Peti ditutup lagi,  
sudah dikunci, dan diserahkan Wong Menak.
25. Dilaporkan segala perbuatannya,  
senang hati Sang Jayengrana, katanya,  
”Bawalah itu, akan  
kubawa raksasa itu pulang  
ke negeri Katijah.”  
Peti digotong,  
segera mereka melanjutkan perjalanan.  
Sungai telah diseberangi,  
dan sehari-hari perjalanan Wong Agung Menak.
26. Bila malam mereka istirahat, tidur hingga  
pagi hari, berjalan lagi  
berempat berlima kuda  
Sang Umarmadi membawa  
peti yang berisi raksasa.  
Kira-kira sudah genap  
sebulan perjalanan mereka.  
Umarmadi berkata mereka sudah hampir dekat jajahan.
27. Jajahan yang termasuk wilayah Katijah,  
”Tuan, waspadalah,  
kita hampir dekat barisan

hanya tinggal dua malam,  
yaitu barisan raja Jobin.  
dan ayahanda sang Prabu.  
Ketika tinggal sehari,  
berkatalah Sang Jayengmurti  
”Nah, tinggallah Umarmadi bertiga.

28. Nanti malam saja masuklah  
ke dalam kota dengan hati-hati;  
jangan sampai berpisah kalian bertiga.  
Saya akan mendahului,  
dan kuda saya  
juga saya bawa dulu,  
dan waspadalah,  
peti jangan sampai terbuka.”  
Umarmadi menyanggupi dan menyembah.

## 8. WONG AGUNG BERJUMPA DENGAN DEWI MUNINGGAR ISTERINYA

1. Sudah mendahului Sang Menak Jayengmurti dan kuda si Sekardwijan lancar perjalanannya, Ganti yang diceritakan, ialah yang ada di negeri Katijah. Wong Agung Parangteja berkumpul dengan Umarmaya dan segenap para punggawa serta para raja yang menjaga tuannya, Kusumayu Muninggar.
2. Kusumayu Muninggar sedang memanggil Umarmaya yang seketika menghadap. Berkata Dewi Muninggar, "Umarmaya, saya hitung **menurut riwayat** paman Betaljemur, kepergian Gustimu ke Gunung Kap sudah delapan belas tahun menurut perhitunganku.
3. Tahun dan bulannya saya hitung dan harinya tak lebih sehari, dan genap pada hari ini tepat delapan belas tahun." Umarmaya berkata pelan, "Sama dengan hamba dan para raja; tak ada terlewat sehari, dan adik Maktal pun hitungannya juga sama genap pada hari ini."
4. "Umarmaya, pangillah para raja

agar bersama-sama memohon kepada Tuhan,  
semoga terkabul perhitungannya  
Ki Wreda Betaljemur,  
sampai hari ini  
genap ramalannya  
delapan belas tahun.”  
Ki Umarmaya telah keluar  
diceritakan Sang Rajaputri  
lalu naik ke panggung.

5. Membuka jendela di panggung atas  
yang menjulang di dalam kraton  
Sang Ratna tak tahu apa yang harus diperbuat,  
Ia menengok dari atas  
ke jalan raya melihat ke sana,  
barangkali saja yang sedang pergi perang  
ke negeri Ngajrak kelihatan sudah pulang.  
sebab sampai tepat hari dan tahunnya,  
telah genap delapan belas tahun.
6. Ada dua ekor burung kepodang  
berkejar-kejaran dan menyerempet jendela,  
Berulang-ulang menyambarnya  
namun selalu luput tak ada yang terkena,  
sambil berbunyi berlengkingan.  
Sang Ratna berkata,  
”Menjengkelkan sekali burung ini  
saya sedang melihat-lihat,  
ternyata kalian mengganggu aku,  
dan berani menyambar mukaku.
7. Hai, Salaga, ambillah segera  
busur dan panahnya sekalian.”  
Yang diminta sudah diberikan kepada Gustinya,  
Sang Ratna memasang busur sambil membidik, katanya,  
”Hai, burung kepodang, saya membuat nadar;  
bila engkau terkena panah



tepat di matamu  
harapan saya menjadi kenyataan.  
Adapun bila salah harapanku,  
luputlah engkau saya panah.”

8. Burung kembali, kemudian dipanah  
terkena tepat kedua matanya,  
seperti lidi panahnya.  
Burung membubung, panahnya terbawa  
dan berkunang-kunang Sang Rajaputri.  
Ia turun dari menara  
dan segera memanggil  
Raden Umarmaya.  
Setelah yang dipanggil menghadap, berkatalah Sang Rajaputri  
”Umarmaya, saya memberi khabar kepada anda.
9. Setelah anda keluar,  
saya lalu naik ke menara.  
Saya buka jendelanya,  
perasaanku di dalam hati,  
terhadap tuanmu, barangkali ia pulang.  
Ada burung sepasang kepodang  
yang menggangguku.  
Mereka menjerit-jerit mengganggu angan-anganku.  
seperti meledek di depanku.
10. Kemudian saya bernadar;  
demikianlah kataku,  
”Hai burung, kupanah kau,  
bila kena matamu,  
pasti Wong Agung datang  
hari ini juga;  
tetapi bila luput,  
Wong Agung tak juga datang.”  
Ketika kupanah, matanya bagai tertusuk lidi  
dan panah terbawa terbang.
11. Awasilah segera, Umarmaya,

panahku terbawa burung kepodang  
terbang ke arah barat.”

Ki Umarmaya berkata,

”Bagaimanakah saya dapat mengawasi,  
melihat saja tidak  
ketika burung itu terbang.”

Sang Rajaputri menjawab,

”Susullah ke barat burung terbang itu,  
cepatlah sampai mereka tertangkap.”

12. Umarmaya segera keluar,  
pergi ke barat mengawasi burung kepodang  
yang membawa panah  
Retna Muningar tadi.  
Ia melihat kanan kiri,  
namun burung tak tampak.  
Umarmaya terus berjalan,  
sekalipun burung masuk ke hutan.  
Umarmaya melihat-lihat ke atas  
ke pohon-pohon, tak ada burung kepodang yang tampak.
13. Diceritakan Menak Jayengmurti yang datang  
dari arah barat diiring kudanya  
yang mengikuti di belakang.  
Ia terkejut kejatuhan burung  
di depannya; burung segera diambil.  
Terlihat burung itu terkena panah,  
dan terkejutlah Jayengpupuh  
melihat panah Dewi Muningar.  
Bagaimanakah panah itu sampai terbawa burung,  
apakah Sang Putri berjalan-jalan pergi memamah?
14. Sudah dicabut panah tersebut, kemudian disisipkan di pinggang.  
Burung dicabut bulunya, dan melanjutkan  
perjalanannya dengan santai.  
Terkejutlah Umarmaya ketika tiba  
dan melihat orang aneh.

Orang apakah yang  
berbulu tebal itu?  
Barangkali ini orang hutan  
Kemudian tampak kuda hebat mengikutinya.  
Heran Umarmaya melihatnya.

15. Setelah diperhatikan, Jayengmurti melihat Umarmaya tanpa ragu-ragu,  
"Nah, Umarmaya ini seperti ada perlu.  
Ia melihat-lihat dengan tenang di hutan, sudah dekat tidak menyapa.  
Barangkali ia tak mengenali aku, sampai berhadapan pun tetap diam saja."  
Umarmaya datang, kemudian meneliti panah yang diselipkan.
16. "Hai, orang hutan, kaudapat dari mana panah yang kauselipkan itu?"  
Wong Agung pelan menjawab,  
"Saya menemukannya di jalan terbawa burung."  
Umarmaya keras berkata,  
"Panah itu saya minta itu milik Gustiku.  
Ya itulah yang saya cari."  
Menjawab Sang Jayengrana,
17. "Panah ini saya yang menemukan, kenapa kauminta?  
Engkau ini mengada-ada saja.  
Ini milikku karena aku yang menemukannya di dalam hutan."  
Umarmaya memaksa  
Wong Agung mempertahankan, katanya.  
"Tak mungkin terebut bila engkau memaksa dengan tak baik."

Umarmaya keras berkata,

18. "Itu panah Sang Rajaputri,  
permaisuri Wong Agung Menak;  
itu milik orang besar  
bukan sesamamu.  
Kenapa engkau berani mempertahankan,  
apakah engkau berani  
melawan Jayengpupuh,  
prajurit tak ada tandingannya,  
kaya akan wadya pemimpinnya,  
banyak raja perwira lagi utama.
19. Punggawa dari Ngalabani  
sebagai panglima perang,  
lima ratus ribu orang yang ada di depan.  
**Bila memamah, ampuh;**  
sekali pun memamah gunung besi  
dia tak akan gagal dan  
runtuhlah gunung baja.  
Ada lagi pemimpin perang,  
yaitu Lamdahur raja Serandil,  
gadanya sebesar pohon tat.
20. Bila dipukulkan gunung,  
menjadi abu, dan banyak para raja yang lain lagi;  
semuanya sakti  
dan lagi raja besar.  
Ada lagi seorang  
yang masih agak saudara,  
pandai dalam taktik,  
pandai menyamar,  
bernama Raden Arya Pulangwesi  
ketua para kerabat.
21. Raja Kaos dan Raja Medayin  
tidak berani sembarangan berperang,  
mereka merasa lebih baik mengepung saja,

karena para raja  
dari Arab berhati-hati dan waspada.  
Apakah engkau berani  
melawan Jayengpupuh,  
hanya berapakah kekuatan seseorang?"  
Orang hutan menjawab pelan,  
"Bagaimana mungkin saya berani.

22. Saya ini abadinya,  
saya juga datang dari Jabalkap.  
Kedatangan saya disuruh  
oleh Gusti Jayengpupuh,  
untuk menghadap Gustimu,  
Sang Ratna Dewi Muninggar,  
itulah keperluanku."  
Tergopoh-gopoh Umarmaya berkata,  
"Ternyata utusan Sang Jayengmurti  
dari Gunung Jabalkap.
23. Bila benar engkau diutus,  
jelaskanlah soalnya kepadaku.  
Saya ini abdi setia  
Sang Jayengpupuh  
untuk mengawali ucapanku.  
Aku ini Umarmaya, tetapi  
barangkali engkau belum tahu,  
tetapi mudah-mudahan engkau percaya.  
Kiranya tidak akan menjadikan marah Sang Amir,  
bila engkau berterus terang."
24. Wong Agung menjawab,  
"Tak akan saya katakan kepadamu,  
sebab aku telah dipesan  
oleh Gusti Jayengpupuh,  
Bila kelak engkau sampai,  
jangan sampai seorang pun  
mencegat perjalananmu,

walau siapa pun namanya,  
kecuali engkau bertemu langsung  
dengan adinda Muningar.”

25. Umarmaya berkata pedas,  
”Engkau ini tak tahu peraturan,  
manakah sopan santunnya,  
seperti kata-katamu tadi?  
Sudah selayaknya dengan tirai penyekat  
walaupun hal itu terserah padamu  
pandai-pandailah menjadi utusan  
bila berbuat tanpa tatacara.  
Kenapa mesti langsung kepada Sang Rajaputri  
yang dijaga para raja?
26. Pasti semua penjaga waspada dalam hati,  
bila ada tingkah yang demikian.  
Para raja itu tidak akan mengijinkan.  
untuk menjaga kemungkinan  
terhadap ulah para penjahat.  
Bila saya membawamu,  
semua para raja  
pasti tidak berkata apa-apa.  
Mereka akan enak hatinya,  
bila tidak, tidak boleh.
27. Tak mungkin engkau dapat berjumpa dengan Gustiku.  
Orang hutan yang tak sopan,  
tak lazim di negeri ini;  
entahlah adatmu di gunung.”  
Wong Agung pelan menjawab,  
”Begini pesan Gustiku,  
bila bertemu  
orang bernama Umarmaya,  
dan diminta berterus terang, janganlah mau;  
bila ia memaksa, lebih baik tak jadi.
28. Pulang sajalah saya

kembali ke Gunung Jabalkap;  
demikianlah pesannya kepadaku.”  
Umarmaya memonyongkan mulutnya,  
pikirnya,” Bila dia pulang kembali,  
dan dikatakan kepada Sang Ratna  
bahwa utusan pulang,  
barangkali aku tewas disiksa.”  
”Baiklah, saudara dari gunung,  
sedikit saja katakanlah.

29. Tidak boleh banyak, ya sedikit pun cukup;  
katakan intinya saja,  
akan saya sampaikan segera  
kepada Gusti Ratna Ayu.  
Bila engkau berterus terang,  
imbalanku adalah,  
minta apa saja kepadaku,  
permata?” Pelan jawabannya,  
”Untuk apa itu, bagai pasir kerikil,  
di kerajaanku tak kurang.”
30. Umarmaya terkejut katanya di dalam hati,  
”Sebaiknya aku ini nanti jangan sampai kalah,”  
Maka katanya,  
”Ayo, segera  
ikutilah aku!  
Orang hutan, saya bertanya  
milik siapakah  
kuda yang sangat hebat dan kaubawa itu?”  
Menjawab Sang Jayengmurti,  
”Kuda anugerah.
31. Untuk menjadi kendaraanku,  
ini kuda dari Jabalkap.”  
Wong Agung berkata dalam hati,  
”Sangatlah lupa

Umarmaya kepadaku.”

Dan mereka berjalan dengan enaknya.

Ganti yang diceritakan,

yaitu Nusirwan ketika sedang mengadakan perundingan  
dengan Jobin dan semua punggawa.

Jobin segera berkata,

32. ”Hai, Bestak, menurut perhitungan  
Betaljemur, kepergian Ambyah  
bila telah genap delapan belas tahun  
dan tak lebih,  
pada saat itulah akan datang Jayengmurti.”  
Patih Bestak berkata,  
”Betaljemur bohong,  
kalau mati, siapa tahu.  
Jabalkap adalah di tepi langit,  
bagaimanakah khabarnya?”
33. Betaljemur pelan menjawab,  
”Nah, bila di luar ada orang lewat  
bertiga dengan kuda,  
itulah Sang Jayengpupuh.  
Hari ini delapan belas tahun  
genap hitungannya.  
Lihatlah itu!  
Segera semua memperhatikan,  
memang benar makhluk berjalan bertiga  
menuju ke dalam kraton.
34. Kuda itu tampak bersinar  
seperti itulah kenyataannya.  
Kyai Bestak pelan katanya,  
”Marilah Sang Aprabu,  
prajurit Kaos supaya ditunjuk,  
selagi masih terpisah;  
segera diterkam dan  
dibunuh selagi tersendiri.”



Perintah telah diberikan  
berangkatlah prajurit seratus ribu.  
yang berjalan dengan cepatnya.

35. Umarmaya tahu kalau dikejar katanya,  
"Hai, orang hutan, apakah engkau tidak tahu  
musuh itu hendak kemari,  
kau dan aku diburu."  
Umarmaya segera  
melompati parit, yaitu  
parit yang ketujuh.  
Wong Agung tenang saja,  
ia masuk ke dalam parit dan Sekardwijan tak mengikuti,  
Bersorak-sorai musuhnya yang sedang datang.
36. "Ayolah, prajurit, selagi Jayengmurti  
di dalam selokan, marilah ia dikeroyok bersama.  
dan diangkat ke atas sini.  
kudanya yang bagus itu  
agar direbut prajurit yang mau."  
Sekardwijan mendengar kata-kata tersebut,  
ia mendengus menggerak-gerakkan kaki,  
lalu menerkam menerjang,  
bagaikan raksasa yang tak bisa disakiti  
oleh banyak musuh.
37. Banyak yang tewas, bahunya putus,  
dada terbelah, otak berceceran,  
tidak dirasa berondongan musuh.  
Maka cerai-berailah seluruh prajurit Kaos,  
banyak yang mati; semuanya bilang,  
"Kuda apakah ini,  
sudah diserang, diberondong,  
lecet saja tidak.  
Kalau menyepak dan menonjok, menewaskan,  
kawan banyak yang jatuh."
38. Rusaklah prajurit ratusan ribu,

- banyak menteri yang merangkak,  
tak ada yang unggul.  
Sekitar tiga ribu orang  
yang tewas terserang kuda,  
Sisanya lari menyebar,  
takut melihatnya.  
Kyai Patih Bestak berkata,  
wajahnya pias, "Sungguh Ambyah yang datang ini,  
kudanya mengamuk tak terelakkan."
39. Sri Raja Jobin berkata pelan,  
"Itu belum tentu, Kyai Bestak,  
bila besok keluar prajuritnya  
sungguh benar kalau dia telah tiba,"  
Umarmaya ketika melihat  
ulah kuda  
sewaktu mengamuk,  
terbelaklah matanya.  
Ia hanya bergeleng-geleng kepala, pikirnya tak ada di tiga  
dunia ini  
yang menyamainya.
40. Ketika dipanggil Sang Jayengmurti,  
kuda tahu, kemudian meloncat  
melewati tujuh parit  
dan segera masuk kota.  
Umarmaya sangat kagum  
melihat kuda itu,  
sambil berkata pelan,  
"Nah, lihat jugalah itu,  
para raja memenuhi perkemahan,  
bagaimana mau melewatinya.
41. Makanya katakan kepadaku  
misalnya Sang Ratna melihat  
orang seperti kau,  
pasti akan lari."  
Apa yang diharapkan tak berhasil,

kecewalah Umarmaya  
tak dapat membujuk,  
"Nah, sudahlah, engkau tinggal  
di sini saja, saya yang bilang kepada Sang Rajaputri."  
Setujulah Sang Jayengrana.

42. Tetapi ia selalu tertawa di dalam hati,  
"Sungguh kakak Tasikwaja  
lupa sama sekali kepadaku."  
Umarmaya sudah sampai  
ke hadapan Sang Rajaputri,  
berkatalah Sang Ratna,  
"Apakah ketemu  
panahku, Umarmaya?"  
"Ya, namun ditemukan oleh utusan yang datang  
dari negeri Jabalkap.
43. Tidak dapat saya tahan  
harus menghadap sendiri, saya tak dapat  
memperoleh keterangan yang jelas.  
Tubuhnya berbulu tebal,  
paduka tentunya tak sudi melihatnya.  
Ia datang dengan kuda  
berpelana menyala."  
Sang Ratna segera berkata,  
"Baiklah, Arya Guritwesi,  
seperti apapun rupa utusan itu
44. Segeralah dia kausuruh masuk,  
bagaimana halnya di sana  
saya akan segera mengetahuinya."  
Segera Umarmaya keluar, bertemu Jayengrana,  
katanya, "Marilah segera masuk,  
engkau telah ditanyakan  
Sang Amir diiringkan dan segera sampai,  
"Nah, masuklah sendiri  
saya akan memberi tahu yang lain.

45. Memberitahukan kepada seluruh raja,  
kalau ada utusan dari Jabalkap.”  
Kemudian mereka berpisah.  
Ki Umarmaya keluar,  
Wong Agung masuk sendiri.  
Terkejut semua orang,  
ketika melihat yang datang itu.  
Mereka mengira ada raksasa  
yang diutus oleh Gusti Jayengmurti,  
barangkali raksasa Jabalkap.
46. Sang Ratna Ayu melihatnya, kemudian keluar,  
Jayengmurti segera membuka  
kain penutup wajahnya  
dan hilanglah bulu burung itu.  
Tampak cahaya Nabi Ibrahim  
bagai rembulan tersaput  
mega tipis.  
Terkejut Kusumayu Muningar,  
menjerit berlari memeluk kaki,  
dan segera dibawa ke ruang tengah.
47. Riu seluruh pengasuh,  
empat ribu berjajar dihadapan,  
bagai ikan kehabisan air yang  
kemudian tersiram hujan.  
Mereka berdesak-desak mendekat.  
Bulu tubuh dilepas,  
semua yang menempel di badan dihilangkan.  
Setelah bersih, kulit tampak kuning langsung  
bagai berbedak kuning.
48. Kulit Sang Amir lama tertutup kulit burung,  
dan hal itu sudah dicium oleh Sang Ratna.  
Makanan telah disediakan dengan lengkap.  
dan makanlah Sang Jayengmurti.  
Kebetulan Umarmaya datang

dari memberi tahu  
kepada para raja.

Ketika datang di dalam kraton,  
ia melihat Wong Agung sedang bersantap  
berdua di ruang tengah.

49. Umarmaya terdiam tak berkata-kata,  
bagai terkunci mulutnya,  
terengah-engah napasnya,  
seperti habis mendaki jalan menanjak.  
Lama-kelamaan terjulur lidahnya dan melotot matanya.  
Ia berlari mendekati  
ke hadapan Wong Agung,  
Tersenyum Sang Kakungingrat,  
”Sungguh sama sekali lupa engkau, Umarmaya.”  
Umarmaya memohon maaf.
50. ”Maafkanlah hambamu ini, Gustiku,  
sampai lama hamba tak menghormat,  
ketus kata-kata hamba,  
karena anda berbulu tebal!”  
Berkata pelan Sang Jayengmurti.  
”Yah, tak usahlah anda menyesal,  
sudah saya maafkan.  
Umarmadi seperti anda.  
Di Karsinah ia menjadi raja namun kemudian dirantai,  
saya yang membebaskannya.
51. Ia juga sungguh lupa kepadaku.”  
Umarmaya berkata, ”Umarmadi,  
di manakah dia kini?”  
”Masih dalam perjalanan,  
tiba nanti malam,  
keberatan memanggul raksasa.  
Ayub dan Balul,  
orang Mekah yang pergi berdagang,  
tetapi celaka dikeroyok Jim Wilis,

ikut bersamaku.”

52. Umarmaya berkata pelan,  
”Semua para raja  
dikepung di setiap tempat  
tak bercelah serambut pun  
namun mereka tetap setia kepada anda, Sang Amir.  
Hanya Umarmadi  
yang lolos ketika malam.”  
Sang Kakungingrat berkata,  
”Yah, sudahlah, yang berdosa tetapi masih sayang kepadaku,  
dosanya saya maafkan.
53. Demi Tuhan memaafkan hambaNya,  
yang berdosa mendapat ampunan.  
Hai Umarmaya, segeralah  
beritahukan kepada para raja  
bahwa saya sudah datang.  
Adinda Parangteja,  
segera masuklah.”  
Umarmaya sudah keluar,  
segera mengabarkan kedatangan Jayengmurti  
dan bergembiralah para raja.
54. Berita sudah merata kepada seluruh rakyat,  
berbunyi di segenap penjuru  
bunyi-bunyian mendengung.  
Selama dikepung  
tak ada bunyi-bunyian sama sekali  
Sekarang rajanya telah datang,  
bergembiralah semua rakyat,  
gemuruh di dalam kota.  
Gajah menggeram, kuda meringkik,  
menambah suasana riang.
55. Bagai pepohonan di hutan  
tersiram hujan musim keempat,  
bergembiralah seluruh prajurit.

Tidak sampai lewat semalam  
para raja yang diberi tahu,  
telah mencium kaki Sang Jayengmurti.  
Semua raja  
rasanya bagai mendapat intan  
sebesar gunung Kut, Sang Umarmadi ketika datang  
berteman dengan Ayub Balul.

56. Tak ada yang tidur semalaman,  
mereka berpesta pora bersama para raja.  
Umarmadi menceritakan kisahnya,  
ketika disanjung-sanjung  
di Karsinah sebagai raja,  
dan tertawalah bersama  
semua raja.  
Hingga semalam tak terselang  
kisah yang diceritakan Umarmadi,  
sampai menjelang pagi.

## 9. PRABU NUSIRWAN DAN PRABU JOBIN TERDESAK

1. Diceritakan bahwa Prabu Jobin dan Prabu Nyakrawati mendengar dengung gemuruh dari dalam kota Katijah. Mereka sudah mengira sungguh Jayengrana telah datang dan segera memanggil prajurit.
2. Demikianlah juga Sang Kakungingrat sudah memberi tanda turun ke peperangan. Mantaplah para raja, tegaklah barisan Katijah, seluruh pasukan semuanya gembira, mereka lama tak muncul dalam perang dengan prajurit Jobin.
3. Jobin pun telah muncul dalam peperangan. Barisan Katijah sudah berhadapan dengan barisan Prabu Jobin dan barisan prajurit Medayin. Barisan Jobin bersiap di depan. Segera Sang Jayengpupuh berbusana dan turun dari tandu, terjun ke medan laga.
4. Berjalan kaki Sang Jayengrana, prajurit Arab bersorak riuh-rendah, Umarmadi diperintahkan maju, sambil membawa peti mati. Jayengrana berteriak menantang, "Siapa yang ingin mampus tandingilah ulah saya."
5. Ada raja perkasa, Karunkenjor yang pamit kepada raja Jobin dan raja Medayin, katanya, "Saya akan menghadapi perang, sebab selama mengempung



tak ada yang turun ke pertemuan,  
hanya ini yang keluar.”

6. Sangat bernafsu Karunkenjor menghunus pedang,  
mengacungkan sambil berteriak,  
”Mati kau Jayengrana.”  
Pedang jatuh disangga pergelangannya,  
ditarik kena pedang itu,  
dan dibabatkan segera.
7. Terbelah tameng besinya,  
lehernya putus, Karunkenjor tewas,  
ditangkap kakinya,  
dipotong-potong,  
dan potongannya dilempar kepada musuh.  
Bestak keras berteriak,  
”Hai, bertabiat baru Jayengrana ini.
8. Sedatangnya dari gunung Jabalkap,  
ia meniru tindakan raksasa.”  
Kemudian Sang Jayengpupuh  
membuka tutup peti mati.  
Ketika raksasa keluar dan hendak menerkam,  
seketika itu juga dia dibabat;  
raksasa terluka hingga tewas.
9. Pahanya yang dipotong-potong,  
dilemparkan, ”Ini oleh-olehku  
Jobin, kalau kau ingin melihat.”  
Ketakutan Sri Jobin terkena lemparan itu.  
Patih Bestak kejatuhan kepala raksasa,  
lari terbirit-birit,  
terkencing terberak.
10. Menggelinding kepala raksasa itu jatuh di depannya,  
lidah terjulur di depan raja Medayin.  
Sri Naranata ketakutan  
dan lari tergopoh-gopoh.

Cerai berai buyar semua yang mengepung,  
takut dilempar bangkai raksasa.  
Sang Jayengmurti segera kembali.

11. Cepat ia pulang ke perkemahan,  
bersama prajurit dan para raja.  
kemudian pesta minuman  
dengan semua raja.  
Meriahlah yang berpesta pora.  
Jayengrana menceritakan  
pengalaman sebelumnya.
12. Ketika di Gunung Jabalkap,  
dikabarkan kepada para raja,  
ketika sang Durga membungkusnya dengan kulit,  
dan Ranes membuangnya  
hingga tercebur ke dalam lumpur,  
hingga tak tampak tubuhnya,  
yang mengangkat ialah Patih Sanhasil.
13. Semuanya menitikkan air mata,  
semua raja yang mendengarkan,  
terharu rasa hati mereka,  
karena Wong Agung terlunta-lunta  
tak berkawan, tersesat hampir tewas.  
Para raja banyak yang berkata.  
"Kemarilah Sanhasil!
14. Saya akan membalasmu dengan tujuh kemuliaan.  
Yang lain lagi akan mengganti limapuluh kali,  
Mereka berkata sambil berlinang air mata,  
ada yang sanggup menyediakan wanita,  
tujuh puluh orang semalam penuh.  
Bermacam-macam keinginan para raja,  
ada yang hendak mendukungnya tujuh malam
15. Itu perbuatan yang sangat utama,  
menolong yang sedang menderita.

Demikianlah semalam suntuk ceritanya,  
tak ada yang tertidur,  
Jayengmurti tak henti bercerita,  
dan ketika para raja mulai mengantuk,  
ceritanya terselang cerita Umarmadi.

16. Menjadi tertawa terbahak-bahaklah para raja,  
mereka riuh-rendah gembira tak lagi mengantuk.  
Ki Umarmaya berkata,  
”Itulah Umarmadi,  
celaka meninggalkan kawan para raja  
dirantai orang desa;  
orang hidup mau dikubur begitu saja.”
17. Semakin riuh suasananya,  
dan para abdi wanita pun  
semalam tak tertidur.  
Umarmadi tak dapat bergerak,  
setiap mau bergerak dipegang para raja,  
seperti sorak sorai sewaktu perang.  
Dia memperoleh suatu sebutan dari para raja.
18. Ialah Kakanda Prabu Karsinah.  
”Hai, adinda raja Karsinah.  
makanya anda menjadi gemuk,  
karena banyak makan beras Karsinah.  
tak diceritakan yang ada di jalan, ganti cerita  
Jobin dan Prabu Nusirwan yang  
hendak ke negeri Demis.
19. Mereka mengungsi hendak minta bantuan  
untuk mengusir prajurit Jayengmurti.  
Adapun nama raja itu ialah  
Prabu Humum yang perkasa;  
besar tinggi tubuh raja Humum.  
Pantas sebagai pemimpin perang  
Sri raja Demis itu.

20. Demikianlah yang ada di dalam hutan,  
Sri Nusirwan dan raja Jobin.  
Berkatalah raja Medayin,  
”Bestak, berangkatlah dahulu,  
bilanglah kepada raja Humum,  
bahwa aku hendak mengungsi  
ke negeri Demis.”
21. Segera Kyai Patih Bestak  
mendahului berangkat ke Demis  
bersama pengiringnya.  
Dia langsung menuju kota,  
kemudian diberitahukan kepada raja Humum  
bahwa Ki Patih Bestak  
diutus raja Medayin.
22. Bestak sudah menghadap  
menyampaikan perintah raja.  
Menjawablah raja Humum  
”Baiklah, Bestak,  
**Sri Raja disilakan datang ke kotaku.**  
Masalah yang dihadapi  
Sri Bupati, aku yang akan merampungkan,
23. Aku yang akan mengusir musuhnya.”  
Kyan Apatih Bestak kemudian minta diri.  
Tergesa-gesa perjalanannya,  
di jalan tak diceritakan.  
Segeralah ia sampai di perkemahan dalam hutan  
dan dikatakan kepada Sri Batarendra  
sangatlah gembira rasa hati Sang Prabu.

\* \* \*

## 10. PRABU NUSIRWAN MENGUNGI KE DEMIS

1. "Paduka Sang Raja Demis,  
katanya agar paduka bersedia  
datang ke kotanya."  
Terkejutlah Sang Prabu Nusirwan  
mendengar kata Bestak.  
Ia ingat akan keluhurannya  
bahwa dia adalah raja yang disembah-sembah para raja.
2. Segera ia mengambil cambuk  
dan dilecutkan kepada Bestak;  
berulang-ulang memukulnya  
hingga bilur-bilur Kyai Patih.  
Nusirwan berkata  
"Apakah Si Humum yang lebih tinggi,  
itu kuserahkan kepada orang banyak.
3. Saya akan mengungsi ke Demis,  
apakah ia keburu takut, saya akan  
terkejar olah Jayengpalugon?  
atau apakah ada peraturan  
bagi Raja Humum,  
mengapa ia tidak mau menjemputku  
dan aku disuruh datang sendiri."
4. Betaljemur yang ditengok, katanya,  
"Paman andalah yang berangkat sekarang."  
Segera Betaljemur keluar,  
cepat tak membawa punggawa,  
hanya dengan prajuritnya.  
Mereka sudah datang di Negara Demis.  
Raja Humum heran melihatnya.
5. Dia sangatlah menghormat, katanya,  
"Ternyata anda yang datang,  
sungguh penting tampaknya."  
Betaljemur berkata pelan,

”Hai, Raja Demis  
apakah anda tak kenal Medayin?  
Sang Raja adalah raja yang dipuja para raja.

6. Sesembahan para raja,  
sesepuh para raja yang lain.  
Para raja di manca negara semua  
dibawah pengaruh Medayin,  
menyembah Sri Nusirwan.  
Seberapakah kemampuan kota anda,  
sampai berani melanggar adat?”
7. Menyesal Sang Raja Demis,  
ia menyadari kesalahannya  
serta membayangkan akan dihukum  
oleh Batara Nusirwan.  
”Baiklah, Ki Arya,  
semua saran Ki Arya hamba menurut,  
raja apakah saya ini!
8. Hamba tunduk segala perintah Ki Arya”  
Segera Sang Raja memanggil para wadya balanya.  
”Aduh, ki Arya, ternyata  
sedang terlupa hamba  
ketika sedang makan itu.  
Nah marilah hamba menjemput,  
berangkat bersama Ki Arya.”
9. Sepanjang jalan rintihannya,  
”Ki Arya, kasihanilah hamba.  
hamba mohon maaf kepada Sang Raja.”  
Katanya, ”Janganlah menyesal  
anda bertemu dengan saya.”  
Segera Arya Betaljemur  
mendahului perjalanannya.
10. Sampai di depan Sri Bupati  
Medayin, Sang Raja pelan berkata

"Hai, paman, apa khabar"  
Betajemur menjawab,  
"Si Humum ada di belakang,  
sudah merasa si Humum  
bahwa dia sangatlah bersalah".

11. Senang rasa hati Prabu Nyakrawati.  
Raja Humum kemudian datang,  
riuh prajuritnya.  
Ia membungkuk-bungkuk di depan Raja Nusirwan,  
segera mencium kaki  
dan banyaklah kesediaannya  
yang dihaturkan bersama dengan hidangannya.
12. Sudah berangkat dari hutan  
Sang Prabu Nusirwan dan  
juga raja Jobin.  
Di jalan tak diceritakan,  
Mereka telah sampai di negeri Demis  
dan Sang Prabu Humum  
menyerah kepada Sri Nusirwan.
13. Diserahkanlah seluruh wilayah negara Demis.  
Namun Sang Raja tidak mau  
tinggal di dalam keraton,  
kemudian bertempat tinggal  
di siti bentar atau alun-alun,  
dan prajuritnya berpesanggrahan  
mengitarinya di dalam kota.
14. Dan Raja Jobin pun  
bertempat di dalam kota  
dengan para prajuritnya.  
Demikianlah ketika Prabu Nusirwan dihadap  
oleh Raja Humum,  
Jobin selalu diminta datang.
15. Lengkap semua raja,

juga patih Bestak,  
dan Betaljemur ada di sebelah kiri raja.  
Segera sang Raja Demis  
menunjukkan kesaktiannya  
di hadapan sang Raja.  
Ia berdiri di balai-balai emas.

16. Lima hasta dari tanah,  
**kemudian berkata kepada prajurit,**  
"Rantai di kakiku ini,  
prajurit empat ratus bersama,  
tariklah kuat-kuat."  
Sudah ditarik rantai di kaki,  
menariknya sambil bersorak.
17. Ditarik kuat-kuat namun kaki tak bergerak,  
Ketika semuanya lengah,  
dihindarkan kaki Sang Raja  
dan orang empatratus itu  
bersama-sama jatuh.  
Yang melihat ketawa semua,  
Sang Raja sangatlah terpesona.
18. Jobin berkata menyembah  
kepada sang Prabu Nusirwan,  
"Sangatlah kuat  
Raja Humum itu,  
jarang para raja  
dapat mengimbangi kekuatan Humum.  
Dia jelas tak mengecewakan.
19. Putra paduka Jayengmurti  
pastilah terdesak dalam perang,  
besok ia tentu bagai terikat."  
Menyambung Kyai Patih Bestak,  
"Pasti dia akan diikat,  
Raja Humum tinggi besar,  
**kuat tidak ada yang melawan.**



20. Dua kaki tiga kali,  
demikianlah kebiasaannya.”  
Kemudian mereka menghadap Sang Raja  
lalu berpesta bersuka-suka  
dengan semua raja,  
Suaranya riuh-rendah,  
ada juga yang indah-indah.  
Bukan main indah negaranya,
21. sayup-sayup bunyi gamelan terdengar.  
Raja Humum berkata pelan  
kepada Raja Nusirwan,  
”Janganlah paduka ragu-ragu tentang  
tewas dan musnanya  
putra paduka Ambyah.
22. Walaupun ia mengungsi ke dalam gedung besi  
dan masuk ke dalam goa,  
meskipun menyelam ke dalam laut pasang,  
akan tertangkap oleh hamba,  
itu menantu paduka.  
si kelasa Jayengsatru jelas akan  
mati di tangan hamba.
23. Tujuh hari lagi dia akan  
hamba kirimi dengan surat,  
bagaimana putra paduka itu kehendaknya.  
Syukur kalau takluk,  
kalau pun membangkang,  
kota Katijah, tuanku,  
pasti akan menjadi lautan api.
24. Akan kutumpas Katijah. itu nanti  
dengan para raja hamba.  
Akan tak ada habisnya mereka itu  
mengejar-ngejar paduka  
kalau tidak ditangkap.  
Mereka akan dibuat sasaran tembakan kelak

di negeri Demis.”

25. Sekian dahulu yang ada di Demis,  
Raja Jobin dan Nusirwan.  
Ganti yang diceritakan sekarang,  
yaitu yang ada di negeri Katijah,  
Sang Jayenglaga  
dan para raja prajuritnya.  
Sampai puas mereka bersuka-suka.
26. Orang Katijah besar kecil,  
semua para abdi mendapat jatah anugerah,  
kesatria dan punggawa  
banyak yang diangkat sebagai kerabat!  
Dan oleh Sang Raja Mikrab  
diaku sebagai keluarga besar-besar,  
dipercaya segenap keraton prajuritnya.
27. Maka seisi keraton lekaki maupun perempuan,  
semua diberi hadiah,  
berupa sandang dan pangan,  
cukup bagi seluruh prajurit di dalam kota;  
tak ada orang miskin,  
selama Wong Agung  
bertahta di negeri Katijah.
28. Tak berhenti siang malam  
para raja berpesta ria.  
Para ksatria dan punggawa  
mengeluarkan nasi dan ikan  
di balai pertemuan.  
Berlimpah ruah buah-buahan yang besar-besar;  
bergembira bergandengan tanganlah para raja.

\* \* \*

## 11. WONG AGUNG MENGIRIM SURAT TANTANGAN KEPADA RAJA DEMIS

1. Wong Agung pelan berkata kepada Arya Pulangwesi,  
"Di manakah Sri Raja Panembahan Nyakrawati, apakah sudah pulang ke negeri Medayin?"
2. Arya Maktal menyembah sambil berkata,  
"Hamba mendengar khabar, ayahnda Sang Raja kini ada di negeri Demis, bersama para prajurit; Jobin ikut di Demis.
3. Raja Humum, raja Negara Demis, itulah yang menyanggupi menyerang paduka. Humum sangat kuat, karenanya senang sekali Sri Nusirwan dan Sri Jobin."
4. Tersenyumlah Sang Jayengpupuh dalam hati kakaknya disuruh menulis surat tantangan kepada Raja Demis. Baginda Abas menulis, demikianlah isi surat itu.
5. "Perhatian, ini suratku, Wong Agung Wiradimurti, Sang Kalana Sakti, terkenal di seluruh dunia, keturunan raja Mekah, ksatria yang memerintah para raja.

6. Yang baru saja memusnakan raksasa,  
raksasa dan raja raksasa  
punah di Jabalkap punahlah semuanya,  
yang disebut Kakungingbumi,  
sampailah suratku ini  
kepada Sang Raja Demis.
7. Yang bergelar Raja Humum,  
kalau anda ingin hidup lama  
dan tetap di kerajaanmu,  
ada raja Medayin  
yang tak menepati janji,  
itulah raja tak adil.
8. Menurunkan derajat raja,  
semua raja dijadikan tempat pengungsian  
dan raja yang sengsara  
yang bernama Raja Jobin,  
itu keduanya antarkanlah  
terbelenggu kepadaku.
9. Apabila tidak demikian,  
buatlah rangkap benteng kotamu,  
perbaikilah halamanmu,  
dalamkanlah parit sungaimu,  
tak urung saya akan menyerbu  
dan kotamu kuhancurkan.”
10. Surat tantangan diberikan  
kepada Kelana Jayengmurti,  
pelan katanya,  
”Umarmaya saya tunjuk,  
andalah yang sebaiknya membawa  
suratku pengawal perang ini.”
11. Raden Tasikwaja berkata,  
”Baiklah, hamba segera berangkat.  
Lebih baik paduka mendahului,

jangan kedahuluan surat.”  
Surat sudah diterima  
oleh Wong Agung Pulangwesi.

12. Tunggu, berhentilah sejenak,  
ini ada oleh-oleh saya  
dari Negeri Ngajrak,  
ini pantas anda miliki.”  
Umarmaya sangat senang  
demikianlah katanya dalam hati.
13. ”Ini mendapat anugerah saya,  
pasti pakaian indah-indah  
dari Kota Emas  
pemberian raja Jin  
di kerajaan Nawaretna.”  
Wong Agung segera mengambil
14. Tutup kepala usang lusuh dan kumal  
tak ada emasnya sedikit pun,  
hanya kain lembaran sobek.  
Ki Umarmaya menolak  
”Itu untuk apa,  
harapan saya lebih dari itu.
15. Tutup kepala lusuh kumal  
lembaran sudah sobek-sobek  
dan tidak memakai emas  
atau hiasan intan permata indah,  
itu tepat bagi orang hina yang memakai,  
saya tak mau.”
16. Tersenyum sambil berkatalah Wong Agung  
Kalana Jayengmurti,  
”Sudahlah kalau tak mau  
saya pakai sendiri saja.”  
Kemudian topong dipakai oleh Sang Menak  
dan Jayengmurti tak tampak.

17. Kagumlah para raja,  
Umarmaya heran tak mengerti  
mengapa Sang Menak tak tampak.  
Ki Umarmaya berkata pelan,  
"Itu barangkali sebabnya,  
maka akan diberikan kepada saya.
18. Punya kesaktian si Buruk itu,  
Wong Agung tak tampak,  
tetapi tak mungkin  
Sang Menak telah pergi  
dari sini."  
Kemudian diraba-raba  
dan tertawalah para raja.
19. Wong Agung masih terdapat duduk,  
lalu dipegang kakinya, kata Umarmaya,  
"Manalah, saya mau,  
tutup kepala itu saya minta lagi."  
Wong Agung pelan berkata,  
"Kenapa tadi kautolak?"
20. Kyai Umarmaya berkata,  
"Tadi belum tahu  
kesaktian Jeng Kyai Jelek itu,  
sekarang sudah jelas,  
yang memakai dapat menghilang,  
makanya saya minta kembali."
21. Tutup kepala dilepas sudah  
dari kepala Sang Amir,  
tampak ia masih duduk.  
Umarmaya senang menerima hadiahnya,  
memonyongkan mulut sambil bergoyang-goyang,  
dan berkata pelan.
22. "Barangkali ini musnanya,  
nanti para raja,

prajurit, dan punggawa,  
yang menjadi musuhku,  
Tak mungkin tersisa satu pun,  
pasti semua tumpas di tanganku.”

23. Wong Agung berkata tegas,  
”Bila Umarmaya pakai untuk membunuh,  
aku tak mengijinkan;  
tutup kepalaku minta lagi.”  
Ki Umarmaya berkata,  
”Baiklah, tidak untuk membunuh.
24. Mana saya mau melanggar  
tantangan anda, sang Amir.”  
”Yah, sekehendakmulah  
menyusahkan para raja boleh,  
asal tidak membunuh.”  
Umarmaya menyanggupi dan segera pamit.
25. Melejit ia dari hadapan  
Wong Agung Wiradimurti.  
perjalanan Ki Umarmaya  
ke negeri Demis  
dilakukan cepat bagai kilat  
setelah meninggalkan Negeri Katijah.

\* \* \*

## 12. PARA RAJA DIPERMAINKAN UMARMAYA

1. Sekian dulu mengenai perjalanan Umarmaya.  
Kini diceritakan Sang Raja Demis  
yang bergelar Raja Humum.  
Tubuhnya besar, tinggi, perkasa,  
tingginya tujuh puluh gas, terkenal lebih-lebih  
oleh para raja  
kekuatan Sang Raja Demis.
2. Bila Sang Raja sedang  
berdiri di balai-balai serba emas  
yang empat hasta tingginya,  
kakinya diikat dengan  
rantai besi dan ditarik empat ratus orang,  
kaki Sang Raja tak tergerak.  
Bila kaki disingkirkan tiba-tiba.
3. Orang yang menarik bersama-sama roboh.  
Sang Raja selalu melatih diri untuk mendapat keperkasaan berlebihan,  
maka itu sang Raja Humum  
dihormati para raja di lain Negara,  
makanya Prabu Nusirwan di situ untuk berlandung  
dan pula raja Negeri Kaos,  
Sang Raja Jobin.
4. Raja Demis menyanggupi  
untuk menewaskan Menak Jayengmurti.  
Ketika itu Sang Raja Humum  
sedang di balai persidangan  
menyuguh makan kepada tamu-tamunya,  
Sang Raja Jobin dan  
Sri Bathara Nyakrawati.
5. Berkumpul pula raja-raja manca negara  
Patih Bestak berjajar dengan raja Jobin.  
Putra Hormus Semangun  
Hirman di depan.



Patih Demis Jambruni juga di depan.  
Diceritakan tadi bahwa yang datang  
adalah utusan Sang Jayengmurti.

6. Wong Agung Tasikwaja  
menghadap Prabu Nyakrawati,  
menunduk menyembah mencium kaki,  
dan mundur berjingkat-jingkat lincah.  
Raja Humum tertawa terkekeh-kekeh  
melihat Umarmaya berulah demikian itu.  
Betaljemur berkata lembut.
7. "Hai, Sang Raja Humum.  
kini anda tertawa-tawa, namun nanti akan berduka".  
Umarmaya kemudian mundur  
dari depan Raja Nusirwan,  
mengambil teropong dari tasnya,  
sudah dipakai dan tak tampaklah dia.  
Betapa terkejutnya Raja Demis.
8. Tampak Umarmaya musna,  
Raja Humum dalam hati agak terkesimak,  
berkata Sang Raja Humum  
kepada semua punggawa,  
"Ayo, sudah kautangkap orang Arab tadi?"  
Berkatalah para Adipati  
bahwa mereka belum mengikat.
9. Barangkali ia sudah lari  
Kemudian Patih Bestak melanjutkan berkata,  
"Umarmaya jika lari  
cepat tak ada yang dapat menangkap,  
walau kuda pembalap pun tak dapat mengejar"  
Dugaan Patih Bestak  
masih seperti semula.
10. Tak tahu Umarmaya punya kesaktian baru, ia  
membuka topong lagi,  
kemudian tampaklah Umarmaya

di hadapan Nusirwan,  
sambil memberikan surat yang sudah diterima,  
dibuka, dan dibaca.

Isi surat menyatakan meminta sesuatu kepada raja Demis.

11. Surat diberikan segera  
kepada Raja Humum, telah diterima,  
dan dibaca jelas sudah.  
Raja Humum marah,  
"Tangkaplah dan habiskanlah sekalian si Mencul  
yang sombong, congkak, tak tahu adat itu;  
Dia menyuruh agar takluk aku ini.
12. Umarmaya memasang topongnya,  
menjadi tak tampak sambil membawa lidi pemukul.  
Patih Bestak dituju,  
"Hai, kakak mertua,  
terimalah ini persembahanku."  
Bestak dipukul tengkuknya, menjadi  
terlompat dengan tiba-tiba dan terjatuh dari kursi.
13. Raja Jobin didekati,  
bahunya yang kena dipukul,  
**terkejut dia sambil mendesah berkata,**  
"Kenapa Patih Bestak  
tiba-tiba kau memukul orang tak bersalah?"  
Menjawablah Patih Bestak,  
"Saya tidak memukul.
14. Aku bukan orang gila,  
orang diam saja dikira memukul.  
Saya sendiri juga kena pukulan,  
membekas merah tengkukku."  
Umarmaya melepas topongnya  
tampak lincah berjingkrak-jingkrak.  
Berkata raja Demis.
15. "Nah, itu si Umarmaya

datang lagi, tangkaplah segera.”  
Umarmaya meloncat cepat,  
memasang topongnya,  
tak tampak sambil mendekati Sang Prabu  
Nusirwan dan menyembah  
”Saya Sri Narpati.

16. Saya tidak berdosa,  
disuruh ditangkap oleh Raja Demis.  
Saya minta ditebus dengan  
janggutnya itu.  
Kalau tidak demikian, Raja Humum  
nanti saya bikin susah.”  
Berkata Raja Medayin.
17. ”Hai Humum, Si Umarmaya  
minta tebusan kumis dan janggutmu tak ada lain.”  
Sang Raja Humum segera  
mengusap janggutnya  
masih utuh, kasar ucapannya,  
”Hai, Sang Raja Bathara  
apakah mabuk sang Aji ini?
18. Mengapa janggutku?”  
Berkata Sang Prabu Nyakrawati,  
”Umarmaya sekehendakmu,  
saya tak tahu menahu.”  
Umarmaya mendekati Raja Humum,  
dijotos ulu hatinya,  
terloncatlah raja di Demis.
19. Dipotong janggutnya,  
Raja Demis terkejut terjatuh, baru kena separoh janggutnya.  
Raja Demis menjadi ketakutan,  
sakit demam Ki Patih Bestak.  
Raja Jobin gemetar melihatnya.  
Dengan melepas tutup kepalanya,  
Umarmaya tampak lagi.

20. Prabu Nusirwan berkata,  
"Hai Raja Humum, itu Umarmaya datang  
anda kuberi tahu tadi,  
kena janggutmu."  
Raja Humum pelan menjawab,  
"Akan saya tukar emas,  
intan, dan bermacam-macam permata indah."
21. Kemudian ia menyuruh Raja Humum, Bestak, dan Raja Jobin  
mengambil emas,  
diberikan segera, dan telah  
diterima Umarmaya.  
Ia sangat senang, berkisar sambil meloncat.  
Raja Demis berkata,  
"Bilanglah kepada Tuanmu Amir."
22. Aku siap melayaninya dalam perang,  
tidak mau takluk kepada Jayengmurti  
selama masih utuh tubuhku.  
Besok taklukku,  
bila sudah terpisah lengan kiri kananku."  
Sudah pamit Sang Tasikwaja  
kepada Prabu Nyakrawati.
23. Sambil memasang tutup kepala Umarmaya  
mendekati Raja Demis,  
ditarik mahkotanya  
sambil berlari.  
Yang tertinggal menggerutu dan pusing  
"Lebih baik aku berhadapan  
dengan rajanya dengan lebih baik."
24. Kalah menang kalau berperang tandhing,  
hina sungguh dan nistha kalau tidak berperang."  
Sang Raja memanggil para prajuritnya,  
ia hendak menyerang Katijah.  
Diceritakan Umarmaya telah tiba  
di pesanggrahan Negeri Katijah

dan menghadap Sang Jayengmurti.

25. Sudah dikemukakan segala ulahnya.  
sangatlah senang Kelana Jayengmurti,  
"Kakak, saya ingin tahu  
ulah raja Humum.  
Ia membuat taktik perang dengan berdiri di cetakan tinggi."  
Berkata Sang Umarmaya,  
"Kalau demikian, marilah.
26. Segeralah kita berangkat bersama,  
Jangan membawa teman seorang pun.  
Semua para raja nanti  
menyusul saja,  
dan para prajurit agar mengintai saja di hutan lebat.  
Wong Menak segera berangkat,  
hanya Umarmaya yang mengiringkan.
27. Di jalan tidak diceritakan.  
Perjalanan Wong Agung sampai di Demis,  
tetapi menanti malam tiba.  
Masuknya ke kota  
tak lama setelah matahari tenggelam.  
Wong Agung berdua dalam perjalanannya  
disambar burung gagak di jalan.

### 13. WONG AGUNG DAN UMARMAYA DENGAN MENEMUI RAJA DI DEMIS

1. Sepi orang ketika waktu malam, kedua satria itu mendekati kota. Umarmaya kemudian segera meloncat dan tiba di dalam, lalu melemparkan tali pendarat keluar benteng. Sang Menak tergepoh-gepoh menangkap tali pendarat, merambat sampai di atas dan merosot sampai di tanah. Kemudian mereka berjalan.
2. Sampai di pasar Wong Agung berdua berhenti istirahat tidur di pasar menunggu esok harinya. Demikianlah semalam mereka di kedai tidurnya setelah pagi hari mereka berangkat dari warung. Umarmaya berganti rupa ia menyamar sebagai pedagang di Acih, berkain sarung semboja.
3. Ikat kepalanya bertabur-tabur kecil tak ubah seperti seorang pedagang kecil. Umarmaya berdiri bertolak pinggang. Sang Menak ada di belakang mengikuti sambil membawa kantong. dikatakan berisi belanjaan. Dia sudah berganti nama yaitu Palu Panempolan. Kata Umarmaya sepanjang jalan, "Nanti kalau saya panggil
4. Segeralah paduka maju, bila saya tak memanggil

agar tetap jauh saja.

Semua pesan saya ini  
sudah habis di tengah jalan.”

Kini yang diceritakan  
ialah Mraja Humum.

Di waktu pagi Sang Raja ada di tempat pertemuan.  
Mraja Jobin dan Bathara Nyakrawati  
berkata-kata

5. Ketika mereka duduk, Sang Prabu Demis  
berdiri di balai-balai kencana,  
kakinya diikat rantai,  
prajurit empat ratus orang  
disuruh menarik namun tidak bergerak.  
bila kaki dielakkan  
semua prajurit roboh.  
sangatlah kagum mereka itu,  
ialah Raja Jobin dan Bathara Nyakrawati.  
berkata-kata mereka,
6. ”Ternyata Humum hebat kekuatannya.”  
Raja Jobin menyahut,  
”Ya, dia sangatlah kuat,  
kiranya mampu melawan  
Kelana Jayadimurti.  
Mereka sama kuatnya,  
hanya dia ini besar dan tinggi,  
agaknyanya tak kecewa si Ambyah  
berperang tanding melawan Humum Raja Demis.  
Sudah pantas dia ini dimintai tolong
7. Hai, itu orang dari mana  
datang kepadaku dekat-dekat.  
kalau-kalau nanti kalian terserempet.  
rantai ini nanti roboh,  
percuma melihat-lihat.”  
Berkatalah yang berganti rupa,  
”Hamba, tuanku, adalah

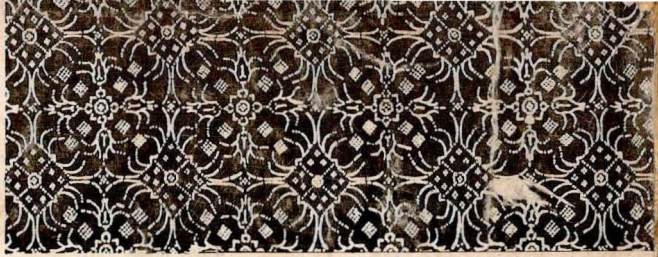
nahkoda dari Karsinah.

Terheran hamba mendengar kabar  
tentang kekuatan paduka.

8. Adapun selama hidup,  
hamba belum melihat raja yang kekuatannya seperti paduka.”  
Karena dipuji-puji lagi dibesar-besarkan,  
sangatlah girang Sang Raja Demis.  
Di negaramu di sana,  
kau belum pernah melihat  
Jawab yang menyamar,  
”Belum, baru di sini saja,  
selama hamba berdagang.
9. Melihat negara di mana-mana  
belum ada raja seperti Tuan  
yang sesuai dengan kekuatannya.  
Makanya sangat senang, tuanku,  
hamba melihat.”  
Umärmaya pandai membesarkan hati.  
Berkata Raja Humum  
”Kau apakah sudah lama  
berdagang di negeriku Demis?”  
Berkata yang sedang menyamar,
10. ”Baru setengah bulan.”  
”Hai, pedagang mondoklah kau  
di darat dalam kota saja.  
Akulah yang memberi ijin.”  
Yang menyamar berkata sambil menyembah,  
”Besok hamba mau,  
sekarang, tuan,  
ada budak belian hamba.”  
Berkatalah Sang Raja Demis  
”Dapat untuk tenaga kerja.”

\*\*\*





**bp** PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpustakaan  
Jenderal Kez

899.  
NG-  
m